

**ARTI PERLAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH JAWA TENGAH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ARTI PERLAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH JAWA TENGAH

Team penyusun,

Pemimpin Proyek : Drs. Slamet Ds.

Ketua Aspek : Prajikno, BA.

Anggota : Harsojo, BA.

Sukardi A.

Djimu Widyatmanto, BA

Munatin Ernowo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Arti Perlambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

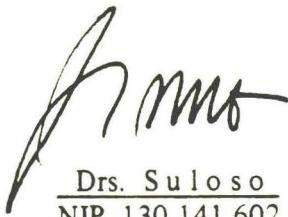
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso'.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

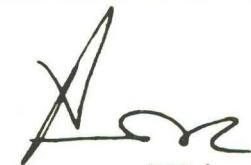
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Sebagai realisasi dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1984/1985, maka disusunlah naskah dari beberapa aspek kebudayaan Dari Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya.
2. Makanan, wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajian-nya.
3. Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional.
4. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat.
5. Perubahan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan.
6. Transkripsi, penterjemahan dan penulisan latar belakang isi naskah kuno, 2 naskah yaitu :
 - a. Serat Angger-Anger Jawi
 - b. Keturanggan

Adapun tujuan daripada penulisan naskah tersebut adalah untuk melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi aspek-aspek kebudayaan daerah guna penyebarluasan dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional dan ketahanan sosial budaya pada khususnya.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa keadaan geografi negeri kita terdiri dari berbagai pulau dan suku bangsa. Hal ini menyebabkan adanya bermacam-macam bentuk kebudayaan yang tersebar di daerah-daerah. Keanekaragaman kebudayaan itu sangatlah perlu untuk dikenal dalam kehidupan nasional kita sebagai bangsa. Apabila kita ingat bahwa kelangsungan hidup dan kekuatan suatu bangsa ditentukan oleh identitasnya sebagai bangsa, sehingga kebudayaan merupakan salah satu unsur ketahanan Nasional yang tidak bisa diabaikan, oleh karena itu ketahanan di bidang kebudayaan perlu ditangani secara intensif.

Di Jawa Tengah, banyak aspek kebudayaan yang perlu diteliti, dicatat dan dibukukan, namun untuk tahun anggaran ini, sesuai dengan Daftar Isian Proyek yang bersangkutan, hanya lima aspek tersebut yang disusun serta penulisan transkripsi, penterjemahan dan latar belakang penelitian naskah kuno sebanyak 2 (dua) buah.

Perlu disampaikan, bahwa naskah-naskah tersebut masih banyak mengandung kekurangan dan kelemahan baik ditinjau dari segi bentuk, isi maupun kwalitasnya mengingat luasnya aspek, terbatasnya waktu dan macam ragamnya data sehingga masih sangat perlu adanya langkah-langkah untuk penyempurnaan naskah-naskah tersebut. Guna penyempurnaan dan penyuntingan naskah-naskah tersebut akan ditangani oleh Proyek IDKD Jakarta (Pusat).

Penyusun naskah-naskah tersebut dimungkinkan berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya Fakultas Pendidikan IPS IKIP Semarang, Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro, Universitas Satya Wacana Salatiga, Bidang Kesenian serta Bidang Muskala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Disamping itu bantuan dan kerjasama dari berbagai instansi, lembaga dan perorangan yang lain sangat besar manfaatnya untuk penyelesaian pekerjaan ini. Untuk itu semua kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada semua anggota tim Penyusun Naskah ini yang telah bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh, kami sampaikan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya sebagai penutup, kami berharap mudah-mudahan dengan tulisan ini ada manfaatnya untuk memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan daerah Jawa Tengah kepada masyarakat luas.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Tengah
Pemimpin

ttd.

Drs. SLAMET Ds.

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	3
2. Masalah	5
3. Ruang lingkup	8
4. Pertanggungjawaban penelitian	10
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	13
1. Lokasi	13
2. Penduduk	15
3. Latar belakang sosial budaya	18
BAB IIIA TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT DAE- RAH SURAKARTA	32
1. Unsur-unsur pokok	32
1.1. Tata rias	32
1.2. Tata busana	42
1.3. Perhiasan	68

2. Variasi tata rias pengantin	80
3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.	84
3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.	84
3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.	87
3.3. Variasi perlengkapan pengantin.	94
 B. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT DERAH BANYUMAS	98
1. Unsur-unsur pokok	98
1.1. Tata rias	98
1.2. Tata busana.	110
1.3. Perhiasan.	115
2. Variasi tata rias pengantin	118
3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.	121
3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.	121
3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.	129
3.3. Variasi perlengkapan pengantin.	132
 C. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT DERAH KUDUS	136
1. Unsur-unsur pokok	136
1.1. Tata rias	136
1.2. Tata busana.	143
1.3. Perhiasan.	146
2. Variasi tata rias pengantin	147
3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.	149
3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.	149
3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.	151

3.3. Variasi perlengkapan pengantin.....	152
BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
Lampiran	
1. Peta Propinsi	157
2. Peta lokasi pemungutan data.....	158
3. Daftar informan	161
4. Daftar pertanyaan.....	165

PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan suatu kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat pendukungnya dalam usaha mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. "Tradisi" dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya (Prof. Dr. C.A. Van Peursen/Dick Hartoko 1976:11).

Dengan demikian dalam tradisi akan mengandung suatu endapan pengalaman-pengalaman masyarakat pada waktu yang lampau, setelah mendapatkan masukan-masukan dari masyarakat lain terjadi akulturasi dan setelah mengalami penyaringan-penyaringan unsur-unsur masukan mana yang dapat diterima, dan unsur-unsur mana yang dirasa kurang cocok ditinggalkan; sehingga muncul dalam bentuk tradisi "baru" dengan mengalami perkisaran makna. Hal ini tergantung dari kepekaan warga masyarakat pendukungnya. Keadaan demikian ini memungkinkan sekali adanya perbedaan tradisi antara daerah satu dengan lainnya, dan akan merupakan ciri khas dari masing-masing daerah yang tergantung pada pengalaman masyarakat daerah tersebut dalam perjalanan sejarahnya.

Demikian pula dalam suatu tradisi tata rias pengantin akan mengandung endapan pengalaman-pengalaman, pesan-pesan masyarakat pada masa lampau yang masih sampai kepada masyarakat pendukungnya sekarang. Pengalaman-pengalaman dan pesan-pesan tersebut berupa lambang yang memiliki arti/makna dan fungsi dalam tata rias pengantin. Sehingga dengan memahami arti lambang dan fungsi tata rias pengantin di suatu daerah akan didapatkan pesan-pesan dan pengalaman-pengalaman hidup masyarakat daerah yang bersangkutan, karena dalam suatu tradisi tata rias tidak akan bebas atau terlepas dari rangkaian pesan-pesan masyarakat pendukungnya. Bagi pengantinnya itu sendiri akan mendapatkan fatwa yang sangat berguna dan memberikan rasa kebanggaan tersendiri. Demikian pula status sosialnya akan mendapatkan pengalaman dari masyarakat sekitarnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan merupakan cermin dari corak kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dari pengalaman-pengalaman dan pesan-pesan masyarakat yang disampaikan dalam bentuk lambang dan fungsi tata rias pengantin tidak jarang pula kita temui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur itulah kiranya dapat dipergunakan untuk memupuk rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri guna menunjang kelestarian budaya bangsa dalam upaya untuk menciptakan kebudayaan nasional yang mantap. Untuk itu perlu diwariskan kepada generasi muda agar tidak kehilangan lacak budaya bangsanya sendiri yang ternyata tidak kalah adi luhungnya dari kebudayaan asing.

Demikian antara lain makna pokok penulisan inventarisasi dan dokumentasi arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang terdapat di Jawa Tengah agar dapat mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalamnya guna dapat disumbangkan kepada usaha pembentukan kebudayaan nasional yang mantap dalam masa pembangunan dewasa ini. Disamping itu hasil penulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan/pegangan bagi para juru rias di daerah dalam melakukan profesinya.

Dalam penulisan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin daerah Jawa Tengah diambil 3 daerah yang dianggap dapat mewakili

daerah-daerah di sekitarnya yakni di Surakarta sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan pada masa yang silam, Kudus sebagai daerah pantai utara Jawa Tengah yang dirasa mobilitas masyarakatnya cukup tinggi karena banyak berhubungan dengan masyarakat luar terutama melalui jalur perdagangan, dan Purwokerto sebagai daerah pedalaman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian di bidang pertanian. Dari ketiga daerah tersebut dimaksudkan akan diungkapkan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dari daerah masing-masing. Dengan mengetahui makna ungkapan-ungkapan daerah itu diharapkan kita dapat mengetahui pola pikir dan tingkah laku masyarakat pendukungnya. Sehingga kita akan memperoleh jawaban mengapa mereka berbuat, bertindak dan bertingkah laku sedemikian dan tetap melaksanakan tata upacara tradisional dengan tata rias pengantin masih dapat tumbuh dan berkembang hingga sekarang.

1. TUJUAN

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah bertujuan untuk mengumpulkan data-data kebudayaan daerah. Adapun kebudayaan daerah merupakan bagian dari pada kebudayaan nasional. Oleh karena itu data-data kebudayaan daerah yang telah terkumpul tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan bahan untuk mengadakan penggalian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan hasil penggalian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diharapkan akan dapat disumbangkan untuk membantu usaha-usaha membentuk kebudayaan nasional yang mantap.

Sesuai acuan dalam TOR kegiatan penulisan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin sebagai bagian dari upacara tradisional yang terdapat di daerah Jawa Tengah diantaranya mempunyai tujuan untuk :

- a. Menyelamatkan pengetahuan tentang arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang terdapat di daerah-daerah yang umumnya selama ini masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua usia lanjut. Pengetahuan ini biasanya sangat luas dan bermanfaat bagi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya.

- b. Perlunya mengungkapkan sistem nilai kemasyarakatan yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya. Sehingga keberhasilan pengungkapan ini dapat digunakan untuk menunjang dalam menanamkan saling pengertian terhadap sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sosial budaya, dan rasa saling harga menghargai dalam tata pergaulan yang luas akan terbentuk, yang berarti juga bisa ikut mempercepat proses pembinaan kebudayaan nasional yang mantap.
- c. Dengan mengungkapkan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin daerah Jawa Tengah berarti akan mengetahui data tentang sifat dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan yang berarti pula sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat tersebut termasuk alam pemikiran, pandangan hidup serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku masyarakatnya.
- d. Perlunya mengkaji bentuk tata rias pengantin yang berkembang di suatu daerah dewasa ini. Bahwasanya tata rias pengantin yang ada merupakan hasil kreativitas para juru rias untuk suatu daerah yang bersangkutan. Sampai sejumlah mana kreasi tata rias baru dari luar yang ditawarkan kepada masyarakat yang memiliki tradisi cukup kuat, dan sampai sejauh mana pergeseran nilai tradisi di suatu daerah setelah mendapat pengaruh-pengaruh baru tersebut, serta sampai sejauh mana pula kreasi baru berpengaruh dan dapat diterima masyarakat.
- e. Memaparkan perbedaan dan persamaan nilai yang terkandung dalam tata rias pengantin antara daerah satu dengan lainnya.
- f. Dengan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi ini maka tradisi tata rias pengantin di suatu daerah akan bisa dilestarikan yang berarti juga akan dapat menunjang terlindunginya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur tersebut sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya dalam masyarakat yang dipatuhi oleh para pendukungnya. Dengan demikian timbulah gejolak dalam masyarakat sebagai akibat masuknya kreasi-kreasi baru sebagai pengaruh dari

luar akan dapat dihindarkan sesedikit mungkin, dan supaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diwujudkan.

- g. Inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin ini penting karena dapat dijadikan sebagai suatu data untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin di suatu daerah terutama bagi para juru rias yang ingin memanfaatkan data tata rias di suatu daerah untuk kepentingan profesinya. Juga bagi mereka yang ingin belajar tata rias pengantin tradisional dapat segera mendapatkan bahan dan segera mengetahui dan memahaminya.
- h. Dengan memanfaatkan data-data tersebut maka tata rias dapat dikembangkan hingga seoptimal mungkin.

2. MASALAH

Akibat modernisasi di bidang pengetahuan, teknologi dan komunikasi dalam masa pembangunan dewasa ini masyarakat bangsa Indonesia mengalami proses pembaharuan di segala segi kehidupan sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Demikian pula pertumbuhan kebudayaan dalam suatu daerah mendapatkan pengaruh dari luar dengan sangat pesatnya, dan tidak luput pula pada upacara tradisional dalam segi tata rias pengantin. Sehingga nilai-nilai lama yang terkandung dalam suatu kebudayaan nampak mulai memudar, dan nilai baru yang diinginkan nampak belum terbentuk secara mantap. Dalam pertumbuhan tata rias daerah Jawa Tengah juga mendapatkan pengaruh sebagai akibat dari perkembangan dunia modern dewasa ini. Makna lambang dan fungsi tata rias pengantin di suatu daerah di Jawa Tengah tidak luput dari pengaruh ini, dan pergeseran makna yang terkandung di dalamnya tak dapat dihindarkan lagi.

Kebijaksanaan di bidang kebudayaan pembinaannya diarahkan kepada pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional. Akan tetapi sampai saat ini kebudayaan nasional secara konkret belum terwujud. Sedangkan proses yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah dewasa ini berada diantara mereka yang mudah menerima pengaruh kebudayaan dari luar dan mereka yang mudah menerima pengaruh kebudayaan dari luar berkeinginan segera

menirunya dan menambah tradisi lama dengan yang baru yang dianggap modern. Sedangkan mereka yang ingin melestarikan tradisi lama tidak demikian mudahnya menerima pengaruh kebudayaan yang masuk, dan biasanya mereka lebih bersikap selektif terhadap unsur-unsur kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan luar yang sekiranya cocok dapat diterima untuk menunjang kelestarian warisan budaya leluhur.

Perbedaan sikap mereka sedemikian ini bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam penyelenggaraan upacara tradisional di kalangan masyarakat antara satu tempat dengan tempat yang lain, dan bahkan dalam lingkungan masyarakat mereka sendiri, serta sering pula menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial di kalangan masyarakat. Masalah yang bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial di masyarakat itu perlu segera diatasi dan dicarikan jalan keluarnya, antara lain dengan mengadakan pengendalian dan penyeleksian terhadap pengaruh yang memiliki dampak negatif di masyarakat. Sebaliknya tradisi yang memiliki nilai luhur dan mempunyai dampak positif dalam pertumbuhan masyarakat perlu dipertahankan dan dilestarikan. Dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam suatu upacara tradisional termasuk tata rias pengantin, serta sering dimunculkan dalam setiap kesempatan kepada masyarakat luas ataupun sering mengadakan kontes-kontes peragaan yang menyangkut masalah tradisional antara lain kontes tata rias pengantin dari tiap-tiap daerah. Ini adalah merupakan salah satu upaya untuk membentuk suatu konsepsi kebudayaan nasional yang kita inginkan guna mendapatkan kesepakatan bersama secara mantap. Karena dari masing-masing daerah masih memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri sebagai ciri khas daerahnya yang secara sadar ataupun tidak mereka ingin mempertahankannya. Hal ini dirasakan bahwa di dalamnya mengandung pesan-pesan yang belum dapat mereka tinggalkan begitu saja.

Dalam upacara inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin di daerah Jawa Tengah guna mengungkapkan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, untuk mendapatkan nilai-nilai luhur dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya juga mengalami berbagai permasalahan antara lain:

- a. Bawa penyampaian pesan-pesan dari generasi tua kepada generasi penerusnya biasanya dilakukan secara lisan yang berlangsung turun temurun dengan menirukan. Cara penyampaian yang demikian ini biasanya banyak pesan-pesan yang terlupakan, ditambah atau dikurangi menurut pengalaman dan kemampuan penuturnya. Sehingga perkisaran maknapan akan terjadi dan bahkan banyak pula makna yang belum terungkapkan.
- b. Dalam upaya menyingkap isi pesan-pesan untuk memperoleh arti lambang dan fungsi tata rias di daerah Jawa Tengah dilakukan dengan cara menghubungi orang-orang tua yang dirasa masih mengetahui dan menyimpan pengertian dimaksud, akan tetapi ternyata mereka umumnya sudah kurang menguasai lagi dan dapat dikata sudah langka. Sehingga upaya ini perlu dilakukan dengan tekun dan tidak mengenal lelah dengan selalu berusaha untuk mendapatkannya.
- c. Karena penyampaian pesan-pesan dilakukan secara lisan maka bahan-bahan dalam literatur pun dapat dikata tidak ada. Kalau ada hanyalah merupakan brosur-brosur atau risalah-risalah yang dikeluarkan oleh sementara perkumpulan juru rias.
- d. Para juru rias pengantin pada umumnya juga kurang menguasai masalah arti lambang dan fungsi tata rias pengantin karena tidak merupakan kebutuhan langsung bagi mereka.

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas maka inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin perlu ditangani dengan sungguh-sungguh agar kita dapat menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, guna kita sumbangkan dalam upaya pembentukan kebudayaan nasional yang mantap. Di samping itu agar dapat digunakan sebagai pegangan bagi para juru rias di dalam menjalankan profesinya, sehingga perubahan-perubahan tidak mudah terjadi, dan seandainya terjadi perubahan akan mudah dikenali dengan melihat catatan-catatan yang ada di dalamnya. Apabila kita terlambat dalam menangani masalah inventarisasi dan dokumentasi ini maka kemungkinan sekali kita tidak akan mengenali lagi nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa, dan dalam

upaya pembentukan kebudayaan nasional mungkin kurang berpijak pada kepribadian sejarah bangsa, sehingga kemungkinan besar pertumbuhan kebudayaan bangsa, kita akan menjadi lain, dan bahkan mungkin akan terisi oleh sosok tubuh budaya bangsa lain, sehingga kita akan kehilangan identitas budaya bangsa sendiri.

3. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup yang akan dideskripsikan dalam penulisan ini meliputi kelompok etnis suku bangsa Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Dalam penyajiannya tidak akan mengurai-kan tentang tradisi penyelenggaraan upacara perkawinan, melain-kan hanya pada arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang masih dikenal dan ditradisikan di daerah Jawa Tengah. Mengingat luasnya daerah Jawa Tengah maka tidak semua tata rias pengantin yang terdapat di seluruh daerah akan dideskripsikan semuanya, melainkan hanya diambil 3 (tiga) daerah yang dirasa dapat mewakili daerah-daerah di sekitarnya. Sebagai lingkungan daerah peng-ambilan dipilih daerah Surakarta, daerah Kudus dan daerah Pur-wakarta. Untuk daerah Surakarta diambil Desa Baluwarti, Kecamatan Pasarkliwon. Daerah Kudus, Kecamatan Kota dan daerah Purwakerta Kecamatan Kedungbanteng.

Dari ketiga daerah tersebut akan dapat memberikan gambaran tentang variasi tata rias pengantin yang terdapat di daerah Jawa Tengah berdasarkan lingkungan geografis yang memiliki mata pencaharian dengan ciri masing-masing. Bawa daerah Surakarta merupakan daerah pedalaman bagian timur bekas pusat kerajaan dan pusat kebudayaan di Jawa yang memiliki pengaruh amat luas di daerah-daerah pelosok, dan masih memiliki peninggalan tradisi kuat dari jaman yang lampau, serta masyarakatnya memiliki variasi mata pencaharian yang lebih kompleks. Daerah Kudus sebagai daerah pantai utara Jawa Tengah yang masyarakatnya me-miliki mobilitas sangat tinggi dengan perdagangan sebagai mata pencaharian yang menunjukkan prosentase tinggi disamping pertanian dan perikanan. Sedangkan daerah Purwakerta merupakan daerah pedalaman bagian barat yang sebagian besar masyarakatnya

bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebagai daerah perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat, yang pernah mendapatkan pengaruh baik dari kerajaan Surakarta maupun Pasundan.

Disamping itu variasi tata rias pengantin yang berdasarkan stratifikasi sosial akan tergambaran pula. Bawa daerah Surakarta dengan kaum bangsawannya akan menggambarkan corak tata rias pengantin golongan bangsawan. Sedangkan daerah Kudus daerah Purwakerta akan menggambarkan corak tata rias pengantin rakyat pada umumnya. Dari masing-masing daerah inipun sekarang telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya kontak dengan kebudayaan lain yang masuk

Lain dari pada itu dengan adanya kemajuan jaman sebagai akibat kemajuan teknologi dan komunikasi, serta pertumbuhan sosial ekonomi yang cepat, terjadilah pergeseran nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Sehingga dalam penyelenggaraan tata rias pengantin dewasa ini banyak diwarnai oleh tingkat sosial ekonomi warga masyarakat dan pergeseran nilai akibat kontak dengan kebudayaan lain tak dapat dielakkan. Bagi mereka yang banyak memiliki penghasilan dengan sosial ekonomi yang tinggi penyelenggaraan tata rias pengantin umumnya lebih meriah dan menyerupai tata rias pengantin yang diselenggarakan kaum bangsawan dan bahkan kadang melebihi, sebab hal ini akan dirasakan dapat mempengaruhi status sosial mereka di masyarakat. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki tingkat perekonomian sangat rendah penyelenggaraan tata rias pengantin umumnya dilakukan dengan sangat sederhana sekali. Dengan demikian tingkat sosial ekonomi masyarakat ikut menentukan corak tata rias pengantin yang bersangkutan.

Dalam pendekripsi arti lambang dan fungsi tata rias pengantin memiliki ruang lingkup yang akan mencakup perihal : tata rias dan tata sanggul, tata busana, dan perhiasan, serta akan diketengahkan pula tentang bentuknya, dan bahan serta alat yang dipergunakan dalam tata rias pengantin. Demikian pula mengenai fungsi masing-masing akan dideskripsikan yang meliputi antara lain fungsi estetis, fungsi kesehatan, fungsi etis dan magis, serta fungsi relegius yang terkandung di dalamnya.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Guna memperoleh hasil seperti yang diharapkan dalam inventarisasi ini diperlukan beberapa pertahapan yang meliputi:

1. Tahap Persiapan :

Pada tahap persiapan dilaksanakan:

1.1. Membuat desain kegiatan.

Desain ini merupakan kerangka dasar dan landasan kerja yang akan dikembangkan sesuai petunjuk pemimpin proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD).

- 1.2. Menyusun program kerja dan jadwal kegiatan untuk mencapai target yang harus diselesaikan.
- 1.3. Membentuk tim yang akan melaksanakan penelitian dan penulisan laporan inventarisasi.

2. Tahap pengumpulan data.

- 2.1. Berhubung tata rias pengantin terdapat di seluruh pelosok daerah di Jawa Tengah, maka data-data informasi tata rias pengantin perlu dikumpulkan seluruhnya.
- 2.2. Data-data informasi tata rias pengantin yang masuk kemudian diseleksi dan ditentukan daerah-daerah yang akan dijadikan sampling yang sekiranya mewakili daerah-daerah sekitarnya. Daerah-daerah yang dijadikan sampling yaitu:
 - 2.2.1. Tata rias pengantin di daerah Surakarta sebagai daerah pusat kerajaan dan pusat kebudayaan untuk tempo yang silam, dengan tradisi tata rias pengantin bangsawan Surakarta yang masih hidup hingga sekarang.
 - 2.2.2. Tata rias pengantin di daerah Kudus, sebagai daerah pantai utara Jawa Tengah yang paling cepat mendapatkan pengaruh kebudayaan dari

luar melalui laut Jawa dengan tradisi tata rias pengantin rakyat pada umumnya yang berkembang sampai sekarang.

- 2.2.3. Tata rias pengantin di daerah Purwakarta, sebagai daerah pedalaman Jawa Tengah bagian barat, yang pada saat jayanya pemerintahan kerajaan banyak mendapatkan pengaruh kebudayaan baik dari daerah Surakarta maupun daerah Pasundan, dengan tradisi tata rias pengantin rakyat pada umumnya yang masih berkembang hingga sekarang.
- 2.3. Mengadakan penelitian dan pengumpulan data secara lengkap dari daerah sampling untuk membuat laporan inventarisasi, dengan langkah-langkah:
 - 2.3.1. Melakukan wawancara terhadap sejumlah informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
 - 2.3.2. Observasi dengan melihat dari dekat tentang cara-cara pelaksanaan tata rias pengantin di suatu daerah.
 - 2.3.3. Studi dokumenter, yaitu mempelajari sejumlah dokumen yang ada dan dirasa berkaitan dengan tata rias pengantin.
 - 2.3.4. Studi kepustakaan, yaitu membaca sejumlah karya tulis yang ada di perpustakaan atau yang dimiliki oleh perseorangan atau perpustakaan yang mengetahui tata rias pengantin.

3. Tahap pengolahan data:

Setelah data informasi tentang tata rias pengantin yang diinginkan baik secara inventarisasi dan dokumentasi, maupun hasil wawancara, observasi, studi dokumen dan kepustakaan terkumpul, kemudian melaksanakan langkah berikutnya yakni mengadakan pengolahan data. Kegiatan yang paling menonjol dalam pengolahan data ini adalah mengadakan pemilihan data,

pengumpulan dan pengelompokan bahan yang akan disusun sebagai laporan.

4. Tahap penyusunan laporan:

Tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil pemilihan data, pengumpulan dan pengelompokan bahan untuk dijadikan laporan sebagai pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh tim penyusun. Tentu saja penyusunan laporan ini dikerjakan setelah semua bahan dan data serta pengolahannya selesai dilaksanakan

5. Tahap akhir:

Pada tahap ini penyusun harus menyajikan sebuah judul buku mengenai tata rias pengantin daerah Jawa Tengah yang harus diserahkan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD).

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI

Secara astronomis Jawa Tengah terletak di antara $180^{\circ} 30'$ BT – $111^{\circ} 30'$ BT – $8^{\circ} 30'$ LS – $6^{\circ} 30'$ LS

Adapun batas-batasnya:

Sebelah Timur : Jawa Timur

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia dan daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah Barat : Jawa Barat

Sebelah Utara : Laut Jawa

Luas Jawa Tengah seluruhnya termasuk kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa dan Pulau Nusakambangan di Samudera Indonesia yaitu di sebelah selatan Cilacap seluas 34.503 km².

Keadaan tanah di Jawa Tengah pada umumnya; di tengah merupakan pegunungan sedang di sebelah utara dan selatan merupakan dataran rendah. Pegunungan di Jawa Tengah di bagian selatan barat, yaitu pegunungan Serayu Selatan menjulur ke selatan dari daerah Banjarnegara sampai di Karangbolong Kabupaten Kebumen. Pegunungan ini merupakan pegunungan kapur dan banyak terdapat gua-gua serta aliran-aliran sungai di bawah tanah. Sedang pegunungan Serayu utara menjulur ke utara sampai di daerah Waleri Kaliwungu. Di bagian timur selatan pegunungan

kidul (Gunung Kidul) dengan bagian-bagiannya yaitu Gunung Seribu yang merupakan bukit-bukit kecil (Gunung Kapur). Di bagian timur utara pegunungan Kendeng yang merupakan fulkan menjulur ke utara sampai di daerah Pati, Rembang, Jepara..

Jawa Tengah beriklim tropis atau panas yang basah. Panas rata-rata tiap bulannya antara $21,9^{\circ}$ C sampai dengan $32,8^{\circ}$ C. Curah hujan tiap tahunnya rata-rata lebih dari 2.000 mm. Hujan di Jawa Tengah merupakan hal yang penting terutama pada kehidupan pertanian. Bulan-bulan basah (hujan) yaitu yang curah hujannya rata-rata lebih dari 60 mm lebih banyak dari bulan-bulan kering. Bulan-bulan basah terjadi antara bulan Nopember sampai bulan April.

Jawa Tengah termasuk daerah subur lebih dari 50% tanah di Jawa Tengah berupa tanah pertanian. Jawa Tengah mempunyai areal sawah seluas 1.046.638 ha, sedang tanah tegalan seluas 783.328 ha atau sama dengan 30,33% dan 22,70% dari luas seluruh wilayah Jawa Tengah.

Sawah di Jawa Tengah dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Sawah irigasi tehnis (teratur).
2. Sawah irigasi setengah tehnis (setengah teratur).
3. Sawah irigasi pedesaan.
4. Sawah tada hujan.

Pertanian Jawa Tengah menghasilkan panenan yang terdiri dari aneka tanaman bahan makanan (padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan berbagai tanaman polowijo). tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dataran rendah (misal: bawang merah, lombok, mentimun, kacang-kacangan taman, terong dan sebagainya), sayur-sayuran dataran tinggi (misal: kentang, kobis, sawi, wortel, daun bawang, bawang putih, dan sebagainya), tanaman buah-buahan (misal: jeruk, duku, durian, mangga, pisang, nangka, pepaya, nenas, klengkeng, apel dan lain sebagainya).

Pembagian wilayah Jawa Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang no. 10/1950 yang berlaku semenjak tanggal 14 Juli

1950. Menurut Undang-Undang ini Daerah Propinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 6 karesidenan yaitu: Pekalongan, Semarang, Pati, Kedu, Surakarta dan Banyumas. Selanjutnya Pemerintah Daerah diatur dengan Undang-Undang No. 18 tahun 1965, yang kemudian diganti dengan Undang-Undang no. 5 tahun 1974 yang masih berlaku sampai sekarang. Dewasa ini Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 6 wilayah Pembantu Gubernur, 35 Daerah Tingkat II, 29 Kabupaten dan 6 Kotamadya, 133 Wilayah Pembantu Bupati, 492 Wilayah Kecamatan, 8466 desa dan kelurahan. Di samping itu mulai tahun 1982 dibentuk dua kota administrasi yaitu Purwakerta dan Cilacap.

2. PENDUDUK

Jumlah penduduk Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah menurut sensus tahun 1980 sebanyak 26.391.966 orang. Kepadatan penduduk rata-rata 736 jiwa tiap km². Kepadatan di daerah Kotamadya lebih tinggi dari pada daerah Kabupaten. Menurut sensus penduduk tahun 1980 daerah terdapat di Jawa Tengah ialah Kotamadya Tegal dengan rata-rata 10.425 jiwa per km². Umumnya tempat-tempat yang padat penduduknya adalah di daerah perkotaan. Secara terperinci jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kotamadya adalah sebagai berikut (halaman berikutnya).

Daerah Tingkat II	Desa	Banyaknya			Rata-rata		
		Luas Daerah	Rumah Tangga	Penduduk	Penduduk	Per Penduduk	Anggota
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Kab. Cilacap	214	2.334,15	278.274	1.344.438	6.236	571	4,8
2. Kab. Banyumas	328	1.311,01	252.721	1.227.817	3.743	936	4,8
3. Kab. Purbalingga	237	766,41	133.907	671.197	2.832	876	5,0
4. Kab. Banjarnegara	261	1.133,77	138.377	878.063	2.413	598	4,9
5. Kab. Kebumen	460	1.367,13	208.951	1.037.826	2.256	759	5,0
6. Kab. Purworejo	494	1.112,40	150.529	694.370	1.406	624	4,6
7. Kab. Wonosobo	263	964,07	122.638	600.924	2.285	623	4,9
8. Kab. Magelang	268	1.176,57	201.768	935.150	2.534	795	4,6
9. Kab. Boyolali	267	1.075,99	170.740	785.915	2.944	916	4,6
10. Kab. Klaten	401	694,06	220.385	1.086.309	2.709	1.585	4,8
11. Kab. Sukoharjo	187	485,96	117.490	604.766	3.621	1.244	5,1
12. Kab. Wonogiri	300	1.921,45	177.552	953.361	3.178	496	5,4
13. Kab. Karanganyar	177	793,97	119.296	609.718	3.445	768	5,1
14. Kab. Sragen	212	999,89	163.322	764.609	3.607	765	4,7
15. Kab. Grobogan	280	2.011,26	223.306	1.020.231	3.644	507	4,8
16. Kab. Blora	295	2.623,48	146.158	697.908	2.366	268	4,8
17. Kab. Rembang	294	1.038,34	92.827	443.068	1.507	428	4,8
18. Kab. Pati	405	1.710,63	212.772	971.449	2.399	563	4,6
19. Kab. Kudus	130	477,28	111.334	537.083	4.131	1.125	4,8
20. Kab. Jepara	187	1.035,28	154.168	700.812	3.748	677	4,5
21. Kab. Demak	247	1.060,33	141.188	644.634	2.610	608	4,6

1	2	3	4	5	6	7	8
22. Kab. Semarang	248	1.008,19	147.971	708.602	2.857	703	4,8
23. Kab. Temanggung	288	833,17	109.372	557.901	1.937	670	5,1
24. Kab. Kendal	283	881,17	150.491	700.798	2.476	795	4,7
25. Kab. Batang	246	750,36	110.175	531.155	2.159	708	4,8
26. Kab. Pekalongan	298	875,55	132.107	652.727	2.190	746	4,9
27. Kab. Pemalang	216	1.046,30	189.514	949.191	4.394	907	5,0
28. Kab. Tegal	295	861,17	227.961	102.782	3.738	1.781	4,8
29. Kab. Brebes	290	1.676,84	272.053	266.670	4.368	755	4,7
30. Kod. Magelang	11	19,38	24.788	123.091	11.190	6.351	5,0
31. Kod. Surakarta	51	46,57	100.594	459.257	9.005	9.862	4,6
32. Kod. Salatiga	9	16,61	15.593	79.824	8.869	4.806	5,1
33. Kod. Semarang	177	364,89	194.932	995.652	5.625	2.729	5,1
34. Kod. Pekalongan	22	17,77	26.986	132.560	6.025	7.460	4,9
35. Kod. Tegal	10	12,67	25.324	132.091	13.209	10.425	5,2
Jumlah	8.452	34.502,60	5.263.926	25.391.969	139.656	64.530	174

Sumber: Kantor Statistik Jawa Tengah

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Tradisi tata rias pengantin yang masih ada dan berkembang di masyarakat daerah Jawa Tengah dewasa ini adalah merupakan salah satu hasil dari proses pertumbuhan dalam perjalanan sejarah yang terjadi di masyarakat sejak jaman dahulu kala hingga sekarang, sebagai akibat dari kontak dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan Hindu, Budha, Islam, Kristen/Katolik dan lain-lain suku bangsa. Setelah mengalami seleksi di masyarakat terjadilah akulturasi dan asimilasi dalam perjalanan sejarah perkembangannya.

Sesuai kemampuan pengetahuan dan pengalaman masyarakat suatu daerah dalam berkontak dengan kebudayaan lain, maka tata rias pengantin di suatu daerah akan merupakan ciri khas dari salah satu peninggalan tradisi sebagai akibat proses yang terjadi di masyarakat daerah masing-masing; sehingga tata rias di daerah Jawa Tengah memiliki variasi dan ciri khas daerah yang bersangkutan. Dengan kenyataan warga masyarakat daerah Jawa Tengah ada yang memeluk agama Hindu, agama Budha, agama Islam, agama Kristen dan Katolik, serta ada pula penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya dalam tingkah laku mereka masih belum menghilangkan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang, termasuk pula dalam hal tata rias pengantin.

Dengan demikian tradisi tata rias pengantin yang terkandung dalam masyarakat daerah Jawa Tengah memiliki latar belakang sosial budaya sebagai berikut:

BUDAYA:

Suku bangsa Jawa sejak jaman purbakala telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Sesuai keterangan J. Brandes, bahwa masyarakat Jawa Kuno telah memiliki 10 unsur kebudayaan yaitu: seni wayang, seni gamelan, bentuk-bentuk metrik, memandai logam, sistem mata uang, pengetahuan berlayar, pengetahuan astronomi, bertani dengan irigasi, dan susunan pemerintahan kenegaraan. (Koentjorongrat 1958: 455). Menurut N.J. Kroem dikemukakan bahwa kebudayaan Jawa pada waktu Hindu masuk ternyata tidak lebih rendah dari pada kebudayaan Hindu. Setelah orang Hindu datang, proses terwujudnya kebudayaan Jawa Hindu dapat berlangsung serasi, karena orang Jawa telah memiliki seba-

gian besar dari unsur-unsur kebudayaan yang serupa (Koentjorongrat 1958: 457).

Yang dimaksudkan dengan kebudayaan menurut Koentjorongrat (1974: 11–12), dijelaskan bahwa kebudayaan dalam arti seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat unsur-unsur kebudayaan yang universil dan merupakan unsur-unsur yang pasti didapatkan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Unsur-unsur universil itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia adalah :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian.
- f. Sistem mata pencaharian hidup.
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Dalam unsur-unsur universal kebudayaan daerah Jawa Tengah yang berdasarkan Pancasila dan UUD '45 dewasa ini masih terdapat ciri-ciri daerah sebagai warisan budaya nenek moyang, antara lain sebagai berikut:

A. Sistem religi dan upacara keagamaan

Dalam sistem religi dan upacara keagamaan di samping mengikuti sistem religi dan upacara keagamaan menurut agama dan kepercayaan yang dianut dan dihayati masing-masing, seperti sistem agama Hindu, sistem agama Budha, sistem agama Islam, sistem agama Kristen/Katolik dan sistem penghayatan menurut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik secara organisatoris maupun perorangan, umumnya masyarakat daerah Jawa Tengah masih mengikuti sistem tradisi religi warisan nenek moyang. Seperti yang dijelaskan oleh Drs. Kodiran, bahwa orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, thuyul, dhemit serta jin dan lainnya. Yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut keper-

cayaan masing-masing, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan, tetapi bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berpribatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersesaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa diwaktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari (Prof. Dr. Koentjorongrat 1976 : 340).

B. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.

Di samping sistem dan organisasi kemasyarakatan yang dilaksanakan Pemerintah sekarang sejak pemerintahan daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan, Kelurahan, dengan Rukun Kampung, dan Rukun Tetanga beserta perangkat-perangkat pemerintahan lainnya, masih terdapat sistem dan organisasi kemasyarakatan yang diajui oleh anggota masyarakat Jawa Tengah pada umumnya yakni antara lain sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan ini berdasarkan keturunan atau ikatan "darah". Kelompok kerabat yang terkecil disebut keluarga batih atau *somah* yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya yang merupakan satu rumah tangga. Kelompok kekerabatan yang lebih besar disebut kerabat *sanak sedulur*, yang terdiri dari saudara-saudara sekandung, saudara-saudara sepupu baik dari suami maupun dari isteri, seperti paman, bibi, uwa, dan semua orang yang mempunyai hubungan kerabat secara bilateral. Kelompok kekerabatan yang lebih besar lagi yakni kerabat *alur wanita*. Kekerabatan *alur waris* ini terdiri dari tiga sampai empat angkatan bahkan lebih yang diturunkan dari satu kakek nenek yang kadang sudah tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok yang bersangkutan.

Sistem kekerabatan berdasarkan keturunan ini bagi orang Jawa dikenal sampai jauh sekali, yakni sampai 10 keturunan ke atas dari ego dan 10 keturunan ke bawah dari ego yang masing-masing mempunyai nama istilah sebagai berikut:

10 keturunan ke atas dari ego:

1. Wong tuwo/Bapak – Ibu
2. Embah/eyang
3. Buyut
4. Canggah
5. Wareng
6. Udheg-udheg
7. Gantung siwur
8. Gropak sente
9. Gedebog bosok
10. Galih asem

10 Keturunan ke bawah dari ego:

1. Anak
2. Cucu
3. Buyut
4. Canggah
5. Wareng
6. Udheg-udheg
7. Gantung siwur
8. Gropak senthe
9. Gedebog bosok
10. Galih asem.

Di samping sistem kekerabatan yang berdasarkan keturunan/darah tersebut, masyarakat Jawa juga mengenal sistem kemasyarakatan yang berdasarkan lingkungan tempat tinggal mereka, yang disebut "tangga teparo". Di dalam pergaulan sehari-hari *tangga teparo* ini kadang dianggap sebagai gantinya orang tua (ayah ibu). Sebab dalam saat-saat kesusahan, misalnya menderita musibah/kesusahan, *tangga teparo* ini biasanya berdatangan untuk menolong guna meringankan beban yang ditanggung oleh mereka yang mendapatkan musibah.

Kelompok kekerabatan ini mempunyai arti yang sangat penting sekali dalam segi-segi kehidupan di masyarakat. Sebab pada saat-saat penting, misalnya saat penyelenggaraan upacara adat, seperti perkawinan dan sebagainya, biasanya mereka ber-

datangan untuk membantu secara bergotong royong meringankan beban dalam melaksanakan kerja upacara adat, di samping itu juga memberikan ucapan selamat dan doa puji syukur atas penyelenggaraan upacara adat tersebut.

Sistem pengetahuan.

Di samping sistem pengetahuan modern yang diterapkan dan berkembang di daerah Jawa Tengah dewasa ini, masih terdapat sistem pengetahuan tradisional yang berjalan hingga sekarang, antara lain:

- Pengetahuan tentang pranata mangsa yang dipergunakan di bidang pertanian untuk menghitung saat-saat memulai bercocok tanam.
- Penghitungan *waktu, hari* dan *bulan baik* yang dipilih untuk melaksanakan kerja manten, yakni menyelenggarakan upacara pengantin dan lain sebagainya.
- Penghitungan weton atau hari kelahiran bagi kedua calon mempelai yang akan dinikahkan.
- Pemilihan saat midodareni, memandikan dan saat temu pengantin, dan sebagainya.
- Pengetahuan perdukunan yang antara lain memiliki ilmu tolak bala, penyembuhan penyakit non medis dan lain sebagainya. Sehingga dalam upacara tata rias pengantin dilaksanakan oleh dukun mantan sebagai juru rias pengantin. Pengantin laki-laki memakai keris dimaksudkan untuk tolak bala dan lain sebagainya.

Bahasa

Masyarakat daerah Jawa Tengah di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, umumnya mereka masih menggunakan bahasa daerah Jawa sebagai bahasa pergaularan sehari-hari dalam lingkungannya.

Dalam penggunaan sehari-hari bahasa daerah Jawa mengekal bahasa ngoko, madya dan krama.

Sesuai penjelasan Drs. Darusuprapto (Analisisi kebudayaan tahun II no. 3 – 1981/1982 hal 39 – 45) diterangkan bahwa ragam tutur bahasa Jawa memiliki *unggah unguh* untuk menyatakan tingkat kesopanan tertentu, yakni:

- Tingkat kesopanan rendah yang disebut *ngoko*
- Tingkat kesopanan menengah yang disebut *madya*
- Tingkat kesopanan tinggi yang disebut *krama*

Bahasa *ngoko* ada *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*.

Ngoko lugu pemakaiannya antara lain:

- Kepada sesama sahabat karib yang akrab sekali
- Orang tua kepada orang yang lebih muda atau yang lebih dirasakan sebagai keluarga sendiri misalnya pada anak cucu, anak isteri, murid, pembantu rumah tangga.
- Atasan kepada bawahan

Ngoko andap pemakaiannya antara lain:

- Kerabat yang lebih tua usianya kepada kerabat yang lebih muda dan yang lebih tinggi martabatnya.
- Bangsawan tinggi kepada kerabat yang lebih tua usianya bila menggunakan ragam tutur *ngoko*.
- Isteri priyayi kepada suaminya apabila telah menggunakan ragam tutur *ngoko*.

Bahasa *madya*, ada *madya ngoko*, *madyantara* dan *madya-krama*.

Madya ngoko pemakaiannya antara lain :

- Pedagang dengan pedagang.
- Priyayi kepada bawahannya jika tidak memakain tingkat tutur *ngoko*.

Madyantara pemakaiannya antara lain :

- Priyayi kepada kerabat yang lebih tua, tetapi lebih rendah martabatnya.
- Priyayi dengan priyayi yang lebih akrab hubungannya.
- Isteri priyayi kepada suaminya jika belum memakai tingkat tutur *ngoko*.

Madhyakrama pemakaiannya seperti pada pemakaian tingkat turut *madhyantara*.

- Bahasa *krama*, ini dalam penggunaannya terasa lebih menyatakan saling menghormati di antara para pembicaranya. Dalam bahasa *krama* ini ada *muda krama* (*krama lugu*), *Kramantara* dan *Wreda krama*.

Mudha krama (*krama lugu*) pemakaiannya antara lain:

- Orang muda kepada orang tua.
- Murid kepada guru.
- Sesama kawan yang belum begitu akrab.
- Priyayi kepada priyayi yang sederajat.

Kramantara, pemakaiannya antara lain:

- Sesama sederajat.
- Priyayi yang merasa menang setingkat derajatnya dari lawan bicaranya.

Wreda Krama, pemakaiannya antara lain :
orang tua kepada orang muda.

Di samping itu masih ada lagi *krama inggil*, *krama desa* = *krama pesisir* dan *basa kasar*.

Krama inggil atau *krama hormat luhur* pemakaiannya antara lain :

- Rakyat jelata kepada bangsawan tinggi.
- Priyayi rendahan kepada priyayi atasan.
- Sesama bangsawan tinggi jika pembicara lebih muda dari pada lawan bicara.

Krama desa (*dhusun*) atau *krama pesisir* pada umumnya dipakai dalam percakapan orang-orang tuna bahasa, misalnya: *wonten* menjadi *onten* (ada); *wedi* menjadi *wedos* (takut); *sepuh* menjadi *sesepah* (tua).

Penuturnya dipandang kurang memiliki adat sopan-santun berbahasa yang baik.

Bahasa kasar biasanya dipakai oleh orang-orang yang sedang marah, bertengkar, atau pada lingkungan yang tidak beradab.

Dalam upacara perkawinan biasanya dipergunakan bahasa *krama* yang diusahakan sehalus mungkin menurut kemampuan pembicara.

– **Kesenian.**

Unsur kesenian di daerah Jawa Tengah sudah banyak berkembang dengan adanya pengaruh kesenian modern serta adanya kreasi-kreasi baru antara lain ciptaan Bagong Kusudiar-djo dan lain sebagainya.

Pada saat penyelenggaraan upacara perkawinan biasanya kesenian tradisional masih memegang peranan, antara lain pertunjukkan wayang kulit, wayang orang, ketoprak, tari-tarian gambyong dan sebagainya, serta karawitan (Jawa, klenengan) lengkap dengan ledhek (penyanyi lagu jawa), penyelenggaraan tembang *menapat* saat *midodareni*, dan lain-lain, tergantung dari pilihan keluarga mempelai. Saat *midodareni*, apabila keluarga mempelai mengadakan pertunjukkan wayang, maka lakon wayang tersebut dipilih lakon turunnya Wahyu, misalnya Wahyu Cakraningrat. Sebab saat itu merupakan saat "ngundhuh" kembar Mayang, yakni penyerahan Kembar Mayang dari pembuat kepada keluarga mempelai. Antara lain hal ini merupakan lambang turunnya wahyu benih keturunan yang berasal dari Kahyangan yang dibawa oleh para *widodoro-widodari* untuk diterimakan kepada mempelai berdua. Pada siang hari biasanya mengambil lakon perkawinan, misalnya "Parta Krama" yakni perkawinan antara Janaka dengan Sumbadra yang melambangkan perkawinan kedua mempelai, dan seterusnya.

– **Sistem mata pencaharian hidup**

Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Jawa Tengah saat ini sudah cukup kompleks, dan merupakan perpaduan antara sistem mata pencaharian modern dan tradisional.

Sebagian masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian menggarap sawah dan ladang untuk bercocok tanam, memelihara ternak, dan perikanan. Di beberapa daerah

telah menggunakan cara pertanian mekanis sehingga dalam 1 tahun dapat panen 3 kali dan tanam-tanaman lain yang produktif, peternakan ayam ras, ternak lembu sistem kawin suntik dan lain-lain, serta perikanan darat, laut dan tambak. Sedang di sisi lain masih melaksanakan sistem pertanian tradisional seperti yang dilakukan oleh generasi pendahulu.

Sebagian lain masyarakatnya mempunyai sistem mata pencaharian sebagai:

- Pengusaha industri, pedagang, bakul candak kulak, penjual jasa dan lain-lain.
- Buruh pertanian, buruh perusahaan, buruh industri, dan lain-lain.
- Pejabat pemerintah, karyawan/pegawai negeri, ABRI, pensiunan dan lain-lain.
- Dokter, pengacara dan lain-lain.

Sistem mata pencaharian hidup ini akan mempengaruhi pula tingkah laku dan adat istiadat mereka, sehingga adat tata cara perkawinan yang diselenggarakan di suatu daerah sedikit banyak ikut terpengaruh oleh sistem mata pencaharian, sebagai akibat dari lingkungan pergaulan hidup yang mereka tempuh.

– Sistem teknologi dan peralatan

Sistem teknologi dan peralatan yang digunakan masyarakat daerah Jawa Tengah memakai sistem perpaduan antara modern dan tradisional. Di satu tempat sistem teknologi dan peralatan modern banyak dipakai, di lain tempat menggunakan sistem teknologi tradisional, tetapi umumnya memakai perpaduan antara sistem modern dan tradisional. Sistem ini banyak dipakai di bidang mata pencaharian hidup.

Untuk teknologi dan peralatan tata rias pengantin tradisional umumnya banyak memanfaatkan sistem tradisional; antara lain teknik-teknik penggunaan bedak tradisional pada tata rias wajah, teknik-teknik pembuatan dan pemasangan sanggul

penggantin, teknik-teknik pemakaian busana, keris dan lain sebagainya.

Demikian pula peralatan yang dipakai masih banyak menggunakan peralatan tradisional, antara lain: saat mempelei dimandikan masih menggunakan air bunga, minuman *dhawet* dengan uang *kreweng* terbuat dari tanah yang dibakar. Saat dirias, pengantin wanita ada yang harus duduk di atas tikar yang dibawahnya diberi daun pisang raja, daun kluwih, dan sebagainya.

SOSIAL

Antara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat keduanya saling berkaitan dan saling menunjang yang tidak mudah dipisahkan begitu saja.

Sebagai hasil proses pertumbuhan masyarakat sejak jaman dahulu hingga sekarang, setelah mengalami proses-proses di masyarakat yang berlangsung sejak jaman prasejarah, jaman pengaruh Hindu – Budha, jaman pengaruh Islam, jaman pengaruh Barat dengan penjajah Belanda dan budaya Kristen Katolik, jaman kemerdekaan yang menggunakan dasar demokrasi Pancasila dan UUD '45 dengan mengadakan kontak budaya bangsa lain, menghasilkan pula tradisi adat istiadat yang berlangsung hingga saat ini, termasuk tradisi tata rias pengantin di daerah Jawa Tengah.

Sikap bangsa Jawa di dalam kontak dengan kebudayaan lain memiliki sikap toleran dan selektif, seperti yang dijelaskan oleh Ki Gondowarsito dan r. Rasikoen Sastrodipuro, 1958: 27, bahwa watak perangai bangsa Indonesia semenjak jaman dahulu kala bilamana menerima kebudayaan baru bangsa-bangsa lain, mana yang berujud agama, ketatanegaraan, kesusasteraan, adat istiadat, kesenian beraneka warna, tidak diterima dengan mentah-mentah, tidak ditiru begitu saja. Akan tetapi terlebih dahulu periksa, diteliti dengan sangat berhati-hati. Sesudah dipilih mana yang baik, kemudian dilaras dengan jiwa bangsa sendiri. Bilamana selaras, seimbang, cocok dengan alamnya, baru dinasionalisir, dijadi-

kan milik nasional. Semenjak jaman baheula, yang disebut-sebut oleh Belanda jaman "animisme", jiwa Indonesia itu berhak sepenuhnya dinobatkan jiwa samudera. Jiwa Samudera agung, jiwa memuat, jiwa lebar melebar, jiwa tolrenasi, Bukti dan nyatanya: datangnya agama Brahma atau Qiwa bersamaan dengan agama Budha, yang di negeri asalnya (negara India) senantiasa bercek-cokan menjadi musuh turun-menurun, akan tertapi di bumi Indonesia dapat akur rukun. Saling hormat menghormati, bersama-sama menjalankan tugas kewajibannya menebarkan benih-benih kepercayaan dan kawruhnya masing-masing. Demikian pula halnya dengan kedatangan agama Islam, yang dapat juga hidup berdampingan, tanpa ada percekocan, *gendran ontran-ontran* yang berarti.

Akibat proses yang terjadi di masyarakat seperti tersebut di atas, masyarakat Jawa dengan memiliki kesatuan sosial dan pranata sosial yang masih hidup dan berkembang hingga sekarang.

Sesuai penjelasan Koentjaraningrat 1963:103, dikemukakan bahwa para ahli ilmu masyarakat mengenal dua macam unsur masyarakat, yakni: kesatuan sosial dan pranata sosial.

– *Kesatuan sosial* masyarakat Jawa Tengah memiliki satu kesatuan suku bangsa Jawa dengan stratifikasi sosial yang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa.

Golongan kaum bangsawan ini merupakan warisan sistem pemerintah kerajaan pada jaman yang lampau. Mereka merupakan penguasa pada waktu itu berdasarkan keturunan. Pada jaman pemerintah Belanda kaum Bangsawan disebut juga kaum ningrat atau piyayi, mereka terdiri dari:

- Keluarga raja dengan keturunannya beserta kerabat dan mereka yang mempunyai hubungan darah dengan raja.
- Mereka yang mendapatkan gelar bangsawan karena pengangkatan.
- Mereka yang menjadi pegawai pemerintah Belanda.

Sebagai akibat pergerakan nasional yang menghasilkan kemerdekaan dengan sistem pemerintah republik yang berdasar-

kan demokrasi Pancasila, maka gelar para bangsawan banyak yang ditinggalkan dan mereka banyak yang tidak menggunakan gelar tersebut. Adapun gelar kebangsawan yang masih tinggal terdapat di Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta.

Golongan rakyat biasa sebagian besar merupakan kaum tani inipun terdapat pelapisan/stratifikasi sosial yang terdiri dari:

- Para petani pemilik tanah garapan, pemilik tambak, pemilik perahu nelayan, pemilik peternakan.
- Para petani penyewa tanah garapan, penyewa tambak, penyewa kapal nelayan, pengadu peternakan.
- Para buruh tani, buruh tambak, buruh nelayan, buruh peternakan dan sebagainya.

Di samping itu ada pelapisan sosial yang lain, di antaranya:

- Pengusaha, industriawan, pedagang dan sejenisnya.
- Para buruh pengusaha, buruh industri dan seterusnya.

Ada lagi pelapisan sebagai berikut:

- Para pejabat pemerintah, pegawai negeri, dan ABRI yang masing-masing memiliki pangkat dan golongan sendiri-sendiri, Pengacara, dokter praktik dan sejenisnya.
- Para pelayan, pesuruh dan lain-lain.

Penggolongan kesatuan sosial berdasarkan pelapisan/stratifikasi sosial ini di masyarakat tidak bisa nampak secara tegas dan nyata, akan tetapi dalam penyelenggaraan suatu tata upacara misalnya upacara perkawinan dengan tata riasnya, akan memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain dalam penyelenggaraan umumnya nampak secara: sangat sederhana, sederhana, mewah ataupun sangat mewah sekali menurut kemampuan dan derajat golongan serta prestise mereka di masyarakat.

- *Pranata sosial* masyarakat Jawa Tengah dewasa ini menggunakan pranata yang dipakai pemerintah yakni pranata demokrasi Pancasila. Di samping itu di masyarakat masih digunakan pula norma-norma dan adat istiadat yang masih hidup dalam ingatan dan berkembang di masyarakat.

Sehubungan dengan pranata sosial yang mengandung norma-norma dan adat istiadat tersebut oleh Koentaraningrat 1963:18, dijelaskan bahwa adat istiadat itu merupakan sumber bagi berbagai macam pranata kemasyarakatan. Oleh karena itu pranata sosial yang masih terdapat di masyarakat antara lain seperti: sistem kekerabatan, sistem pertanian dengan perhitungan waktu/pranata mangsa, sistem pewarisan harta peninggalan/ahli waris, adat upacara daur hidup sejak peristiwa kelahiran sampai kematian, perhitungan hari neton (hari kelahiran), hari perkawinan dan lain sebagainya bersumber kepada adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu hingga sekarang.

Demikian pula adat perkawinan yang didalamnya mencakup tata rias pengantin daerah Jawa Tengah adalah juga merupakan salah satu warisan pranata sosial tempo yang silam. Pranata sosial ini disampaikan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Sehingga dalam satu daerah kadang terdapat beberapa versi dikarenakan adanya pergeseran nilai di dalamnya tidak dapat dihindarkan.

Sebagai salah satu contoh misalnya di daerah Surakarta terdapat 3 macam versi Kembar Mayang, yakni:

- *Versi Kraton*, dengan titik berat penyerahan Kembar Mayang dari Pembuat kepada *Gandhek* atau utusan raja cukup dilaksanakan di depan dapur, selanjutnya terus di bawa ke dalam rumah besar untuk di pasang di muka krobongan diiringi gendhing-gendhing khusus.
- *Versi K.P.H. Panular*, dengan titik berat antara Pembuat Kembar Mayang sebagai penjual dengan utusan keluarga mempelai sebagai pembeli saling beradu kesaktian dengan menggunakan mantra-mantra. Penjual menggunakan aji Purwajati, sedang pembeli menggunakan aji Gineng. Biasanya penjual kalah, selanjutnya Kembar Mayang diserahkan kepada pembeli untuk ditaruh di dalam rumah besar depan krobongan.
- *Versi rakyat*, dengan tata cara setelah Kembar Mayang

selesai dikerjakan kemudian dipasang di muka pendapa (rumah depan) dengan ditunggui oleh pembuat sebagai penjual. Selanjutnya utusan keluarga mempelai datang untuk mencariakan mainan buat calon pengantin. Mereka saling bertemu dan mengadakan pembicaraan (dialog) mengenai kepentingannya. Penunggu menjelaskan bahwa Kembar Mayang tidak dijual akan tetapi apabila diinginkan harus ada imbalan penggantian. Imbalan penggantian tersebut berupa janji prasetya, yakni prasetya akan setia kepada suami, kepada orang tua, negara dan kebudayaan.

Demikian antara lain garis besar latar belakang sosial budaya yang ada kaitannya dengan adat tata rias pengantin di daerah Jawa Tengah.

BAB III

A. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT DAERAH SURAKARTA

1. UNSUR-UNSUR POKOK

Menurut adat kebiasaan masyarakat daerah Surakarta dalam pelaksanaan suatu upacara perkawinan sepasang pengantin, baik pengantin putri maupun pengantin putra dirias sedemikian rupa sehingga pengantin putri kelihatan lebih cantik dan lebih anggun demikian pula pengantin putra kelihatan lebih tampan dan lebih bagus daripada rias mereka pada hari-hari resepsi biasanya. Mereka menggunakan rias, busana dan perhiasan khusus pengantin dengan tata cara dan aturan-aturan tertentu, sehingga kadang-kadang membuat teman-teman mereka sulit untuk mengenalinya (Jawa: manglingi). Tata cara dan aturan-aturan tertentu dalam tata rias, tata busana dan pemakaian perhiasan pada pengantin ini disamping mengandung unsur keindahan atau estetis, juga mengandung arti lambang dan mengandung fungsi dalam kehidupan di masyarakat. Tata rias, tata busana dan perhiasan pengantin dibedakan antara pengantin putri dan pengantin putra.

1.1. Tata rias.

1.1.1. *Tata rias untuk pengantin putri.*

Tata rias untuk pengantin putri di daerah Surakarta menurut adat kebiasaan masyarakat dalam garis besarnya dapat dibedakan :

- A. Tata rias Wajah, dan
- B. Tata rias sanggul.

Untuk jelasnya tata rias wajah dan tata rias sanggul ini akan kami uraikan sebagai berikut :

A. Tata rias wajah.

Menurut pandangan masyarakat Surakarta, seorang pengantin mengibaratkan seorang putri raja. Tata rias pengantin Surakarta meniru tata rias wajah putri kraton.

Beberapa bagian wajah yang perlu dirias yaitu :

1. Muka.
2. Mata
3. Alis
4. Pipi.
5. Bibir.

Bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan untuk merias wajah pengantin putri adalah :

Bahan.

1. Krem pembersih untuk membersihkan kulit kering atau normal.
2. Susu pembersih untuk membersihkan kulit berminyak.
3. Penyegar kulit berminyak.
4. Alas bedak untuk melekatkan bedak agar tahan lama.
5. Bedak berwarna kuning.
6. Pensil alis berwarna hitam untuk menghitamkan alis dan untuk membuat *cengkorongan paes*.
7. Pidih hitam untuk menghiasi *paes*.
8. Bayangan mata untuk memberi bayangan pada mata.
9. Pemerah pipi untuk mencerahkan pipi.
10. Pemerah bibir untuk memberi warna bibir.

Peralatan.

Alat yang dipergunakan untuk merias wajah adalah :

1. Gunting kecil untuk memotong rambut, centung dan rambut diluar *cengkorongan paes*.
2. Pisau cukur untuk mengerik *cengkorongan paes*.

3. Spons untuk melekatkan bedak.
4. Kuas bibir untuk mengoleskan lipstik.
5. Sikat bedak untuk meratakan sisa bedak.
6. Sikat alis untuk menghilangkan taburan bedak yang tersisa pada alis.
7. Kapas untuk membersihkan kotoran pada muka.
8. Tempat air cucian untuk tempat air pembersih tangan.
9. Keep untuk menutup dada atau bahu pengantin.
10. Schart/lemak untuk menahan kotoran yang jatuh pada pengkuan perias.
11. Tutup kaki pengantin untuk menutup kaki pengantin agar tidak kelihatan.

Kecuali peralatan tersebut masih dilengkapi dengan :

- a. Sebuah baki besar untuk tempat pakaian.
- b. Sebuah baki kecil untuk tempat bunga, pandan, cemara.
- c. Sebuah baki kecil untuk tempat kosmetik.
- d. Sebuah baki kecil untuk tempat alat sanggul, susuk, cepet, cepet, bebek, tali sepatu, peniti dan rajut ukel.

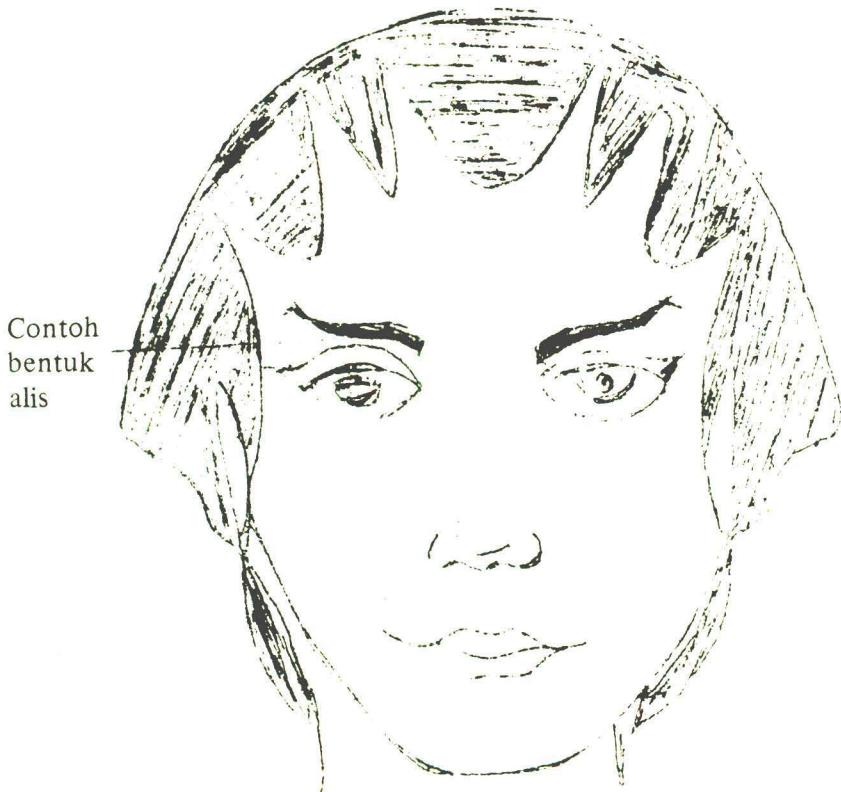
Cara merias wajah.

Menurut masyarakat setempat untuk merias wajah dimulai dari menyisir rambut kemudian membuat sanggul, dengan maksud agar rambut tidak mengganggu pelaksanaan merias wajah. Setelah rambut rapi kemudian mulailah membersihkan wajah, leher, telinga, kuduk, dada, kemudian diberi penyegar. Menurut masyarakat setempat membersihkan wajah ini bermaksud untuk membersihkan wajah dan bagian-bagian tertentu seperti tersebut di atas agar pengantin nampak lebih cantik. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pengantin putri harus dibersihkan bulu-bulu kalong pada muka, leher telinga, kuduk dan dada ini maksudnya untuk menghilangkan "sebel sial" (bahasa Jawa):

Sesudah selesai membersihkan wajah dan seterusnya, kemudian memberi alas bedak pada muka, lehir, dada, telinga, kuduk atau semua bagian yang kelihatan. Kemudian mulailah memberi bedak pada bagian wajah yang sudah bersih dengan menggunakan spons, agar supaya bedak dapat melekat dengan baik. Setelah kesemuanya terkena bedak, kemudian mulailah menyikat bedak tersebut agar dapat kelihatan rata dan halus, kemudian mulailah memberi

pemerah pipi secara samar-samar bermaksud agar supaya pipi nam-pak cerah sehingga menambah cantik pengantin. Pemerah pipi ini berfungsi untuk menambah keindahan pada muka.

Merias alis diawali dari membersihkan alis dengan sikat. Sesudah bersih kemudian alis dihitamkan atau dipertebal dengan potlot. Menurut kebiasaan masyarakat setempat alis pengantin putri dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk "pisau mangut" atau lihat pada gambar di bawah ini.



Rias Wajah pengantin putri.

Menghias alis ini bermaksud untuk menambah cantiknya pengantin putri. Karena menurut pandangan masyarakat setempat seorang perempuan yang mempunyai alis mangot atau "mbulan tanggal sepisan" (bahasa Jawa) melambangkan pujaan seorang perempuan. Misalnya "bocah kok ayumen alise nylirit koyo mbulan nanggal sepisah" (bahasa Jawa).

Merias mata dengan memberi bayangan mata dengan warna coklat. Pemberian warna ini terletak pada kelompok mata pada bagian bawah dengan warna hijau muda di bawah alis. Pemberian bayangan mata ini cukup tipis saja, tidak boleh terlalu tebal. Adapun fungsinya untuk menambah keindahan wajah pengantin. Pemakaian pinset ini meniru putri kraton pada jaman dulu. Pada jaman dulu sebelum orang menggunakan pinset, para putri kraton kalau memberi bayangan mata dengan menggunakan pisau cukur atau silet untuk mencukur sehingga bekas cukuran berwarna kehijau-hijauan.

Merias bibir dengan menggunakan pemerah bibir. Penghias bibir ini berwarna merah, bagaikan orang habis mengunyah sirih. Karena pada waktu itu orang perempuan di daerah Surakarta pada umumnya mengunyah sirih.

Tata rias wajah ini semua mempunyai fungsi untuk menambah kecantikan pengantin. Karena menurut pandangan masyarakat setempat seorang pengantin adalah ibarat seorang raja. Oleh karena itu pengantin hendaknya dirias sedemikian rupa meniru putri kraton.

Membuat "Paes"

Pada waktu pengantin mengenakan pakaian basahan, *paesan* untuk pengantin berwarna hijau. Bahan untuk membuat *paesan* dari lilin kote, daun dandang gula. Tetapi apabila pengantin mengenakan pakaian *kanigaran/pangeranan* warna *paesan* berwarna hitam, bahan yang dipergunakan adalah pensil hitam.

Perbedaan warna *paesan* ini untuk menyesuaikan warna *dodot* yang dikenakan oleh pengantin.

Corak merias *paesan* ini menurut pengantin Surakarta dibedakan menjadi empat jenis :

- a. Jenis Gajah.
- b. Jenis athi-athi.
- c. Pengapit.
- d. Godeg.

Jenis Paes Gajah.

Paes gajah yang dimaksud yaitu, *paesan* yang berbentuk setengah bulat telur yang terletak pada tengah-tengah pelipis.

Pembuatan *Paesan Gajah* ini diatur sedemikian menyesuaikan bentuk muka pengantin yang bersangkutan. Walaupun bagi juru rias atau dukun manten di daerah setempat mempunyai dasar untuk membuat gajah-gajah sebagai berikut : gajah-gajah terletak di tengah-tengah pelipis, berbentuk bulat telur (gajah).

Jarak antara alis dengan ujung bulat telur, Kemudian tinggi gajah-gajah ini \pm 3 jari dan lebar gajah-gajah \pm 2 jari.

Cara membuat :

- a. Membuat garis tegak di atas tengah-tengah alis dengan ukuran \pm 3 jari, dari rambut.
- b. Menentukan dua titik di kanan dan kiri dari garis tersebut pada bagian atas.
- c. Kemudian menghubungkan antara titik samping kiri dengan samping kanan dan titik pada bagian bawah garis lurus.
- d. Sehingga terlukislah suatu bentuk kerucut terbalik, atau seperti ujung bulat telur. Bentuk ini menjadi dasar atau "cengkorongan" gajah-gajah.
- b. Setelah *cengkorongan* sudah ada kemudian di dalam *cengkorongan* tersebut ditutup dengan warna hitam (bila memakai pakaian kanigaran) dan berwarna hijau apabila memakai bahanan.

Athi-athi (Penithis).

Paesan athi-athi berbentuk ujung bulat telur (serupa dengan gajah-gajah) tetapi agak kecil. *Athi-athi* ini letaknya berada di tengah-tengah antara pengapit dan godek.

Cara membuat athi :

- a. Diawali dengan juru rias menentukan sebuah titik dengan jarak \pm 3 jari dari pangkal gajah-gajah dan mengambil titik lagi dari arah telinga dengan jarak \pm $2\frac{1}{2}$ jari.
- b. Selanjutnya menentukan suatu titik lagi \pm 4 jari dari tengah-tengah ujung jari dan terletak di atas alis \pm selebar ibu ibu jari.
- c. Dari titik tersebut kemudian dihubungkan sehingga membentuk ujung bulat telur.

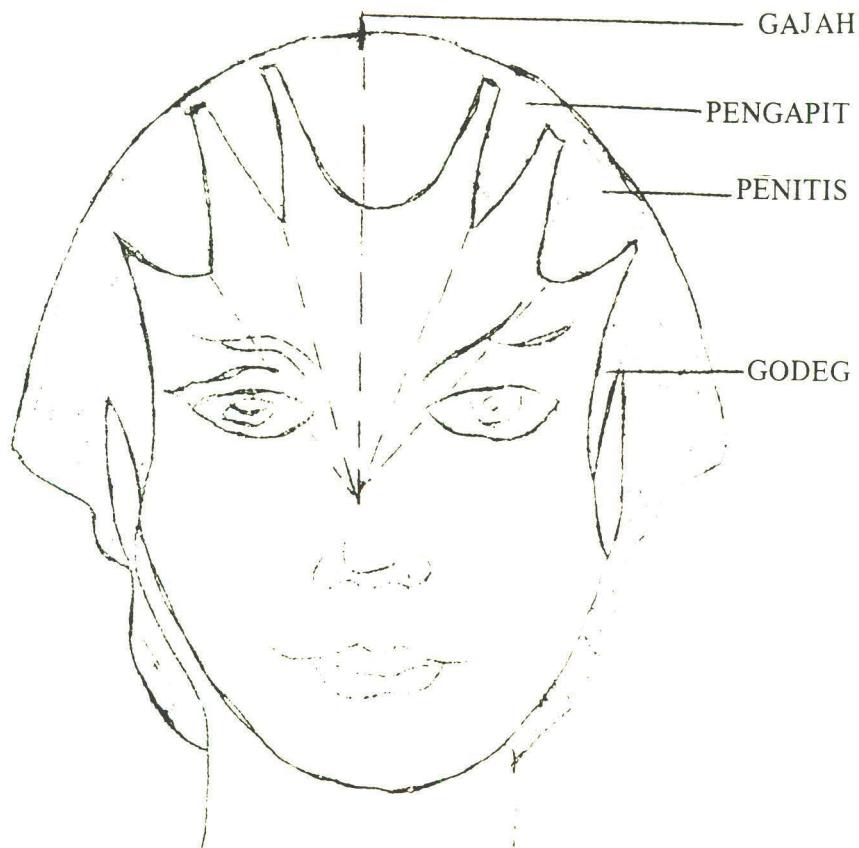
Pengapit.

Pembuatan *paesan* untuk pengapit, pertama membuat garis lurus diantara batas *gajah-gajah* dan batas *athi-athi*, kemudian mana-

rik dua garis ke kanan dan ke kiri dari ujung garis tersebut sehingga membentuk kuncup-kuncup atau kutup bunga kantil. Pangkal pengapit ini tidak boleh bertemu dengan pangkal gajah maupun pangkal athi-athi tetapi harus diberi jarak $\pm \frac{1}{2}$ cm.

Godek.

Cara membuat *godek* pertama menentukan sebuah titik pada bagian muka dekat telinga dengan jarak ± 2 jari. Selanjutnya membuat titik lagi pada ujung daun telinga jarak ± 1 jari. Kemudian menarik garis lurus dari pangkal *athi-athi* menuju ke titik pertama dan selanjutnya membuat lingkungan ke titik ke dua pada ujung daun telinga. Dari sebelah dalam pangkal garis tadi kita membentuk *godek* dengan garis tadi kita membentuk *godek* dengan bentuk kuncup atau kudup bunga turi (lihat gambar di bawah ini).



Jenis paesan wajah.

Proses pembuatan *paes* tersebut di atas merupakan dasar atau cengkorongan (bahasa Jawa) yang masih tipis. Kemudian setelah dasaran ini selesai dilanjutkan dengan membersihkan bulu-bulu pada muka, lehir, telinga, kuduk, dada. Kemudian barulah *cengkorongan* tersebut dipenuhi atau diisi dengan pedih hingga rata. Sehingga boleh disebut *paesan* calon pengantin itu selesai.

B. Tata rias sanggul.

Tata rias sanggul ada dua jenis yaitu : sanggul bangunan tulak dan sanggul bokor mengkurep.

Sanggul Bangun Tulak.

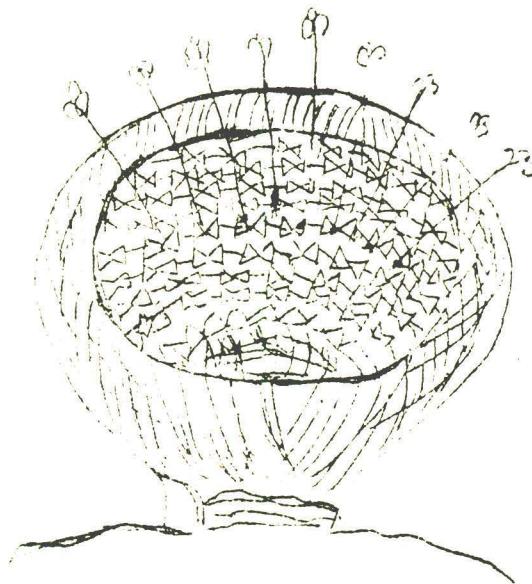
Sanggul bangun tulak ini berbentuk kupu-kupu. Sanggul disebut bangun tulak karena pada sanggul dipasang bunga bangun tulak, yaitu bunga melati yang dironce dan kemudian dipasang pada sanggul bagian belakang. Bunga bangun tulak ini berbentuk kupu-kupu dan rambut di atas telinga berbentuk sunggaran. Untuk membuat sanggul semacam ini memerlukan peralatan sebagai berikut :

1. Sisir besar, kecil, tanduk.
2. Cepet besar, kecil, bebek.
3. Susuk besar dan kecil.
4. Rajut bulat untuk sanggul dengandiisi potongan pandan.
4. Menyasak rambut.
5. Hairspray.
5. Tali sepatu berwarna hitam dan karet.
6. Cemara (untuk rambut pengantin yang pendek.).
7. Bunga sanggul (barokan, tiba dada, bangunan tulak).

Pembuatan sanggul diawali dengan membuat sunggaran, rambut di atas telinga disisir keatas menuju kepusat uyeng-uyeng sampai halus kemudian sampai melebar dan membuat sunggaran, kemudian dicepet dengan cepet bebek agar supaya tidak berubah bentuk sunggarannya. Setelah sunggaran kanan kiri selesai maka sisir rambut yang masih terurai disisir halus dan kemudian rambut tersebut diikat dan dibelah dua selanjutnya mulailah pembuatan sanggul.

Belahan rambut yang sudah halus tadi dilipatkan pada potongan pandan yang dimasukkan dalam rajud, selanjutnya dilipat sedemikian rupa.

mikian rupa sehingga membentuk segi tiga, yang kemudian berfungsi menjadi tempat pembentuk sisa rambut yang terurai menjadi tempat bunga bangun tulak. Kemudian bunga bangun tulak tersebut diatur sedemikian rupa sehingga membentuk "dua mata" atau "air setetes". Sesudah itu ditutup dengan rajut (untuk lebih jelasnya lihatlah pada gambar di bawah ini).



Sanggul bangun tulak.

Sanggul bangun tulak ini mengandung maksud bahwa keluarga yang mempunyai kerja "memasang tulak". Sanggul bangun tulak ini melambangkan kehendak keluarga calon pengantin yang berusaha menghindari bahaya. Hal ini melambangkan keluarga calon pengantin berusaha menolak bahaya yang mungkin datang. Adapun makna bangun tulak adalah suatu permohonan keselamatan dari para kerabat pengantin.

Menurut adat masyarakat setempat untuk membuat bangun tulak menggunakan bahan bunga melati. Bunga melati menurut masyarakat setempat sebagai lambang kesucian dan kemurnian hati. Menurut pandangan masyarakat setempat, berdasarkan kemurnian hati dalam perkawinan, keduanya berusaha menolak segala baha-ya yang akan menyerang dirinya maupun anggota keluarganya.

Selain bunga bangun tulak, tata rias sanggul dilengkapi dengan bunga tiba dada. Bunga tiba dada ini terbuat dari bunga "melati dironce" pada ujungnya terdapat bunga kantil. Kedua tuntai bunga melati dijadikan satu dan tepat pada dada terdapat bunga mawar merah sebanyak tiga kuntum atau "ceplok" (bahasa Jawa). Menurut adat masyarakat setempat pembuatan bunga tiba dada ini dibuat memanjang sampai pada dada = hati atau "telenging manah" (bahasa Jawa). Cara memasang bunga tiba dada adalah ujung bunga tiba dada diikatkan pada pangkal sanggul dan kemudian pada bahu di sebelah kanan sampai pada pusat hati. Bunga tiba dada beserta cara pemasangannya melambangkan batas kedudukan seorang suami dan isteri. Adapun makna pemakaian bunga tiba dada ini adalah bahwa seorang laki-laki mempunyai wewenang menciptakan atau "hamiseso" (bahasa jawa) sedangkan wewenang seorang perempuan adalah memelihara atau "hamimurba" (bahasa Jawa). Menurut kepercayaan masyarakat setempat kedua wewenang ini menjadi dasar untuk menciptakan keserasian hidup berumah tangga atau keharmonisan keluarga. Pada umumnya sanggul bangun tulak ini dipergunakan oleh pengantin di lingkungan masyarakat biasa pada upacara panggih sampai selesai.

Sanggul Bokor mengkurep.

Menurut adat masyarakat setempat, apabila pengantin mengenakkan pakaian basahan, pengantin mengenakan sanggul bentuk bokor mengkurep. Sanggul ini bernama bokor mengkurep karena bentuk sanggul ini bulat seperti bentuk bokor. Menurut kebiasaan masyarakat setempat sanggul ini dihiasi dengan bunga melati yang dironce kemudian dibentuk seperti rajut pembungkus sanggul tersebut, maka sanggul disebut bokor mengkurep rinajud kembang mlati (bahasa Jawa).

Adapun perlengkapan yang diperlukan untuk membuat sanggul ini adalah : cemara, rajut, bunga melati.

Cara membuat sanggul, pertama rambut calon pengantin dirapikan kemudian ditambah dengan cemara (bagi yang berambut pendek), sanggul. Setelah rambut sudah membentuk sanggul kemudian rajut dipasang, baru kemudian rajut bunga melati menyusul dan dilengkapi beberapa perhiasan.

Menurut adat masyarakat setempat sanggul berbentuk bokor mengkurep, tertutup rajut bungan melati atau "bokor mengkurep

rinajut kembang melati" (bahasa, jawa) melambangkan sikap pengabdian seorang isteri terhadap suami, yang maksanya sujud tumungkul", bakti terhadap guru laki atau suami berdasarkan kesucian hatinya.

Selain lambang beserta maknanya, bentuk sanggul, karena pengantin mengibaratkan seorang permaisuri raja. Sanggul ini menurut masyarakat setempat dilengkapi dengan beberapa jenis perhiasan yaitu : cunduk mentul, centung dan sebagainya. Hal ini menirukan tata cara pemakaian perhiasan yang biasa dipergunakan Kanjeng Ratu Kenconosari atau Kanjung Ratu Kidul pada saat berkunjung ke Keraton Mataram Surakarta. Sanggul bo-kor mengkurep ini biasa dipergunakan oleh pengantin di lingkungan masyarakat kraton.

1.1.2. Tata rias untuk Pengantin Putra.

Menurut adat kebiasaan masyarakat daerah Surakarta, tata rias untuk pengantin putra dilakukan tidak sedemikian teliti dan rumit seperti pada tata rias pengantin putri. Pengantin putra cukup dirias dengan bedak guna menghilangkan noda-noda ataupun minyak yang terdapat pada wajah, agar wajah nampak bersih dan berseri. Apabila pengantin putra memiliki kumis dan jenggot, maka kumis ataupun jenggot tersebut perlu dicukur atau ditata rapi dan nampak rajin. Alisnya pun perlu ditata dan diberi sedikit penghitam agar nampak lebih tebal dan berwibawa. Tata rias ini dilakukan agar pengantin putra kelihatan lebih bersih, lebih bagus, lebih tampan dan berwibawa (Jawa, nggaweng dari pada hari-hari resepsi biasanya).

1.2. Tata Busana.

Tata busana pengantin menurut ada upacara perkawinan daerah Surakarta dibedakan kedalam :

Busana adat pengantin putri, dan
Busana adat pengantin putra.

1.2.1. Busana adat pengantin putri.

Menurut adat masyarakat daerah Surakarta pada saat upacara pernikahan, pengantin putri mengenakan beberapa jenis pa-

kaian menyesuaikan dengan tahapan upacara yang berlaku, yang terbagi dalam empat tahap yaitu :

- a. Upacara midodareni.
- b. Upacara ijab.
- c. Upacara panggih.
- d. Upacara sesudah panggih.

2.1.11. Busana adat pengantin putri pada saat upacara mododareni.

Menurut adat upacara perkawinan daerah Surakarta pada saat upacara midodareni pengantin putri mengenakan pakaian *kejawen* dengan warna *sawitan*. Menurut adat masyarakat setempat yang dimaksud dengan pakaian *Sawitan* yaitu baju dengan kain jarit dan stagen terbuat dari warna yang sama bahan kain yang sama. Menurut kepercayaan masyarakat setempat sawitan ini mempunyai lambang suatu kemanungan rasa dari kedua pengantin tersebut. Hal ini mempunyai makna bahwa dari saat permulaan mereka sudah mau menjadi suami isteri, maka sampai dimanapun juga dan apapun yang akan terjadi, mereka telah bertekad tetap setia untuk menjalani bersama. Hal ini suatu tanda manungan antara bawah (kain jarit) dengan atas (baju) yang maknanya suatu kemanungan antara Tuhan sang pencipta atau "engkang kuwaos" (bahasa Jawa) dengan umatnya atau "titah" (bahasa Jawa). Karena dalam rasa atau batin, mereka (pengantin) merasa sebagai umat telah menrima sebagimana kodratnya, yang sudah ditentukan oleh Tuhan bahwa roro "A" telah menjadi jodohnya bagus "B" Dalam hal ini mereka harus menjalankan dengan tulus ikhlas. Menurut masyarakat setempat pakaian sawitan ini terdiri :

a. Kebayak lengan panjang.

Pada saat upacara *midodareni* pengantin putri mengenakan baju lengan panjang berwarna hijau. Menurut kebiasaan masyarakat setempat baju ini terbuat dari kain lurik (kain tenun) berwarna hijau. Kebayak lengan panjang ini berfungsi sebagai pakaian penutup badan bagian atas. Bentuk potongan baju ini merupakan salah satu ciri khas jenis baju untuk orang perempuan tradisional Jawa.

b. Stagen.

Pada saat upacara *midodareni* calon pengantin putri mengenakan pakaian adat Jawa. Salah satu pelengkap pakaian adat, diantaranya "stagen" (bahasa Jawa). Stagen ini berfungsi untuk mengikat kain jarit agar tidak terlepas dan kelihatan rapi. Stagen ini terbuat dari kain tebal selebar 15 cm dengan panjang 4 m. Menurut masyarakat setempat stagen untuk pengantin warnanya disesuaikan dengan warna kebaya maupun warna kain jarit.

c. Kain jarit.

Pada malam *midodareni* pengantin mengenakan pakaian *kejawen sawitan*. Salah satu kelengkapan pakaian tersebut yaitu : *Kain Jarik* untuk pengantin putri ini berwarna hijau, bahan dari kain tenun, hal ini melambangkan sikap sopan santun, yang mempunyai suatu kesederhanaan dan menghormat tamu. Adapun fungsinya sebagai pakaian bawah. Menurut masyarakat setempat busana *sawitan* ini melambangkan adanya suatu kemanungan rasa antara kedua calon pengantin beserta kerabatnya secara lahir dan batin. Dan manunggalnya antara manusia atau titah bahasa Jawa) dengan Tuhan atau "Gusti".

1.2.12. Busana adat pengantin putri pada saat upacara ijab.

Pada saat upacara ijab pengantin putri, masih berada dalam ruang "Sengkeran", karena berlangsungnya upacara ijab hanya melibatkan calon pengantin putra saja. Oleh karena itu calon pengantin putri tetap diruang *sengkeran*. Pada waktu pengantin putri berada di ruang *sengkeran* dia mengenakan pakaian bebas, yaitu : kebaya dan kain, rok dan sebagainya.

1.2.13. Busana adat pengantin putri pada saat melakukan upacara Panggih.

Menurut adat perkawinan masyarakat setempat, pada saat upacara *panggih* pengantin mengenakan pakaian adat bersama "basahan". Adapun pakaian *basahan* menurut masyarakat setempat pengantin tidak mengenakan baju. Untuk jelasnya lihat gambar di samping ini).



Pengantin putri mengenakan busana basahan pada upacara *Panggih*.

Jenis pakaian *basahan* yang dimaksudkan disini terdiri dari :
Semekan atau *kemben*
dodod atau *Kampuh*.
sampur atau *selendang sekar cindesekar abrid*.
kain jerik cinde sekar merah.

a. *Semekan*.

Salah satu pelengkap dalam busana *basahan* yaitu *semekan* atau *kemben* (bahasa Jawa). *Kemben* atau *semekan* ini menurut masyarakat setempat terbuat dari kain batik dengan corak alas-alasan warna dasar hijau atau biru, warna hiasan kuning emas atau putih. Adapun *kemben* atau *semekan* ini mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk menutup payudara dan berfungsi sebagai pengganti baju. Karena pengantin menggunakan pakaian *basahan*, maka tidak mengenakan baju. Hal ini melambangkan keadaan alam yang masih kosong dan maknanya yaitu bahwa ; manusia hanyalah menyerah terhadap semua kodrat atau kejadian yang akan terjadi. Corak *semekan* yang dipergunakan oleh pengantin putri pada saat upacara *panggih*, menggunakan corak kain batik, maupun warna yang sama dengan warna dan corak kain *dodod*. *Dodod* yang dipergunakan oleh pengantin putri yaitu batik bermotif alas-alasan

yang maknanya suatu penggambaran kehidupan yang serba baru. *Semekan* ini berfungsi untuk melindungi payudara sebagai sumber makanan bayi yang berarti suatu sumber kehidupan. Selain itu sebagai sarana tata susila yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat.

b. Dodod bangun tulak.

Menurut adat masyarakat setempat pada upacara *panggih* pengantin, putri mengenakan pakaian *basahan*. *Dodod* untuk pengantin pada saat upacara *panggih*, menggunakan *dodod* corak batik alas-alasan. *Dodod* motif alas-alasan ini menurut kepercayaan masyarakat setempat, melambangkan keadaan "alam" atau dunia sebelum ada apa-apa, hal ini mempunyai suatu makna bahwa seorang pengantin itu ibaratnya seorang yang memulai dalam kehidupan baru atau *bebodro* = babad alas anyar (bahasa jawa). Selain dari pada itu keadaan alas atau hutan ini menggambarkan keadilan Tuhan. Bahwa hidup manusia itu hanya ada dua kenyataan yaitu gelap dan terang atau gembira dan susah. Hal ini mengingatkan kepada pengantin tersebut, agar jangan merasa susah sekali apabila sedang menderita tetapi sebaliknya jangan berlebih-lebihan apabila sedang merasakan kebahagiaan. Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kedua-duanya itu adalah terjadi sesuai dengan kodrat manusia.

Caranya pengantin mengenakan *dodod* seperti halnya menggunakan kain jarit, akan tetapi tidak serapi menggunakan kain jarit. *Dodod* ini merupakan perlengkapan pokok dalam busana basahan menurut adat masyarakat Surakarta.

c. Selendang sampur cince sekar abrit.

Menurut adat masyarakat Surakarta busana pengantin *basahan* mengenakan selendang *cinde sekar abrit*. Selendang sampur ini terbuat dari bahan kain dengan warna dasar merah dan disertai hiasan bunga hitam pada ujungnya terdapat hiasan warna hitam bentuk "untu walang". Selendang sampur ini fungsinya sebagai perlengkapan, hal ini menirukan tata busana Kanjeng Ratu Kencana Sari. Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat pakaian pengantin putri jenis *basahan*, mencontoh pakaian Kanjeng Ratu kidul pada waktu berkunjung ke keraton Mataram. Pakaian

Kanjeng Ratu Kidul itu terwujud dalam pakaian tarian sakral yaitu tari Bedoyo Katawang. Adapun maksudnya agar supaya mendapatkan berkah dari Kanjeng Ratu Kidul (Kencono Sari). Cara mengenakan selendang sampur ini diikatkan pada sabuk timang seperti mengenakan sampur para penari wayang.

Sabuk timang.

Pada saat upacara *panggih* dimana pengantin mengenakan busana *basahan*, dilengkapi dengan *sabuk timang*. *Sabuk* ini terbuat dari kain, sedangkan *timang* terbuat dari logam kuning. *Sabuk timang* ini berfungsi sebagai pengikat *dodod* kain dan selendang sampur.

d. Kain jarit sekar cinde abrit.

Kain jarit ini terbuat dari kain "gloyor", warna dasar merah dengan dihiasi bunga berwarna hitam putih. Kain ini berfungsi sebagai pengganti kain batik (jarit). Cara mengenakan kain ini seperti mengenakan kain jarit tetapi tanpa lipatan atau "wiron" (bahasa Jawa). Hal ini oleh masyarakat setempat disebut ngumbang konco.

1.2.1.4. Busana Pengantin putri sesudah upacara panggih.

Setelah upacara *krobongan* selesai pengantin berganti busana mengenakan busana *kanigaran*. Menurut adat masyarakat setempat pakaian *kanigaran* ini terdiri dari :

- a. Baju Kebaya, Kain Jarit, Stagen, Selop.
- b. *Baju Kebaya panjang*

Menurut adat masyarakat setempat apabila pengantin mengenakan pakaian pangeranan, pengantin perempuan memakai baju berwarna hitam disesuaikan dengan warna baju pengantin laki-laki. Baju kebaya panjang ini berhiaskan sulur bunga berwarna kuning pada semua tepi jahitan baju. Pada umumnya dikalangan masyarakat setempat baju ini terbuat dari bahan kain bludru. Baju pengantin ini bernama kebaya panjang. Menurut adat setempat baju ini biasa dipergunakan sebagai pakaian kebesaran permaisuri raja. Pengantin mengenakan baju ini melambangkan seseorang menjadi raja. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pengantin mengenakan pakaian tersebut untuk meminta "tuah" dari pencipta pakaian itu pada jaman dulu. Dilingkungan masyarakat

setempat, baju kebaya panjang berwarna hitam ini melambangkan keabadian. Hal ini mempunyai makna agar supaya pernikahan itu berlangsung terus selama hidupnya diantara kedua pengantin tersebut.

c. *Kain jarit atau sinjang (bahasa Jawa).*

Sesudah upacara *panggih* pengantin berganti busana kepangeran.

Dalam lingkungan masyarakat setempat pengantin putri mengenakan *jarit* atau *sinjang* dengan corak sidomukti atau sidoluhur. Kain batik sidomukti ini melambangkan suatu kebahagiaan. Hal ini mempunyai makna agar dikemudian hari mendapatkan suatu kebahagiaan. Kain jarit ini berfungsi sebagai pelengkap jenis pakaian adat pengantin daerah Surakarta atau lihat pada gambar busana Kanigaran lengkap.



Pengantin putri mengenakan busana kepangeranan pada upacara sesudah panggih.

d. *Stagen.*

Menurut kebiasaan masyarakat setempat apabila pengantin putri mengenakan busana kepangeranan, sebagai salah satu pelengkapnya adalah *stagen*. *Stagen* ini berfungsi sebagai pengikat kain *jarit*. *Stagen* ini terbuat dari kain, dengan

lebar ± 15 cm dan panjang ± 2 m. Stagen ini menurut masyarakat setempat menggunakan warna hitam atau disesuaikan dengan warna baju yang dipergunakan oleh pengantin laki-laki.

e. **Selop.**

Pengantin putri pada saat upacara *midodareni* mengenakan alas kaki bernama selop. Selop ini berfungsi sebagai alas kaki, dan sebagai perhiasan. Pada jaman dulu alas kaki berbentuk selop ini, hanya dipergunakan oleh golongan priyayi saja.

1.2.2. Busana adat pengantin putra.

Busana pengantin putra menurut adat Kraton Surakarta dapat dibedakan menjadi tiga. Pembedaan jenis pakaian adat tersebut berdasarkan tiga tahapan jalannya upacara suatu perkawinan. Menurut adat masyarakat kraton maupun masyarakat pendukung adat tersebut dibedakan menjadi empat urutan peristiwa pokok yaitu : upacara *midodareni*, upacara *ijab*, upacara *panggih*, dan upacara sesudah *panggih*.

1.2.2.1. Busana pengantin putra pada malam *midodareni*.

Upacara *midodareni* yaitu suatu kegiatan memanggil atau menebus kembar mayang oleh calon pengantin putra di rumah pihak calon pengantin putri.

Pada umumnya upacara *midodareni* berlangsung pada sore hari/malam hari ini berlangsung sehari menjelang upacara *panggih*. Pada saat berlangsungnya upacara penebusan kembar mayang, calon pengantin putra mengenakan pakaian cara *jawi jangkep* dengan warna terang (biasa berwarna kuning gading).

Pakaian "cara *jawi jangkep*" yang dimaksud yaitu :

- a. Mat atau udeng.
- b. Baju atela.
- c. Stagen.
- d. Sabuk timang.
- e. Duwung atau keris.
- f. Sinjang atau kain.
- g. Selop atau alas kaki.

Jenis busana tersebut menurut lingkungan masyarakat kraton peserta pendukung adat setempat, mempunyai arti dan perlambang sendiri-sendiri. Secara umum pakaian berfungsi sebagai sarana melaksanakan sopan santun dalam pergaulan masyarakat yang berbudaya (fungsi keindahan). Apabila kita perhatikan secara teliti pakaian adat (cara jawi jangkep) masing-masing nama mempunyai makna kegunaan dan bahkan melambangkan makna tertentu. Dalam hal ini secara terperinci akan kami urai-kan satu per satu yang dimulai dari kepala.

A. Mat atau Udeng.

Yaitu salah satu pelengkap pakaian adat Surakarta, bertempat di kepala pemakainya. Pada umumnya pengantin putra daerah Surakarta mengenakan *udeng* gaya pangeran Kasunanan (gaya Surakarta).

Udeng tersebut beririkan bagian depan tanpa "kuncung". *Udeng* ini terbuat dari bahan kain batik. Pada umumnya masyarakat memilih *udeng* dengan motif batik.

B. Baju atela.

Baju *atela* merupakan salah satu pelengkap pakaian "cara jawi jangkep". Baju ini berguna sebagai penutup badan (sama halnya dengan jenis baju yang lain) dan sarana "sopan santun" namun bentuknya menunjukkan baju khas pakaian jawa yang terbuat dari bahan kain berkwalitat baik dan berwarna terang. Baju *atela* mempunyai ciri sebagai berikut :

Baju tanpa krah, kancing baju berada di samping kanan, lengan panjang, bagian belakang di "krowak" atau terpotong sampai di atas ikat pinggang. Baju semacam ini pada jaman pemrintahan kraton Surakarta hanya boleh dipakai oleh para pangeran atau pejabat tinggi kraton.

Menurut kepercayaan masyarakat Surakarta khususnya lingkungan kraton Surakarta, bahwa warna baju *atela*, bagi calon pengantin putra pada saat upacara penebusan kembar mayang hendaknya mengenakan warna terang. Dalam hal ini menurut kepercayaan masyarakat setempat warna terang melambangkan ketulusan hati calon pengantin dalam menjalankan maksudnya untuk mengambil calon pengantin putri menjadi isterinya.

C. Stagen atau angken.

Stagen berguna untuk mengikat kain atau sinjang, yang diketahui pada pinggang calon pengantin putra. Pada umumnya masyarakat memilih warna dasar berwarna biru muda, atau merah, coklat. Stagen pengantin panjangnya empat meter dan cara memakai, ujungnya harus disebelah kanan dan dilipat ke dalam, hal ini untuk menambah keindahan cara berbusana. Stagen berfungsi untuk menyelipkan keris.

D. Sabuk beserta timang.

”Sabuk” ikat pinggang tersebut dari bahan kain bludru, dan timang terbuat dari kuningan atau berlapis emas. Sabuk timang pemakaianya pada pinggang hal ini mempunyai fungsi sebagai pengikat agar stagen tidak terlepas. Selain dari pada itu sabuk juga mempunyai fungsi keindahan.

E. Duwung atau keris.

Duwung atau keris untuk pengantin dipergunakan keris warongko ladrang. Keris terbuat dari besi atau baja dan Warongko terbuat dari kayu, sebagian dilapisi dengan logam kuningan.

Pemakaian keris diselipkan pada pinggang sebelah belakang sisi kanan. Keris mempunyai fungsi keindahan pusaka dan pusaka melambangkan kekuatan jiwa si pemakai. Menurut kepercayaan masyarakat setempat keris mempunyai makna sebagai pengganti seorang pengantin dalam upacara perkawinan. Dalam adat masyarakat dilingkungan kraton atau masyarakat Surakarta bahwa keris dapat mewujudkan sikap sopan santun seseorang.

Pengantin putra dalam malam *midodaren* atau upacara penebusan kembar mayang mengenakan keris yang polos tidak memakai perhiasan atau ”mendok” (bhs. Jawa) maupun tanpa bunga ”kolong keris”. Hal ini melambangkan kepulosan hati atau jiwa pengantin tersebut belum ada yang memiliki.

F. Sinjang atau kain jarik.

Adat upacara penebusan kembar mayang, pengantin putra mengenakan kain batik bernama sidomukti. Sinjang atau kain ini pada umumnya terbuat dari ”mori”. Kain batik berfungsi sebagai salah satu penutup anggota badan yang maknanya merupakan perwujudan sikap sopan santun. Menurut kepercayaan masyarakat

di lingkungan kraton maupun masyarakat Surakarta pada umumnya, untuk pengantin putra pada waktu upacara penebusan kembar mayang, mengenakan kain sidomukti. Hal ini mempunyai lambang suatu harapan bagi si pengantin atau yang mempunyai kerja, agar supaya setelah upacara tersebut yang bersangkutan hidup berbahagia atau "mukti" (bahasa Jawa).

G. Selop.

Menurut adat kebiasaan masyarakat di lingkungan kraton, pada upacara perkawinan mengenakan selop warna hitam. Tetapi pada jaman dulu, masyarakat biasa tidak boleh mengenakan selop. Selop pengantin terbuat dari kulit atau lulang. Kegunaan selop sebagai alas kaki.

Adapun bentuk pakaian *cora jawi jangkep* untuk pengantin pada waktu upacara penebusan kembar mayang, secara lengkap kita dapat melihat pada gambar di bawah ini.



Pengantin putra mengenakan busana "cara jawi jangkep" pada malam mido-dareni (pandangan dari depan).



Pengantin putra mengenakan busana cara Jawi pada malam midodareni pandangan dari belakang).

1.2.2.2. Busana Pengantin putra pada upacara Ijab.

Menurut adat masyarakat Surakarta pada upacara ijab pengantin putra mengenakan pakaian berwarna "Basahan" atau "Busana basahan". Sedangkan menurut adat masyarakat setempat yang dimaksud Busana basahan ini terdiri dari :

- a. Kuluk matak petak.
- b. Dodol bango butak.
- c. Stagen sepanjang empat meter.
- d. Sabuk lengkap dengan timang dan cinde.

- e. Celana panjang berwarna putih
- f. Keris warangka ladrang.
- g. Selop.

A. Kuluk matak Petak.

Pengantin putra pada saat upacara ijab atau nikah memakai *kuluk matak petak*. *Kuluk matak petak* yaitu *kuluk* berwarna putih polos. *Kuluk matak petak* salah satu pelengkap dari jenis pakaian *basahan*. Menurut adat tata busana masyarakat Surakarta, *kuluk*, ini dikenakan untuk menutup kepala pengantin putra. *Kuluk* pengantin ini terbuat dari plastik (sekarang) pada jaman dulu mengenakan kain atau kertas. *Kuluk matak petak* ini berfungsi sebagai pelengkap busana adat jenis "basahan". *Kuluk* ini mempunyai fungsi untuk menambah keindahan maupun suatu sarana perwujudan sikap tata krama.

Pengantin memakai *kuluk* berwarna putih polos (matak petak = bahasa Jawa) ini menurut kepercayaan masyarakat setempat, hal ini mengandung suatu pralambang tertentu. Adapun *kuluk* berwarna putih ini melambangkan kesucian dan alam pikiran yang kosong. Pralambang tersebut menurut alam pikiran masyarakat setempat mempunyai makna, bahwa pengantin putra mempunyai maksud menikahi isterinya berdasarkan kesucian hati.

B. Dodod bango butak atau gadung mlati.

Pengantin putra pada waktu menjalani upacara ijab mengeangkan *dodod bango butak* atau "gadung mlati". Adapun yang dimaksud *dodod* yaitu kain batik yang panjangnya dua kali dari jenis kain batik biasa (± 8 m) dan cara memakainya berbeda dengan kain biasa (lihat pada gambar 2), *dodod* terbuat dari kain batik. *Dodot bango butak* atau *gadung mlati* yaitu *dodot* yang mempunyai warna dasar hitam dan di tengah-tengahnya terdapat warna putih pada umumnya masyarakat mengambil jarik batik berwarna sidomukti atau luhur. *Dodod* ini untuk menggantikan kain jarit, pada jaman dulu *dodod* adalah pakaian raja. Menurut kepercayaan masyarakat setempat *dodot bango butak* melambangkan keadaan hidup manusia diliputi perasaan suka dan duka atau gelap dan terang. Sedangkan pengantin putra menggunakan jarik batik sidomukti, sidoluhur yang maknanya suatu permohonan atau permintaan dari pengantin yang bersang-

kutan, maupun orang tuanya mendapatkan kebahagiaan mukti (bhs. Jawa). Cara memakai *dodod* menurut masyarakat setempat sering disebut *ngumbar kunco* yaitu kain bagian belakang terurai panjang, pada tepi kain dihiasi koncer berwarna kuning.

C. Sabuk timang.

Pengantin putra pada upacara ijab mengenakan *sabuk timang* dan *sinde* berwarna putih atau kuning.

Benda-benda tersebut terbuat dari :

- Sabuk dari kain sutra berwarna kuning emas dan ditepinya terdapat serat garis merah.
- Timang terbuat dari logam berukir, berwarna kuning emas.
- Cinde terbuat dari kain sutra berwarna putih; pada bagian ujung berhias koncer. Cinde dipakai pada timang sabuk (lihat pada gambar 2b).

Sabuk timang fungsinya untuk mengikat pinggang dan ini merupakan suatu pelengkap pakaian adat jenis *dodod*. Sedangkan sabuk berwarna putih atau kuning dihiasi suatu garis merah. Hal ini melambangkan dunia laki dan dunia perempuan. Adapun maknanya, suatu permohonan agar supaya kedua pengantin betul-betul bersatu untuk selama-lamanya.

D. Keris atau duwung warangka ladrang.

Pada waktu ijab pengantin menggunakan keris warangka ladrang. Hal ini sama dengan keris yang dipakai pada saat upacara penebusan kembang mayang, baik cara memakai maupun bentuk bendanya, serta fungsinya. Namun menurut kepercayaan masyarakat setempat pada saat upacara ijab, pengantin harus melepas keris tersebut, hal ini berlaku juga pada saat mengantin putra melakukan sungkeman kepada mertuanya (lihat gambar di sebalik ini).



Pengantin putra pada saat upacara ijab tidak mengenakan keris.



Pengantin putra siap menghadap mertua untuk melaksanakan upacara "sungkeman" Keris sedang diambil oleh pengiringnya.



Pengantin putra sedang sungkeman" kepada mertuanya pada saat itu pengantin tidak mengenakan keris.

Pada saat upacara ijab maupun upacara sungkeman pengantin tidak mengenakan keris. Menurut kepercayaan masyarakat setempat keris sebagai pusaka yang mempunyai nilai sama dengan jiwa pengantin yang memakainya. Pralambang ini mempunyai makna bahwa, pemakai keris atau pengantin tersebut secara sungguh-sungguh orang yang menjalani pernikahan. Karena menurut adat dan kepercayaan masyarakat setempat, apabila pada upacara ijab maupun sungkeman pengantin putra mengenakan keris, menunjukan bahwa orang tersebut mewakili pengantin yang sebenarnya. Selain dari pada itu keris merupakan suatu pasukan yang mempunyai nilai sama dengan jiwa si pemakai, kalau pada saat sungkem dipakai hal ini akan menurunkan derajat si pemakai atau "asor derajade "(bahs Jawa). Pengertian lain bahwa, pada waktu ijab pengantin harus melepas keris karena masyarakat terpengaruh ajaran agama Islam. Karena keris dianggap sebagai perhiasan yang harus dilepas dalam melakukan upacara keagamaan pada upacara ijab (pengaruh Islam).

E. Celana gembyong warna putih.

Pada saat upacara ijab, penantin mengenakan "celana gembyong "panjang berwarna putih. Celana putih ini terbuat dari kain sutra berwarna putih bentuk potongannya longgar. Cara memakai celana terletak pada bagian dalam kain *dodod*.

Pengantin pada saat upacara ijab mengenakan celana panjang gembyong warna putih melambangkan suatu kepolosan hidup, maknanya suatu sifat kepasrahan yang berdasarkan kesucian hati. Untuk lebih jelasnya tentang cara mengenakannya dapatlah melihat gambar di bawah .



Pengantin putra mengenakan busana basahan pada upacara ijab (pandangan dari depan).

F. Selop atau alas kaki.

Pada saat upacara ijab calon pengantin putra mengenakan alas kaki yang bernama selop. Menurut kebiasaan masyarakat setempat, pengantin putra mengenakan selop berwarna hitam. Di lingkungan masyarakat setempat selop ini terbuat dari bahan kulit lembu atau kambing. Menurut adat masyarakat setempat selop ini untuk alas kaki.

Pengantin mengenakan sekop hanya pada waktu dihalaman atau pada waktu kirap. Selain untuk alas kaki selop dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk yang bagus. Bentuk tersebut pada jaman dulu hanya biasa dipakai oleh golongan priyayi saja, sedang rakyat biasa tidak mengenakan alas kaki berbentuk selop.



Pengantin putra mengenakan pakaian basahan lengkap, dikenakan pada saat upacara ijab/nikah (dipandang dari belakang).

1.2.2.3. Busana pengantin putra pada saat upacara panggih:

Menurut adat masyarakat setempat upacara panggih adalah suatu pengesahan pernikahan diantara kedua pengantin oleh anggota masyarakat. Pada saat upacara panggih pengantin putra mengenakan "dodod bangunan tulak". Pakaian pengantin adat basahan (dodot bangun tulak) terdiri dari :

- a. Kulak matak warna biru muda.
- b. Stagen (sabuk).
- c. Sabuk timang.
- d. Epek.
- e. Dodod bango butak.
- d. Celara cinde sekar abrit.
- g. Keris warangka ladarang dihiasi sekar.
- h. Kolong karis.
- i. Selop.

A. Kuluk Matak biru muda.

Pada saat upacara *panggih* menurut kepercayaan masyarakat setempat, pengantin putra mengenakan *kuluk* berwarna putih agak kebiru-biruan (putih agak biru muda).

Menurut kebiasaan masyarakat setempat *kuluk* terbuat dari mika. Pada umumnya *kuluk* berfungsi sebagai pelengkap pakaian *basahan*, yang terletak pada kepala . Menurut adat kepercayaan masyarakat setempat *kuluk* berwarna biru muda mempunyai lambang bersatunya hitam dan putih yang maknanya bahwa pengantin putra sejak saat upacara panggih sudah tidak sendiri (bujang) tetapi sudah ada yang memiliki yaitu isterinya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat hal ini akan menghilangkan atau menjauhkan dari bahaya yang mungkin datang (bahasa Jawa = pasang tulak). Hal ini adalah suatu kepercayaan asli masyarakat setempat, untuk jelasnya lihat pada gambar di bawah.

B. Stagen.

Pada saat upacara panggih, jenis pakaian basahan untuk pengertian putra mengenakan "stagen" atau sabuk dari kain batik. Batik untuk sabuk pengantin tersebut warna dasar hitam kehijau-hijauhan dengan hiasan batik motif alas-alasan yaitu kain batik cekrik daun-daunan atau binatang, pada bagian tepi sabuk

dihiasai garis dengan corak batik kawung. Adapun fungsi stagen untuk mengikat *dodod* pada pinggang pengantin. Selain dari pada itu sabuk stagen ini sebagai pelengkap yang mempunyai fungsi penghiasan keindahan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat warna dan cakrik batik pada sabuk mempunyai suatu perlambang. Menurut masyarakat setempat motif batik alas-alasan ini menggambarkan keadaan dunia atau alam yang masih kosong pada masa permulaan adanya alam ini, maknanya bahwa pengantin tersebut memasuki hidup pada dunia yang baru atau bebodra x babad alas anyar (bahasa Jawa).

C. Dodod bangun tulak.

Menurut adat pakaian *basahan* yang digunakan pengantin pada waktu upacara panggih untuk pengantin putra mengenakan *dodod* bangun tulak.

Dodot bangun tulak yaitu kain batik warna dasar hitam agak kehijauan dengan hiasan batik motif alas-alasan (gambaran daun-daunan atau binatang hutan) pada tengahnya terdapat hiasan warna putih. Cara mengenakkannya seperti mengenakan kain "Jarit" (bahasa Jawa) tetapi tidak begitu rapi seperti memakai jarit. *Dodod* berfungsi sebagai pakaian bawah. Hiasan warna putih ini oleh masyarakat setempat disebut bangun tulak (pasang tulak). *Pasang tulak* ini maknanya suatu pengharapan bagi pengantin maupun orang tuanya agar supaya pada saat berlangsungnya maupun sesudahnya, kehidupan keluarga baru dijauhkan dari bahaya. Sedangkan motif batik alas-alasan mempunyai perlambang dan makna seperti penjelasan pada motif batik stagen diatas yaitu suatu penggambaran kehidupan yang serba baru dan perlu dihadapinya.

– Epek.

Menurut adat pakaian *basahan* untuk pengantin dalam upacara *panggih* dilengkapi dengan *epek*. *Epek* ini terbuat dari kain sutra. Menurut kebiasaan masyarakat setempat pada saat upacara *panggih* pengantin putra mengenakan *epek* berwarna kuning. *Epek* di bagian tepi kanan dan kiri terdapat hiasan garis berwarna merah, pada ujungnya terdapat hiasan gombyok. Cara memakai *epek* diletakkan pada ikat pinggang dengan posisi menjulur kebawah. *Epek* dipasang di depan dan di belakang pada pinggang pengantin. Pemasangan *epek* di bagian depan diletakkan di sebelah kanan timang.

Sedangkan *epek* yang terletak pada bagian belakang (pada pantat) pemasangannya menggunakan dua *epek* untuk lebih jelasnya dapat melihat pada gambar di bawah ini. *Epek* menurut kepercayaan masyarakat setempat mempunyai fungsi sebagai hiasan atau pelengkap jenis pakaian basahan. Disamping itu *epek* merupakan suatu tanda yang menunjukkan si pemakai adalah seorang bangsawan.



Pengantin putra mengenakan busana basahan lengkap dengan dodod bargun tulak dan epek (pandangan dari depan).



Pengantin putra mengenakan busana bashan lengkap dengan dodod dan epek (pandangan dari belakang).

D. Keris warangka ledrang beserta kolong keris.

Menurut adat masyarakat setempat pada saat upacara *panggih*, pengantin putra mengenakan keris ladrang kolong sekar sebagai kelengkapan.

Keris ladrang dan kolong sekar yang dimaksudkan yaitu keris menggunakan kerangka model ladrang. Pada tangkai keris terdapat beberapa untai bunga melati lengkap dengan bunga mawar merah.

Keris yang dipakai oleh pengantin putra pada saat upacara *panggih* adalah sama saja dengan pada saat penebusan kembar mayang maupun upacara ijab. Namun pada waktu upacara *panggih* keris ladrang tersebut dilengkapi bunga melati dan mawar yang diuntai menjadi satu. Hal ini menurut adat masyarakat setempat menunjukkan bahwa upacara tersebut sudah lepas dari upacara keagamaan (sebagai upacara adat asli melambangkan putra dan putri). Bunga melati dan mawar merah menurut masyarakat mempunyai makna bersatunya pengantin putra dan putri secara lahir batin. Selain dari pada itu keris ladrang beserta "sekar kolong keris" itu mempunyai fungsi keindahan dalam tata busana pengantin dan salah satu pelengkap busana adat *basahan*. Cara memakai keris terletak di pinggang sebelah belakang pada sisi kanan, ladrang berada pada sebelah kanan, dan tangkai keris menghadap ke atas. Dari cara pemanfaatan keris menurut masyarakat setempat melambangkan sikap dan tata kesopanan priyayi atau bangsawan.

E. Celana cinde sekar abrit.

Menurut adat masyarakat setempat pada saat upacara *panggih* pengantin mengenakan *dodod* dengan celana panjang, bentuk potongan longgar. Celana ini berwarna dasar merah dengan hiasan warna hitam dan berwarna putih menurut masyarakat setempat warna celana ini bernama cinde sekar abrit. Pada umumnya celana ini terbuat dari kain sater atau sutra. Cara memakainya, celana dipakai tertutup oleh *dodod* sampai di bawah lutut atau lebih jelasnya dapat melihat gambar di atas.

Dengan demikian pada saat upacara *panggih* penantin mengenakan celana berwarna lain dengan pada saat upacara ujab. Perbedaan warna celana ini menurut masyarakat setempat merupakan suatu tanda bahwa pada saat itu, pengantin telah meninggalkan kehidupan alam sendiri dan memulaikan kehidupan alam sendiri dan memulai dalam hidup yang baru pada suatu keluarga. Adapun fungsi celana sebagai pelengkap pada pakaian *basahan*.

– Sabuk timang.

Menurut adat pakaian *basahan*, pengantin pada saat upacara *panggih* mengenakan sabuk lengkap dengan timangnya. Dilingkungan masyarakat setempat sabuk ini terbuat dari kain sutra dan menurut kepercayaan masyarakat setempat sabuk pengantin ini

berwarna kuning emas. Sedangkan *timang* atau pengancing sabuk ini, terbuat dari logam kuning. Sabuk beserta timang mempunyai fungsi untuk mengikat stagen pada pinggang. Cara memakai sabuk tersebut diikatkan di atas stagen yang sudah diatur, kemudian sabuk tersebut ditutup oleh sisa *dodod* yang dilipat keluar sehingga yang tampak hanya timangnya saja (lihat gambar No. 16).

– Selop.

Menurut adat masyarakat setempat pada saat upacara *panggih*, pengantin putra dalam berpakaian *basahan* mengenakan alas kaki bernama selop. Menurut adat kebiasaan masyarakat setempat selop pengantin dibuat dari bahan kulit kambing atau lembu. Menurut adat setempat selop ini berwarna hitam, selop ini mempunyai fungsi sebagai alas kaki, pada jaman dulu untuk masyarakat biasa tidak mengenakan alas kaki model selop pengantin ini, karena pada mulanya selop digunakan oleh golongan proyayi saja.

1.2.2.4. *Busana pengantin putra sesudah upacara panggih.*

Menurut tata cara adat pengantin kraton maupun masyarakat daerah Surakarta sesudah upacara *panggih* pengantin berganti busana *kepangeranan* (lihat gambar di bawah ini).



Pengantin putra mengenakan busana kepangeranan.

Menurut adat setempat pengantin mengenakan busana sebagai berikut :

- a. Kuluk kanigoro.
- b. Baju takwo.
- c. Stagen.
- d. Sabuk timang.
- e. Kain jarit.
- f. Keris warangka ladrang.
- g. Selop.

Seperangkat busana di atas bernama busana *pergeran*. Dari beberapa jenis perlengkapan dalam pakaian tersebut mempunyai fungsi pralambang dan makna tersendiri.

A. Kuluk kanigoro.

Menurut adat kebiasaan masyarakat setempat, menjelang beraakhirnya upacara pernikahan, pengantin mengenakan pakaian pergeran. Pengantin putra mengenakan *kuluk* bernama *Kanigoro*. *Kuluk kanigoro* yang dimaksud yaitu *kuluk* dasar warna jitam, sepanjang dari pada bagian atas terdapat garis berwarna kuning. Kebiasaan bagi masyarakat setempat bahwa *kuluk* ini terbuat dari mika atau karton pada bagian luar dilapisi dengan kain bludru berwarna hitam dan garis-garis kuning terbuat dari mika berwarna kuning emas. *Kuluk kanigoro* ini berguna untuk menghias kepala dan sebagai perlengkapan suatu tata busana adat. *Kuluk* melambangkan suatu kebesaran si pemakai, karena pada jaman dulu yang berwenang mengenakan *kuluk kanigoro* adalah hanya raja maupun para pejabat tinggi istana. Dengan demikian *kuluk kanigoro* ini berfungsi sebagai lambang status masyarakat tradisional.

B. Baju takwo.

Menurut adat masyarakat setempat pengantin dalam mengenakan baju *takwo*. *Baju takwo* yaitu suatu baju pada jaman dulu dipergunakan pengantin setelah kembali dari kraton manuju kepatihan. Kebiasaan masyarakat setempat *baju takwo* ini terbuat dari kain bludru.

Bentuk potongan baju takwo yaitu lengan panjang, krah berdiri tertutup, kancing baju terletak pada dada sebelah kiri bagian belakang agak tinggi atau "krowok mburi" (bahasa Jawa) pada bagian

depan bawah agak panjang menyudut pada sisi luar, untuk lebih jelasnya lihatlah gambar di bawah.

Baju *takwo* tersebut dibagian tepi diberi hiasan burdiran berwarna kuning emas. Baju *takwo* ini berwarna hitam. Menurut pandangan masyarakat daerah Surakarta, baju *takwo* ini pada umumnya yang memakai adalah orang-orang bangsawan Surakarta.

B. Stagen.

Menurut jenis busana pangeran, pengantin putra mengenakan "stagen" atau sabuk. Dalam kebiasaan masyarakat setempat stagen terbuat dari kain dengan panjang \pm 2 m. pada umumnya warna sabuk disesuaikan dengan warna bajunya. Dalam adat masyarakat setempat pengantin mengenakan stagen warna hitam. Stagen ini merupakan salah satu perlengkapan pakaian pengantin jenis pangeran. Selain itu stagen ini berfungsi untuk menanggalkan keris dan untuk mengikat kain jarit masyarakat setempat lebih senang menggunakan stagen berwarna hitam karena hal ini melambangkan sifat keabadian yang maknanya suatu permohonan bagi orang tua agar perkawinan anaknya dapat abadi sampai tua.

D. Sabuk timang.

Busana pengantin *kepangeranan* ini menggunakan *sabuk timang* yang terbuat dari kain bludru berwarna hitam. Cara mengenakannya *sabuk timang* ini berada di atas stagen, jadi sesudah stagen dipasang sabuk tepat di atasnya, sehingga dapat mengikat kain jarit dan stagen. Menurut adat setempat *sabuk timang* berfungsi untuk mengikat keris dan untuk menambah keindahan dalam tata cara berbusana.

E. Kain jarit.

Busana *kepangeranan* menurut adat masyarakat setempat mengenakan kain jarit. Kain jarit berfungsi sebagai salah satu pelengkap tata cara berbusana adat. Jarit yang biasa untuk pengantin menejelang berakhirnya upacara, menggunakan jarit bercorak *sido luhur*. Cara mengenakan kain jarit lipatan atau "wiron" (bahasa Jawa) harus ada di depan pada sisi sebelah kiri. Hal ini untuk menambah keluwesan dan memenuhi tata cara berbusana menurut adat masyarakat Surakarta. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kain jarit bercorak *sido mukti* mempunyai makna agar di-

kemudian hari pengantin tersebut mendapat kebahagiaan dalam hidupnya atau mukti (bahasa Jawa).

F Keris warangka ladrang.

Menurut adat daerah Surakarta busana kebesaran harus dilengkapi dengan pusaka yang berupa keris. Demikian pula dalam tata busana pengantin, yang bernama busana kebesaran pada jaman raja. Oleh karena itu tata busana kepangeranan yang dipergunakan oleh pengantin jaman sekarang juga dilengkapi dengan pusaka yang berupa keris. Kegunaan dan maknanya sama seperti diterangkan di depan.

G. Alas kaki atau "selop "

Menurut kebiasaan masyarakat daerah Surakarta pada saat menjelang berakhirknya upacara panggih, pengantin putra mengenakan alas kaki yang bernama selop. Selop pengantin ini fungsi dan maknanya sama dengan yang sudah diterangkan di muka.

Demikianlah tata busana pengantin putra menurut adat kebiasaan masyarakat daerah Surakarta terutama masyarakat di lingkungan kraton Surakarta.

1.3 Perhiasan.

Menurut adat kebiasaan pengantin Surakarta pada saat upacara panggih, mengenakan berbagai perhiasan. Perhiasan pengantin ini dibedakan menjadi perhiasan pengantin putra dan perhiasan pengantin putri.

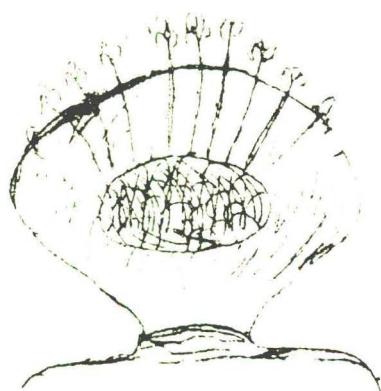
1.3.1 Perhiasan pengantin putri.

Pada saat upacara pernikahan pengantin putri mengenakan beberapa jenis perhiasan yaitu :

- a. Cunduk mentul.
- b. Centung.
- c. Cunduk jungkat.
- d. Semyok.
- e. Bunga tibo dodo.
- f. Subang.
- g. Kalung.
- h. Gelang.
- i. Cincin.

Cunduk mentul.

Menurut adat masyarakat Surakarta pengantin putri pada saat upacara *panggih* mengenakan perhiasan cunduk mentul. Cunduk mentul ini bentuknya seperti setangkai bunga matahari lengkap dengan tangkainya. Perhiasan ini terbuat dari logam emas ataupun mitasi asal logam berwarna kuning. Menurut adat masyarakat se-tempat cunduk mentul dipasang menghadap ke depan. Pada umumnya pengantin putri di daerah Surakarta mengenakan cunduk mentul sebanyak 7 atau 9. Menurut kepercayaan masyarakat Surakarta, pemakaian cunduk mentul mencontoh Ratu Kenco-no Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Cunduk mentul yang berbentuk matahari melambangkan sinar matahari. Menurut kepercayaan dan pola berpikir masyarakat cunduk mentul ini mempunyai makna pusat sinar seorang perempuan yang terlukiskan pada cunduk mentul itu. Pemasangan cunduk mentul ini ditusukkan pada sanggul diusahakan supaya membentuk kipas. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.





Pengantin mengenakan hiasan cunduk mentul pada saat upacara panggih.

Centung.

Menurut adat masyarakat Surakarta pengantin putri pada saat upacara *panggih* mengenakan perhiasan bernama centung sepasang. Perhiasan centung ini terbuat dari logam kuning bentuknya seperti garis melengkung dan berhias lengkung-lengkung kecil (lihat pada gambar di samping ini).



Hiasan centung untuk pengantin putri.

Perhiasan centung dipasang pada pangkal pengapit. Sebetulnya joasam cemting omo sebagai gamto bemtil cemting uamg as?o sesuai kodrat bentuk wajah atau rambut yang mempercantik wajah atau rambut yang mempercantik wajah seorang perempuan. Bentuk centung pada jaman dahulu tidak dipasang tetapi rambutnya dipotong pendek sampai membentuk centung. Pemasangan centung berfungsi sebagai hiasan.

Cunduk jungkat.

Menurut adat masyarakat Surakarta pengantin putri pada upacara *panggih* mengenakan perhiasan bernama cunduk jungkat. Jungkat untuk pengantin terbuat dari logam kuning. Pemasangan cunduk jungkat terletak di belakang gajah-gajah jaraknya ± 3 jari. Pemakaian cunduk jungkat sama halnya dengan pemakaian cunduk mentul yaitu mencontoh perhiasan yang dipergunakan oleh Kanjeng Ratu Kencono Sari atau Rati Kidul.

Cunduk jungkat fungsinya untuk perhiasan saja.

Semyok

Adat pengantin putri pada saat upacara panggih mengenakan perhiasan. "Semyok" (bhs. Jawa. Semyok merupakan suatu perhiasan bertempat pada tengah-tengah sanggul. Menurut masyarakat Surakarta pada umumnya pengantin memakai semyok berbentuk garuda (lihat pada gambar no. 22). Perhiasan semyok terbuat dari logam kuning (emas atau imitasi) tetapi pada saat sekarang biasa perhiasan tersebut terbuat dari imitasi. Semyok berfungsi untuk menambah keindahan.

Bunga tibo dodo.

Menurut adat masyarakat Surakarta pada saat upacara panggih pengantin putri mengenakan haisan bunga tibo dodo.

Bunga tibo dodo terbuat dari bunga melati yang masih kuncup diuntai sedemikian rupa sehingga terbentuklah bunga tibo dodo. Pemasangan bunga tibo dodo diletakkan pada sanggul di sebelah kanan ditusukkan ke dalam sampai erat sekali supaya tidak mudah jatuh dan bunga tersebut terurai ke dada sebelah kanan. Bunga tibo dodo melambangkan wewenang seorang perempuan dalam rumah tangga yang maknanya menunjukkan batas wewenang dan kewajiban seorang putri terbatas memelihara atau "hamurbo" (bhs. Jawa) rumah tangga yang artinya untuk menentukan kebijaksanaan dalam memelihara kehidupan keluarga berdasarkan kesabaran hati. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat setempat dengan mengenakan bunga tersebut agar supaya yang bersangkutan dapat menghayatinya. Pengantin mengenakan bunga ini mempunyai fungsi sebagai keindahan (lihat gambar di samping ini).



Pengantin putri mengenakan hiasan bunga tibo dodo.

Subang.

Menurut adat masyarakat Surakarta pada saat upacara *panggih* pengantin putri mengenakan perhiasan berupa 'subang' Subang untuk pengantin daerah Surakarta terbuat dari emas dan permata. Menurut adat setempat subang berfungsi sebagai tanda seorang putri, sekin dari pada itu subang mempunyai fungsi untuk mempercantik pengantin.

Kalung.

Menurut adat Surakarta pengantin putri mengenakan kalung fungsinya sebagai perhiasan untuk menambah keindahan, terbuat dari emas.

Gelang.

Pengantin daerah Surakarta pada saat upacara *panggih* mengenakan perhiasan bernama gelang, yang terbuat dari emas.

Gelang berfungsi sebagai perhiasan untuk menambah keindahan pengantin.

Cincin.

Menurut adat masyarakat daerah Surakarta pada saat upacara panggih pengantin mengenakan perhiasan dua buah cincin yaitu, cincin seser dan cincin permata.

A. Cincin seser.

Pengantin putri daerah Surakarta pada saat upacara panggih mengenakan cincin seser yang terbuat dari emas. Cincin ini suatu lambang pengikat hati atau batin yang tulus antara kedua pengantin. Pemakaian cincin ini terletak pada jari manis sebelah kanan, akan tetapi sebelum upacara ijab cincin ini dipakai pada jari manis sebelah kiri, hal ini sama saja dengan cara pemakaian cincin pengantin putra.

Menurut adat masyarakat Surakarta cincin mempunyai nama sesuai dengan cara pemakaianya. Apabila pengantin mengenakan cincin pada jari manis sebelah kiri, cincin disebut kalpika, tetapi pengantin mengenakan cincin pada jari manis tangan kanan disebut kalpika tresno. Cincin ini berfungsi sebagai tanda pengikat antara kedua belah pihak pengantin beserta keluarganya. Namun cincin ini juga berfungsi sebagai perhiasan untuk menambah keindahan pengantin putri.

B. Cincin permata.

Pengantin putri Surakarta selain mengenakan cincin seser juga mengenakan cincin permata yang berfungsi sebagai perhiasan. Cincin permata terbuat dari emas dan permataanya intan atau berlian. Sedangkan pemakaianya bebas tidak terikat pada jari manis tangan kiri maupun tangan kanan.

1.3.2 *Perhiasan pengantin putra.*

Pada saat upacara pernikahan bagi pengantin putra mengenakan perhiasan yang cukup sederhana yaitu berupa :

- a. Cincin.
- b. Kalung.
- c. Bros.
- d. Buntal.

Cincin.

Pada serangkaian upacara pernikahan pengantin mengenakan perhiasan cincin, cincin terbuat dari emas. Cincin mempunyai bentuk lingkaran polos atau seser (Bhs. Jawa).

Yang dimaksud *ali-ali seser* atau *supe seser* yaitu *ali-ali* tanpa permata dan halus, pangkal dan ujungnya menjadi satu, tidak nampak batasnya. Hal ini melambangkan rasa kemanungan kedua pengantin. Adapun maknanya suatu pertemuan yang didasari rasa tulus, tanpa ragu-ragu. Cara memakainya sebelum upacara nikah cincin dipakai pada jari manis tangan kiri, ini menurut masyarakat disebut "kalpika". Kalau sudah upacara nikah cincin tersebut dipindah pada jari manis tangan kanan, namanya disebut kalpika tresno. Cincin ini menurut adat masyarakat setempat, mempunyai makna, untuk mengikat perjanjian di antara kedua keluarga yang akan menyatu karena perkawinan anak-anaknya.

Kalung Ulur.

Pengantin Surakarta dalam mengenakan busana *basahan* memakai perhiasan kalung ulur atau "sangsangan ulur". Kalung ulur ini terbuat dari kain berwarna kuning emas disertai dengan bandul. Dalam uraian tata rias calon pengantin di daerah Surakarta ini perlulah diketahui bahwa pengantin putra tidak dirias sedemikian rupa. Tetapi hanyalah menggunakan bedak kuning agar kelihatan lebih kuning dan bersih. Berbanding halnya dengan calon pengantin putri, harus dirias sedemikian rupa, karena menurut tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat bahwa seorang putri sesuai dengan kodratnya diciptakan dengan segala keindahan dan keluwesannya. Oleh karena itu calon pengantin putri selalu dirias sedemikian rupa untuk menambah keindahan dan keayuan seperti seorang bidadari. Sehingga sebelum calon pengantin itu dirias, maka adat masyarakat Surakarta upacara midodareni ini bermaksud agar pengantin putri mohon turunnya sinar keayuan sang bidadari.

Kalung ulur ini melambangkan suatu persiapan batin pengantin putra dalam menghadapi rumah tangga. Adapun makna pengantin mengenakan kalung tersebut adalah agar pengantin siap menerima kenyataan hidup yang sudah sesuai dengan kodratnya. Ulur panjang ini mempunyai suatu gambaran sifat kesabaran, bahwa segala sesuatu permasalahan dalam keluarga harus dapat teratasi dengan pikiran dan batin yang tulus dan penuh kesabaran.

Sifat kesabaran ini berdasarkan rasa tulus ikhlas di dalam menerima kenyataan hidup. Kalung berwarna kuning emas ini suatu gambaran sifat keluhuran.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat mengenakan kalung ini, mengandung suatu harapan pengantin agar dapat menjadi orang yang berbudi luhur. Kalung disertai permata tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat menggambarkan bahwa segera sesuatunya sudah dipikirkan sampai ke dalam hati.

Kalung tersebut selain mempunyai fungsi pralambang mempunyai juga fungsi keindahan. Kalung tersebut dipakai dengan kancer memanjang sampai pada dada tetapi permata terpasang pada leher. Untuk jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Pengantin putra mengenakan kalung ukur.

B r o s.

Dalam serentetan peristiwa upacara perkawinan dari ijab sampai *panggih*, pengantin putra mengenakan perhiasan bernama "Bros". Bros ini pada umumnya berbentuk suatu binatang dan terbuat dari logam. Benda ini menurut pola pemikiran masyarakat setempat berfungsi sebagai perhiasan.

Buntal.

Pada saat pengantin mengenakan pakaian *basahan* dihiasi dengan buntal, baik pengantin putra maupun putri. Menurut adat masyarakat setempat yang bernama buntal adalah berbagai daun dan bunga diuntai menjadi satu dengan tali benang dengan panjang 120 cm yaitu : daun beringin, pandan, kroton, bayem, "pupus pisang" atau kudup daun pisang.

Menurut masyarakat setempat daun-daun pada buntal ini diambil maknanya, misal :

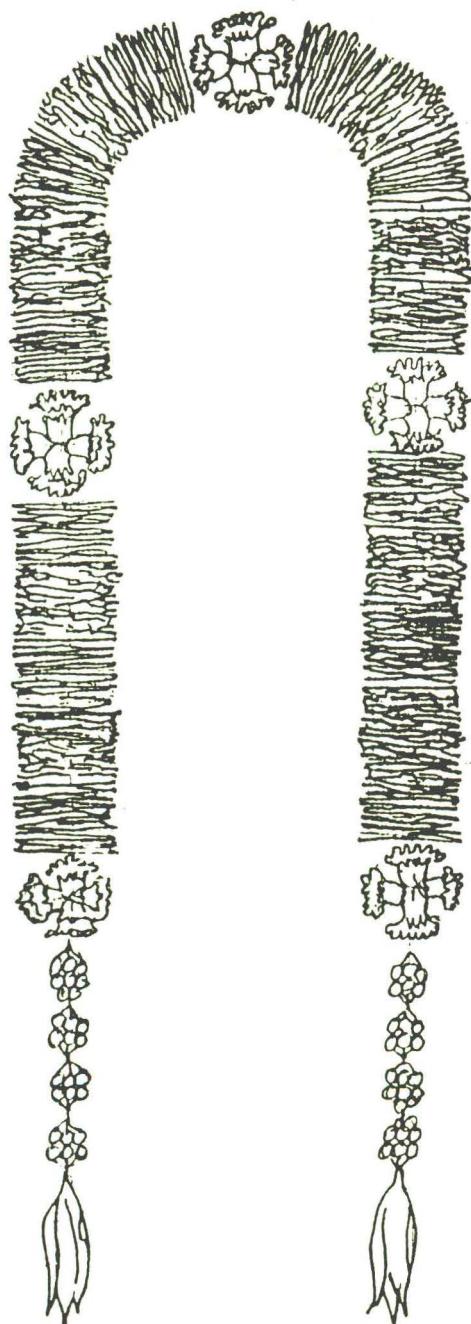
- a. Daun beringin : ngayomi (melindungi)
- b. Daun pandan : sepadan (sesuai)
- c. Daun kroton : maton (tetap)
- d. Daun bayem : ayem (tenteram)
- e. Daun pupus pisang : dipupus (diterima dengan ikhlas).

Selain daun-daun tersebut terdapat beberapa bahan tambahan lainnya yaitu :

- a. Benang agak besar dan kuat.
- b. Bunga konikir mempunyai arti kiasan keno ing pikir. Kebiasaan masyarakat setempat memakai bunga ini berwarna kuning tua atau kuning muda.
- c. Bunga melati = putih bersih/suci diuntai corak "bawang sebungkul". Untuk keperluan buntal ini menggunakan empat bungkul untuk setiap sisi/ujung.
- d. Bunga kantil dengan kiasan kumantil (bhs. Jawa) atau bergantungan. Pemasangan bunga kantil ini terletak pada kedua ujung bunga bawang bungkul. Kesatuan antara untaian bunga melati ini melambangkan "sedulur papat lima pancer".

Cara membuat buntal :

Pembuatan buntal dimulai dengan membentuk daun-daunan menjadi bentuk persegi empat dengan panjang ± 5 cm dan lebarnya sesuai dengan ukuran masing-masing daun. Kemudian daun diwiru dan selanjutnya menyatukan empat buah bunga kenikir yang besarnya sama, ditusuk dengan lidi sebagai pengikat. Kemudian daun yang sudah diwiru maupun bunga kenikir diuntai dengan benang yang telah tersedia sampai sepanjang kebutuhan. Susunan dari masing-masing jenis daun diatur tersusun lima helai, dan disusul dengan jenis daun lain, sampai seluruh daun yang sudah ditentukan seperti tersebut di atas barulah diberi bunga kenikir. Setelah untaian tersebut kira-kira sudah kurang lebih 120 cm, kemudian pembuat buntal menyambungnya dengan untaian bunga melati yang berbentuk sebungkal bawang dan ujungnya disertai bunga kantil. Sehingga nampak bentuk buntal seperti yang dibutuhkan atau seperti pada gambar di samping ini).



Buntal penghias busana pengantin pada upacara panggih.

2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN

Adat masyarakat Surakarta dalam melakukan upacara perkawinan terdapat berbagai variasi terutama dalam adat tata busana. Adapun variasi tata busana yang terdapat dalam pengantin Surakarta dibedakan berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat setempat. Untuk daerah Surakarta terdapat dua jenis penggunaan pakaian pengantin, yaitu:

1. Busana yang biasa dipergunakan oleh lingkungan masyarakat umum.
2. Busana untuk lingkungan masyarakat kraton.

2.1 Busana pengantin di lingkungan masyarakat biasa.

2.1.1 *Busana pengantin putri.*

A. Busana pengantin putri pada waktu ijab.

Pada saat upacara ijab pengantin putri mengenakan pakaian "cara Jawa" yang terdiri: kebaya lengan panjang warna bebas, kain jarit corak sidomukti, sido luhur atau sido rojo, stagen berwarna bebas dan alas kaki. Busana ini berfungsi untuk memenuhi norma sopan santun yang maknanya menghormat para tamu. Sedangkan sanggul gelung besar biasa, tanpa perhiasan sanggul (cunduk mentul, cunduk jungkat, bunga bangun tulak dan sebagainya).

B. Busana pengantin pada waktu panggih.

Pada saat upacara *panggih*, pengantin putri mengenakan pakaian yang menyesuaikan busana pengantin putra yaitu busana *kepangeranan* dengan warna hitam. Seperangkat busana *kepangeranan* untuk pengantin putri terdiri dari: baju kebaya panjang berwarna hitam, pada bagian tepi berhias bordiran corak sulur daun berwarna kuning emas, kain jarit sido mukti, sido luhur atau menyesuaikan

busana pengantin putra, stagen berwarna hitam panjangnya ± 2 m, alas kaki atau selop, perhiasan (centung, cunduk mentul dan sebagainya).

Pada upacara *panggih* pengantin putri menge-nakan sanggul bangun tulak. Pakaian pengantin putri sesudah upacara *krobongan*, berganti busana yang disebutnya busana *kesatrian*. Busana *kesatrian* menurut kebiasaan masyarakat Surakarta terdiri dari:

- a. Baju kebaya panjang bahan dari kain praja dan berwarna bebas.
- b. Kain jarit batik.
- c. Stagen sepanjang empat meter bahan menye-suaikan baju dan kain jarit.
- d. Perhiasan tetap seperti semula.
- e. Sanggul tetap seperti semula.
- f. Tata rias wajah tetap seperti semula.

Pakaian semacam ini, pada jaman dahulu suatu pakaian pengantin kraton, pada saat mengadakan pertemuan dengan para kerabat atau sesepuh selesai upacara pernikahan. Pada kedua lapisan masyarakat di Surakarta dalam hal menggunakan tata busana dalam upacara adat pernikahan mem-punyai variasi tersendiri. Variasi tersebut nampak jelas dalam upacara *panggih*. Untuk lingkungan kerabat kraton mengenakan busana *basahan*, secara lengkap kemudian sesudah istirahat berganti busana *kepangeranan*. Selain dari pada itu untuk pengantin putri di lingkungan kraton mengenakan sanggul bokor mengkurep. Sedangkan untuk lingkungan masyarakat biasa, pada upacara *panggih* mengenakan busana *kepangeranan*, kemudian sesudah istirahat berganti busana *kesatrian*. Selain dari pada itu sang-gul untuk pengantin putri mengenakan sanggul

bangun tulak. Adapun mengenai perhiasan dan rias wajah tidak mengalami suatu perbedaan.

2.1.2. *Busana pengantin putra*

A. Pakaian pengantin yang dipergunakan pada saat upacara ijab.

Di lingkungan masyarakat biasa pengantin pada saat upacara ijab mengenakan busana nasional. Busana nasional yang dimaksud ialah satu stel jas, berdasi, bersepatu. Adapun makna maupun fungsi-nya adalah untuk memenuhi norma susila dalam masyarakat setempat dan untuk menghormat para tamu atau petugas yang berwenang dari kantor agama. Menurut masyarakat setempat mengenakan busana nasional merupakan hal yang mudah dicapai oleh masyarakat di segala lapisan.

B. Busana pengantin putra pada saat melakukan upacara panggih.

Pada saat upacara *panggih* pengantin putra mengenakan pakaian *Pangeran* yang terdiri:

- a. Kuluk kanigoro yaitu kuluk berwarna hitam terdapat garis tegak berwarna kuning.
- b. Baju takwo berwarna hitam berhiaskan bludiran corak sulur daun berwarna kuning emas.
- c. Kain batik (jarit) bercorak sidomukti atau sido luhur.
- d. Sabuk timang warna dasar hitam berhias sulur daun atau untuk walang, berwarna kuning emas.
- e. Mengenakan selop berwarna hitam.
- f. Keris Warongko ladrang berserta bunga "kalong keris".
- g. Stagen.

Dari sekian banyak perabot dalam tata busana *kepangeranan* ini, fungsi, makna dan artinya sama dengan apa yang telah diuraikan di depan, dalam tata busana pengantin sesudah upacara *panggih*, yang mengenakan busana *kepangeranan*. Karena pada prinsipnya tata busana pengantin yang dipergunakan oleh masyarakat biasa ini, menirukan tata busana orang-orang bangsawan atau masyarakat di lingkungan kraton. Pada jaman raja-raja dengan sengaja memperkenankan kepada masyarakat untuk mempergunakan tata busana kraton tetapi terbatas pada upacara pernikahan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, semua itu diperlakukan guna memohon "tuah" atau "sakti" sang raja.

Setelah upacara *krobongan*, kemudian pengantin berganti busana *kesatrian*. Busana *kesatrian* menurut adat kebiasaan masyarakat daerah Surakarta terdiri dari: *udeng*, baju, *tokwo* panjang, kain batik, sabuk timang terbuat dari logam kuningan, stagen berwarna hitam atau hijau, keris warongko ladrang memakai bunga kalong keris. Menurut kebiasaan masyarakat Surakarta busana *kesatrian* ini terbuat dari bercorak bunga atau "kembangan" (bahasa Jawa).

Pengantin di daerah Surakarta pada umumnya mengenakan jarit latar putih, baju kebaya dengan dasar putih, *udeng* dasar putih. Hal ini melambangkan suatu keinginan bagi pengantin maupun orang tuanya, agar supaya pengantin dalam memasuki rumah tangga, hendaknya mempunyai sifat dan sikap sebagai seorang kesatriya yang tangguh dalam mengatasi semua persoalan yang ibaratnya seorang raja dan juga seorang prajurit dalam rumah tangganya.

2.2. Busana pengantin di lingkungan masyarakat kraton.

Tata busana, tata rias, dan perhiasan untuk pengantin di lingkungan kraton seperti apa yang telah dijelaskan di atas pada sub bab no. 1.

3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN

3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin

Menurut adat upacara perkawinan pengantin daerah Surakarta sebelum upacara merias dimulai dengan berbagai persiapan.

3.1.1. Persiapan juru rias.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat terutama juru rias, sebelum merias terlebih dahulu juru rias mempersiapkan mental dengan puasa. Puasa tersebut salah satu usaha agar supaya mendapatkan keselamatan, baik pengantin maupun juru rias itu sendiri. Selain dari pada itu agar supaya hasil *paesan* tersebut mempunyai pamor sehingga menambah sinar wajah pengantin. Dalam masyarakat setempat untuk memberikan sinar tersebut bernama "semboga bumi" dan "semboga blungon".

Menurut kepercayaan masyarakat setempat *semboga bumi* mempunyai sinar cahaya wajah pada pengantin lebih tahan lama. Kalau *semboga blungon* daya tahan pancaran sinar pada wajah tidak bertahan lama tetapi pancaran sinarnya nampak lebih tajam dan lebih kuat namun kekuatan sinarnya bersifat sementara.

Pada umumnya para juru rias pengantin daerah Surakarta, untuk memberi tambahan cahaya wajah pengantin putri menggunakan *semboga bumi*. Sebelum juru rias memulai merias tiga hari sebelumnya menjalani puasa, tidak makan garam atau "puasa mutih" (bahasa Jawa) dengan tujuan agar supaya kekuatan magis yang dia miliki dapat keluar sebagaimana mestinya. Cara memasukkan kekuatan magis dari juru rias terhadap pengantin putri, melalui asap rokok yang diisap oleh juru rias. Jadi selama juru rias menata sanggul, membuat *paesan*, pada saat itu pula juru rias memasukkan mantra tersebut bersama asap rokok.

— Persiapan calon pengantin sebelum dirias.

Sebelum pengantin dirias, terlebih dahulu melalui beberapa persiapan:

Calon pengantin dimandikan yang disebut "siraman" (bahasa Jawa). Untuk memandikan calon pengantin perlu menggunakan

beberapa ketentuan di antaranya cara mengambil air harus dengan pecahan kelapa yang masih ada serabutnya dan disamping itu dilengkapi beberapa sesaji sebagai berikut:

- jajan pasar.
- caos dahar.
- beraneka ragam bunga atau sekar moncowarno (bahasa Jawa) yang dimasukkan ke dalam bak yang berisi air untuk mandi calon pengantin tersebut.

Selain beberapa sesaji tersebut di atas, untuk memandikan calon pengantin memerlukan 9 orang kerabat tua-tua (putri) dan seorang ayahnya sendiri. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jumlah sembilan orang ini mempunyai suatu pralambang untuk meluhurkan para wali yang berjumlah sembilan, hal ini memenuhi ajaran agama Islam. Selain dari pada itu menurut kepercayaan orang Jawa jumlah sembilan tersebut melambangkan keadaan ke sembilan lobang yang menentukan kehidupan manusia. Pralambang ini mempunyai makna untuk mengingatkan supaya yang bersangkutan memelihara kesembilan lobang tersebut, agar selalu dalam keadaan baik sehingga orang dapat hidup sempurna. Menurut adat kepercayaan masyarakat di lingkungan kraton hal ini melambangkan menunggalnya unsur budaya Jawa dan Islam. Sedangkan pada giliran ayahnya untuk memandikan disertai dengan memecah "kendi atau klenting". Hal ini mempunyai maksud bahwa orang tua (ayah) telah memperkenankan anak perempuannya (calon pengantin) mengakhiri masa mudanya atau bujangan (bahasa Jawa). Sedangkan bagi calon pengantin putra upacara *siraman* dilaksanakan di rumah pengantin putra itu sendiri. Tetapi pada masa lalu berada di pemondokkan (nyantri). Kemudian dari sifak pengantin putri mengirimkan air yang berasal dari bak tempat air yang dipergunakan mandi pengantin putri. Bagi calon pengantin putra yang bertugas memandikan 8 orang laki-laki dari kerabat pengantin dan ibunya, tetapi tanpa memecah kendi atau klenting.

Sesudah calon pengantin selesai dimandikan atau "siraman" (bahasa Jawa), kemudian calon pengantin di *halub-halubi* (bahasa Jawa) atau diberi *cengkorongan paesan*. Pada saat itu pengantin

mengenakan pakaian yang serba sama. Hal ini melambangkan suatu kenyataan lahir maupun batin sudah sama, yang dimaksudkan sikap "rilo legowo" (bahasa Jawa) apabila anaknya perempuan akan dijadikan isteri calon menantunya. Sedangkan bagi kedua calon pengantin maksudnya telah rela meninggalkan masa-masa mudanya. Setelah calon pengantin *dihalup-halupi* kemudian calon pengantin putri "disengkop" maksudnya tidak boleh keluar dari rumah dengan tujuan untuk menjaga keselamatan. Sedangkan bagi calon pengantin putra upacara *siraman* dilaksanakan di rumah pengantin. Persiapan lainnya berupa pengambilan kembar mayang atau sering masyarakat setempat menyebutnya *midodareni*. Kembar mayang untuk keperluan pengantin berjumlah empat buah (sejodo). Kembar mayang sejodo yang dilengkapi dengan "cengkir gading" (kelapa muda). Hal ini melambangkan maksud atau niat pengantin maupun segenap keluarganya agar supaya perkawinan anaknya dapat memberi keturunan. Semua itu mengandung makna mengajarkan manusia, kewajiban manusia dan kembalinya manusia ke asalnya. Oleh karena itu calon pengantin putra pada saat menghadap calon mertuanya, bermaksud menyatakan keselamatan dirinya selama melakukkan "sengkeran" dan siap menerima petunjuk mengenai dasar dan ketentuan-ketentuan orang berumah tangga. Pada waktu itu calon pengantin dilengkapi pula dengan kembar mayang dan keris. Pada malam harinya diadakan selamatan *majemukan*, dan para tua-tua atau "sesepuh" (bahasa Jawa) berkumpul mengadakan tirakatan untuk mohon keselamatan dalam pelaksanaan upacara perkawinan dan seterusnya. Pada saat tirakatan mereka secara bersama-sama mengamini sesaji "nasi liwet", daging ayam satu (ingkung) beserta lauk yang lain. Sesaji ini didoakan dengan menggunakan cara-cara Islam, maknanya mohon berkah kepada Nabi Muhammad SAW.



Sesaji dalam ruang pengantin.

3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

Menurut adat upacara perkawinan di daerah Surakarta pada ruangan upacara perkawinan dilengkapi dengan berbagai kelengkapan.

- a. Kembar mayang, loroblonyo, sepasang klemuk dari kuningan yang berisi beras dan kacang-kacangan, uang logam.
- b. Sepasang kendi yang berisi air tempuran.
- c. Kelapa muda atau "dengan kepala ijo" (bahasa Jawa) yang dihias dalam bentuk burung.
- d. Tuwuhan.
- e. Gantol.
- f. Telur.
- g. Air setaman.
- h. Sindur.

- i. Rujak degan.
- j. Klosos pandan.
- k. Nasi rendang.

A. Kembar mayang.

Pada umumnya adat Surakarta dalam malam *midodareni*, kembar mayang sudah dipersiapkan. Untuk pengantin di Surakarta memerlukan empat buah kembar mayang untuk sepasang pengantin. Kembar mayang ini terbuat dari;

- a. Dua buah "pайдон" bahan dari kuningan.
- b. Empat puluh "pecut-pecutan" dari janur.
- c. Delapan buah burung-burungan dari janur.
- d. Delapan buah uler-uleran ataupun walang-walangan dari janur.
- e. Dua buah payung-payungan dari janur.
- f. Dua buah nanas yang masih muda.
- g. Bermacam-macam dedaunan terdiri dari daun beringin, daun girang, daun kemuning, daun alang-alang, daun apa-apa.
- h. Dua buah batang pisang atau gedebog (bahasa Jawa) dibalut kertas beraneka warna terutama merah, putih dan hitam.
- i. Dua buah kelapa muda atau "degan" (bahasa Jawa).
- j. Bunga kenikir, bunga mawar, bunga melati dan bunga kantil.

Menurut kepercayaan masyarakat daerah setempat kembar mayang merupakan suatu persaratan atau perlengkapan untuk melaksanakan upacara perkawinan. Hal ini disesuaikan dengan ilmu kejawen yang berhubungan dengan ilmu kesampurnan, yang mengajarkan asal mulanya manusia atau "sangkan peraning dumadi". Orang tua menjodohkan anaknya bertujuan agar supaya di kemudian hari dapat memberi keturunan.

Selain kembar mayang dalam ruang pengantin dilengkapi dengan loroblonyo yang terbuat dari kayu atau tanah liat. Loro-blonyo ini berbentuk boneka. Fungsinya untuk perhiasan, selain loroblonyo dilengkapi juga klemuk berisi kacang-kacangan antara lain: beras kuning, dele kawak, klosos pandan, sindur, nasi rendang

atau "sekal rendang" (bahasa Jawa). Kacang-kacangan beserta perabotnya itu itu menurut masyarakat setempat, bermaksud sebagai sarana/persyaratan untuk memperoleh kesantosaan di dalam rumah tangganya. Hal ini dilengkapi pula dengan berbagai jenis obat-obatan tradisional (jahe, temu ireng, kunir, kencur dan sebagainya) bermaksud untuk memperoleh keselamatan seluruh anggota keluarga. Perlengkapan ini dipergunakan pada saat upacara *kacar kucur*, yang melambangkan agar supaya dalam keluarga tersebut dapat terjalin kerukunan. Pada upacara *kacar-kucur* beras, kacang-kacangan dan uang logam tersebut ditumpahkan oleh pengantin putra dan pengantin putri yang menerimanya. Pada saat itu para "sesepuh" memuji dalam batinnya sebagai berikut: "kacar-kucur rukuno kaya sedulur, kacang kawak dele kawak rakta kaya sanak" (bahasa Jawa). Kemudian beras kuning, kacang-kacangan dan uang logam dibungkus dengan kain sindur diserahkan kepada orang tuanya (ibunya). Sedangkan nasi rendang dipergunakan untuk makanan bergantian atau "dulang-dulangan" (bahasa Jawa). Upacara ini melambangkan bersatunya antara laki-laki dan perempuan. Bentuk kembar mayang daerah Surakarta dapat dilihat pada gambar di sebalik.



Kembar mayang, kendi, sepasang klemuk.

B. Sepasang kendi berisi air tempuran.

Kendi yang berisi air tempuran menurut kepercayaan masyarakat setempat mengibaratkan berisi air kehidupan.

C. Kelapa muda.

Kelapa muda atau "cengkir gading/hijau" (bahasa Jawa), melambangkan suatu kandungan yang berisi air kehidupan. Maknanya agar supaya pengantinnya lekas mempunyai keturunan.

D. Tuwuhan.

Menurut adat masyarakat setempat pada waktu upacara perkawinan, pada pintu masuk ruangan pengantin dilengkapi dengan "tuwuhan". Menurut kepercayaan masyarakat setempat *Tuwuhan* mempunyai maksud supaya anak yang dijodohkan dapat memberi "keturunan" atau "tuwuh" (bahasa Jawa). Dengan demikian dari hasil perkawinan diharapkan dapat melahirkan keturunan yang melanjutkan sejarah kehidupan dari garis kedua keluarga. Menurut adat masyarakat setempat yang dimaksud *tuwuhan* terdiri dari:

E. Dua batang pohon pisang raja lengkap dengan buahnya.

Pohon pisang yang digunakan untuk tuwuhan dipilihkan pisang yang sudah tua dan masih berada pada pohonnya. Masyarakat memilih pisang yang sudah tua, hal ini mempunyai makna bahwa kedua pengantin sudah memasuki pada tataran hidup yang lebih tinggi (diatas kedewasaannya), dengan demikian kedua pengantin" tersebut dapat diharapkan mempunyai jiwa yang mantap dalam berkeluarga. Selain dari pada itu pisang yang sudah tua, tentu akan segera dimanfaatkan dan habis dimakan. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa anak muda yang memakan pisang *tuwuhan* akan cepat mempunyai keturunan.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat pisang untuk tuwuhan dipilih pisang raja jawa, karena seorang raja melambangkan suatu kekuasaan yang tertinggi, kewibawaan keluhuran, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan pisang yang masih ada bunganya atau "tuntut" (bahasa Jawa) hal ini melambangkan kesempurnaan berdasar pengertian ilmu kejawen) yang mana tuntut lambang jantung atau pusat kehidupan. Jadi menurut tersebut sebagai perlambang suatu harapan terpenuhinya kesehatan keluarga. Selain dari pada itu tuntut melambangkan bersatunya jantung pengantin laki-laki dan perempuan yang berarti bersatunya kehidupan mereka dalam satu rumah tangga.

F. Tebu wulung.

Tebu diambil rasa manis yang terkandung didalamnya. Rasa manis umumnya enak dirasakan. Sehingga *tuwuhan* menggunakan

tebu mempunyai tujuan agar supaya pengantin tersebut mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Tebu memilih wulung hal ini menurut kepercayaan masyarakat setempat melambangkan kejiwaan yang tinggi. Misal baju wulung menurut kebiasaan masyarakat Jawa, diperuntukkan seorang yang berjiwa pendasra. Tebu wulung menurut masyarakat Surakarta biasa menjadi tanaman hiasan pada halaman rumah tempat tinggal, sehingga mudah diperolehnya. Tebu menurut pengertian lain adalah anteping kalbu (bahasa Jawa, jarwodosok), yang mengendung maksud kemantapan hati untuk hidup berumah tangga.

G. Cengkir gading.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat "cengkir gading" ini melambangkan kandungan atau tempat bayi. Masyarakat menggunakan cengkir gading untuk tuwuhan karena "cengkir" atau kelapa muda ini berwarna kuning gading sebagai salah satu warna yang baik. Selain dari pada itu kelapa gading pada umumnya ditanam di setiap halaman sehingga mudah untuk mencarinya. Apalagi pohnnya rendah sehingga mudah mengambilnya. Jadi menurut masyarakat menggunakan cengkir gading dalam tuwuhan bertujuan agar kandungannya dapat subur atau mengharapkan keturunan dapat selamat di kemudian hari.

H. Daun randu atau kapas dan daun padi.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat kedua daun tersebut melambangkan suatu kebutuhan pokok hidup manusia. Daun padi melambangkan tercukupinya kebutuhan bahan makanan. Daun kapas (randu) sebagai gambaran terpenuhinya kebutuhan pakaian. Jadi dengan menggunakan daun kapas, daun padi dimaksudkan agar pengantin beserta keluarganya akan tercukup kebutuhan sandang dan pangan.

— Dedaunan lainnya.

Pada *tuwuhan* menurut adat kepercayaan masyarakat setempat dilengkapi dengan bermacam dedaunan antara lain terdiri dari :

- Daun beringin mengibaratkan "pengayoman langgeng".
- Daun alang-alang mengibaratkan terhindarnya dari berbagai halangan.
- Daun apa-apa mengibaratkan pengharapan agar tidak mendapatkan halangan sesuatu apapun.

Dalam penggunaan sehari-hari antara daun apa-apa dan daun alang-alang ini selalu berkaitan tidak terpisahkan.
(seperti pada gambar dibawah ini).



Gambar Tuwuhan.

3.3. Variasi perlengkapan pengantin.

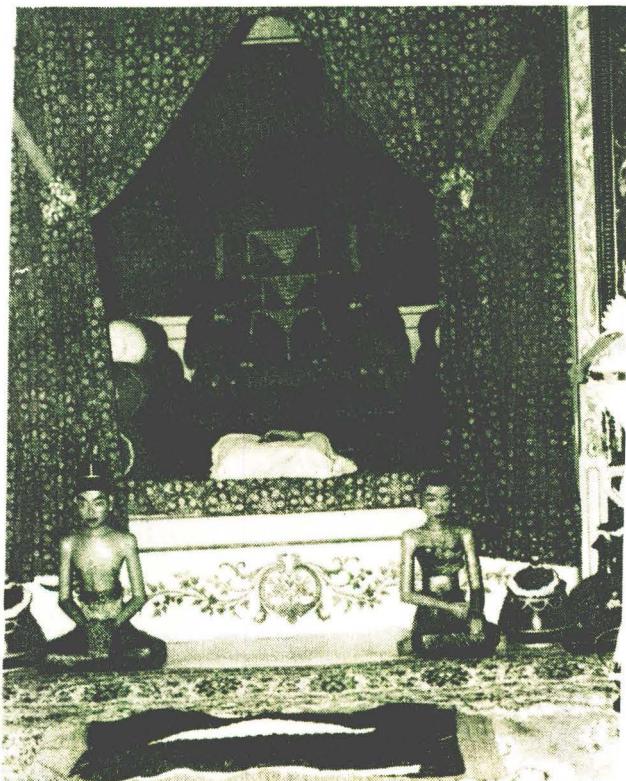
Dalam upacara perkawinan di daerah Surakarta perlengkapan dalam ruang pengantin, berdasarkan stratifikasi sosial terdapat beberapa variasi sebagai berikut :

- a. Tempat duduk pengantin.
- b. Krobungan.
- c. Kembar mayang.

3.3.1. Tempat duduk pengantin.

A. Tempat duduk pengantin di lingkungan masyarakat kraton.

Di lingkungan masyarakat kraton pengantin duduk bersila di atas kain warna dasar biru di tengahnya berwarna putih berbentuk ketupat, untuk jelasnya lihat pada gambar di bawah.



Tempat duduk pengantin pada waktu penggih.

B. Tempat duduk pengantin di lingkungan masyarakat biasa.

Di lingkungan masyarakat biasa pengantin duduk menggunakan kursi panjang digunakan untuk dua pengantin.

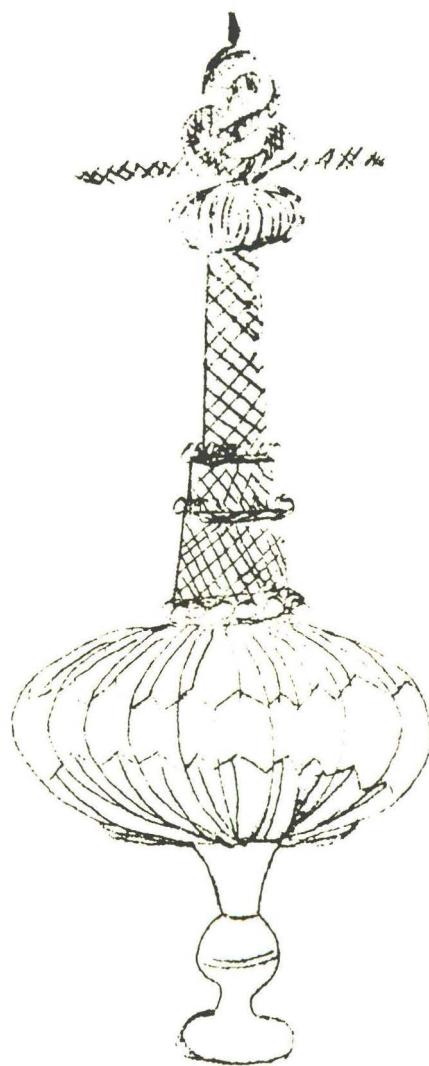
3.3.2. Krobongan.

Dilingkungan masyarakat kraton tempat *krobongan* dihiasi dengan beberapa bantal dan guling terletak tempat duduk kedua pengantin. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar no. 25.

Di lingkungan masyarakat biasa pada umumnya tempat *krobongan* diganti dengan berbagai hiasan, misalnya Adipati Karno naik kereta atau gambar janger dan sebagainya, tergantung dari kemampuan perias ruangan.

3.3.3. Kembar mayang.

Di lingkungan masyarakat kraton, dalam ruangan pengantin dilengkapi dengan kembar mayang yang biasa digunakan terbuat dari janur dan berbagai dedaunan seperti pada gambar di bawah ini.



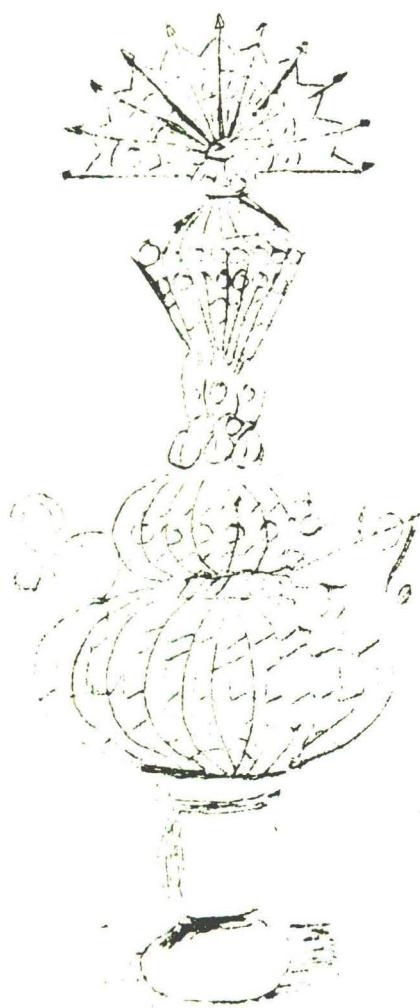
Gambar no. 24.

Kembar mayang yang biasa digunakan di lingkungan masyarakat kraton.

Di lingkungan masyarakat biasa, dalam ruangan pengantin dilengkapi dengan kembar mayang.

Kembar mayang yang biasa digunakan terbuat dari bahan campur-

am antara dedaunan dan buah-buahan (seperti pada gambar di bawah ini).



Kembar mayang yang biasa dipergunakan masyarakat pada umumnya.

Jumlah kembar mayang untuk penggantin di lingkungan masyarakat biasa terbuat dua buah. Sedangkan di lingkungan masyarakat kraton memerlukan kembar mayang sebanyak empat buah.

B. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT DAERAH BANYUMAS

1. UNSUR-UNSUR POKOK

Menurut adat kebiasaan masyarakat Banyumas pada pelaksanaan upacara perkawinan, kedua pengantin baik putra maupun putri dirias dan memakai busana serta perhiasan sedemikian rupa sehingga kelihatan lebih cantik (putri) dan lebih tampan/bagus (putra) dari hari-hari biasa. Bahkan dapat dikata hampir-hampir tidak dapat dikenali lagi (Jawa, manglingi). Kebiasaan demikian akhirnya menumbuhkan tata rias yang memiliki aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Merias pengantin berarti merias wajah, menata sanggul/rambut, memakaikan busana dan perhiasan pada pengantin. Baik pengantin putri maupun putra dirias menurut keinginan dan kemampuan mereka.

1.1 Tata Rias.

1.1.1 *Tata rias untuk pengantin putri.*

Pada hari yang telah ditentukan datanglah juru rias ke rumah pengantin putri untuk melaksanakan tugasnya merias pengantin. Pertama-tama yang dilakukan adalah menyelenggarakan *si-raman* atau memandikan pengantin putri. Saat itu pengantin hanya memakai kain *pasatan* atau kain *pinjungan* artinya memakai kain tanpa menggunakan ikat stagen dan ujung kain bagian luar atas diselipkan ke dada. Seluruh tubuhnya dilumuri bedak mangir. Selanjutnya pengantin yang hanya mengenakan *pasatan* dibawa keluar dari kamar pengantin ke tempat kamar mandi dengan diapit 2 orang ibu *kasepuhan* dari pengantin putri dan diiringkan 7 orang ibu kasepuhan dari pihak putra.

Di dalam kamar mandi rambut pengantin dikeramasi artinya dicuci dengan air landha merang yang diberi daun tawa dari daun dadap srep. Sesudah itu dimandikan dan badannya digosok dengan bahan penggosok badan yang terbuat dari ramuan : beras ketan yang ditumbuk kasar (Jawa, runyah), kunyit/kunir, kulit jeruk pritu, bunga kenanga dan mawar, pucuk daun kemuning dan pandan wangi. Setelah dirasa bersih disiram dengan air setaman. Ibu

pengantin yang melakukan penyiraman pertama-tama sebanyak 3 kali, disusul eyang/embah, budhe dan kasepuhan lainnya sampai benar-benar bersih. Badan dikeringkan dengan handuk, dan *pasatan* diganti dengan yang kering akan tetapi masih tetap *dipinjung*, dan terus dibawa masuk ke dalam kamar pengantin. Rambut dikeringkan dengan asap ratus yang dibakar sehingga berbau harum, terus disisir lurus ke belakang sampai halus.

1.1.1.1. *Tata rias wajah.*

A. Mencukur sinom.

Akibat rambut disisir kebelakang, rambut sinom terpisah dan menyembul kedepan. Rambut sinom iri dicukur istilahnya di "kerik". Menurut kebiasaan yang mendahului nengenariik adalah *kesepuhan* dan setidak-tidaknya ibu kepala desa atau ibu lurah. Rambut sinom atau juga disebut bulu kalong ini maksudnya membuang bulu kalong pada dahi. Bulu kalong melambangkan bahwa pengantin putri belum kalong atau belum berkurang dalam arti masih utuh dan suci.

Seluruh badan dibedaki dengan atal, terutama pada bagian badan yang tidak akan tertutup pakaian, agar kulitnya nampak kuning. Atal yang membuat warna kuning pada kulit sebagai warna keemasan melambangkan keagungan, karena warna kuning pada kulit memberikan gambaran kulitnya para putri bangsawan.

Muka dan bagian leher serta dada yang tidak akan tertutup baju dibedaki dengan bedak cewiyu (bedak Srimpi/yayi) dengan di ratakan memakai kapas sehingga rata betul, dan tidak boleh terlalu tebal atau terlalu tipis (Jawa, ora kena kandel-tipis).

B. Membuat paes.

Paes adalah rias pada dahi. Membuat *paes* di dahi dengan cara membuat pola kerangka atau *cengkorong* terlebih dahulu. Setelah pola kerangka dianggap sempurna terus ditutup dengan *gedhong*.

Paes terdiri dari 4 bagian, yaitu :

Panunggul, berbentuk seperti bulan tanggal 1 (satu) atau bulan sabit, yang dalam bahasa setempat disebut "wulan temanggal". *Panunggul* berada di tengah-tengah dahi, dengan ukuran lebar kira-

kira 2 jari dari rambut dan panjang satu ujung jari kira-kira sama dengan 4 jari.

Cara membuatnya :

Para juru rias umumnya telah memiliki cara dan kebiasaan tersendiri menurut rasa keindahan masing-masing. Namun demikian ada pedoman umum yang dapat dipergunakan sebagai tuntunan cara pembuatan bagian-bagian *paes*, yakni cara pembuatan *panunggul* sebagai berikut :

- a. Tentukan sebuah titik pada dahi, di atas tengah-tengah kedua alis, dengan ukuran kira-kira 2 jari dari rambut. Titik ini harus benar-benar tepat ditengah, karena titik ini menentukan baik dan tidaknya *paes*.
- b. Dari titik ini dibuat garis lurus ke atas menuju rambut, dan tentukan titik pada pangkal garis tersebut.
- c. Dari titik tersebut ditarik garis lurus ke kanan dan kiri masing-masing kira-kira 2 jari (sama panjang).
- d. Buat garis lengkung dari kedua ujung garis tersebut melalui titik di tengah-tengah dahi. Usaha garis lengkung tersebut sebaik mungkin, yaitu menyerupai bulan sabit (Jawa, wulan temanggal).

Panunggul merupakan lambang pengharapan agar kehidupannya dalam masyarakat dapat unggul, banyak rejeki, selamat bahagia, dan disayangi oleh masyarakat lingkungan.

Supitan

Supitan berada di kanan dan kiri panunggul. Bentuknya seperti supit yuyu (ketam). Ujung supit yang runcing ke bawah jaraknya kira-kira 2 jari dari rambut, sehingga akan terletak segaris lengkung dengan titik yang paling bawah pada panunggul.

Cara membuat :

Tentukan titik di kanan dan kiri *panunggul* dengan jarak kira-kira $1\frac{1}{2}$ jari dari masing-masing tepi *panunggul*. Tentukan titik pada dahi jarak 2 jari dari rambut, ditengah titik tepi *panunggul* dan titik yang ditentukan tadi ($\pm 1\frac{1}{2}$ jari dari titik tepi *panunggul*)

Hubungkan dengan garis ketiga titik tersebut sehingga akan mendapatkan lukisan segi tiga terbalik (puncaknya di bawah), dan akan menyerupai supit yuyu.

Supitan melambangkan bahwa seorang wanita harus bertekad mengapit keunggulan yaitu keunggulan akan keselamatan dan kebahagiaan.

C. Penitis.

Berbentuk seperti pucuk daun mangkokan bulat panjang. Panjang *penitis* dari atas pangkal telinga bagian atas sampai pada pangkal pengapit.

Cara membuatnya :

Tarik garis lengkung dari pangkal pengapit (bagian luar) ke titik di atas pangkal telinga bagian atas tadi. Titik yang paling bawah/depan pada garis lengkung tersebut juga akan terletak pada satu garis lengkungan titik terdepan pada *panunggul* dan pengapit. *Penitis* melambangkan agar wanita harus dapat bertindak teliti dan tepat, dan segala tindakannya harus praktis (teliti dan tepat)

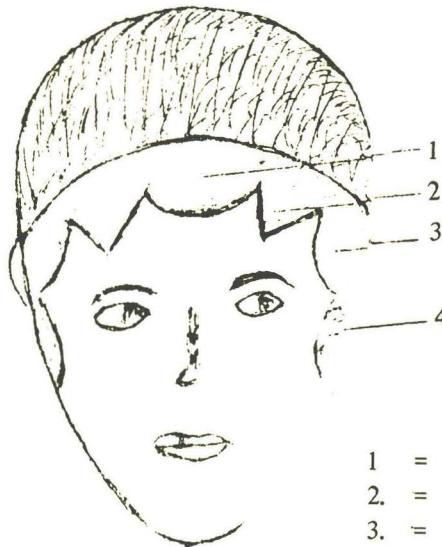
D. Godek,

Berbentuk seperti kuncup bunga turi yang belum mekar. Panjangnya kira-kira 3 jari, yaitu dari pangkal rambut depan telinga sampai di telinga bagian bawah depan lubang subang.

Cara membuatnya :

- a. Tentukan titik di muka tengah-tengah telinga dengan jarak kira-kira 2 jari.
- b. Tariklah garis dari pangkal ahi-ahi menuju kebawah sampai ke titik tadi, teruskan kebawah dengan sedikit melengkung membelok kebawah dengan sedikit melengkung membelok ke arah ujung telinga, dengan jarak \pm 1 jari.
- c. Dari sebelah dalam pangkal garis tadi kita buat godhek yang berbentuk kudup turi.

Untuk mendapatkan gambaran bentuk paes seluruhnya lihat gambar disebalik.



1	=	Panunggul
2.	=	Supit yuyu
3.	=	Penitis
4.	=	Godhek.

Godhek melambangkan bahwa sebagai seorang wanita harus berpendirian teguh, tidak goyah (Jawa, goreh), terutama dalam menjaga rumah tangga dan kewanitaannya.

Setelah pola kerangka tua *cengkorongan paes* ini benar-benar sempurna kemudian ditutup dengan *Gedhong* (dandang gula). Cara menutupnya harus hati-hati dan rata tidak tebal tipis, jangan sampai meleleh dan mengotori bagian lain yang seharusnya tidak tertutup gedhong. Kalau ada bagian-bagian yang meleleh harus dibersihkan dengan ketan dan kapas. *Gedhong* dibuat dengan cara : daun gandul/pepaya/kates ditumbuk sampai halus, dicampur dengan gula kelapa, terus direbus sampai kemrambut yaitu kalaup diaangkat dengan alat akan menyerupai rambut. Selanjutnya diberi warna hitam dari arang merang yang dihaluskan. *Gedhong* ini akan berwarna hitam kehijau-hijauan, atau sering disebut hijau gadung. Warna ini melambangkan kesucian. Hitam kehijau-hijauan yang disebut hijau gadung merupakan warna sakral atau suci, maksudnya melambangkan bahwa si pengantin putri masih perawan suci. *Gedhong* terbuat dari daun gandul dan gula kelapa, maksudnya sebagai perlambang pengharapan agar pengantin putra selalu gundul atau menggantung pada pengantin putri artinya tidak pisah. Disamping itu wanita harus dapat sebagai gandulan keluarganya

dalam arti menjadi tumpuan seluruh keluarga. Adapun gula kelapa menggambarkan rasa manis, sekalipun warnanya merah kehitaman akan tetapi rasanya tetap manis, disamping itu memiliki pula fungsi perekat yang melambangkan pengharapan agar hubungan suami isteri ini selalu erat. *Gedhong* juga dapat dibuat dari bahan malam lebah, dengan cara malam (lilin) dari lebah dimasak (Jawa, ditim), dengan diberi pewarna dari arang merang.

E. Merias alis.

Alis diatur dan dibentuk seperti bulan sabit (Jawa, nanggal sapisan). Apabila alis terlalu tebal dipendekkan dengan gunting, terus diolesi dengan celak sampai kelihatan hitam. Celak dibuat dari daun sirih dengan diolesi dengan celak sampai kelihatan hitam. Celak dibuat dari daun sirih dengan diolesi minyak kelapa terus dipanggang di atas pelita yang berbahan bakar minyak tanah (Jawa, diyan). Cara memanggangnya diatur sedemikian rupa sehingga tidak terbakar dan hanya langes pelita saja yang melekat pada daun sirih. Langes inilah yang selanjutnya dibuat celak dengan diberi air (lihat bahan pembuat langes pada gambar dibawah ini).



F. Membuat tahi lalat palsu.

Tahi lalat palsu letaknya tidak ada ketentuan yang pasti, hanya tergantung pada rasa keindahan yang dimiliki juru rias. Bahan tahi lalat palsu ini diambil dari celak yang dipergunakan untuk menghitamkan alis.

Bibir diberi pemerah pemecahan dengan gincu. Pemerah bibir hanya satu warna karena menyesuaikan dengan bentuk dan warna asli pada bibir, dan dilakukan menurut tebal tipisnya memberikan warna pemerah tersebut merah tersebut.

Tata Rias wajah secara tradisional daerah Banyumas tidak menggunakan pemerah pipi atau warna penghitam pada mata. Wajah hanya dibedhaki saja.

Tindakan terakhir mengadakan penelitian dan pemeriksaan, yang mungkin ada bagian yang rusak, kurang tebal atau terlalu tipis baik maupun gedhongnya perlu diperbaiki dan disempurnakan.

G. Tata rias sunggar.

Sunggar pengantin tradisional gaya Banyumas hanya ada satu macam yang disebut *gelung gablok*. Gelung gablok ini tidak untuk rias harian, melainkan khusus untuk rias pengantin. Disebut sanggul gelung gablok karena pembuatannya dengan cara rambut diisi gablok yang terbuat dari daun pandan dan daur tulak (Jawa, godong tulak). Gablok berfungsi untuk memperbesar sanggul, dan tempat memasang bunga dan daun tulak.

Cara membuat sanggul gelung gablok.

a. Membuat lungsen

Rambut diminyaki dengan minyak cemceman, tidak boleh terlalu basah dan merata. Rambut disisir ke belakang sampai lurus. Ambil rambut di tengah-tengah atas panunggul dengan ukuran kira-kira 2 (dua) jari, kemudian diikat (Jawa, diuntil) di atas ubun-ubun. Rambut tersebut disebut lungsen, fungsinya sebagai pengikat/penguat sanggul.

b. Membuat sunggar.

Sunggar adalah rambut yang mekrok agak menyembul keatas pada atas telinga kanan dan kiri. Cara membuatnya, rambut di atas

telinga kiri dan kanan disisir ke atas lalu diberi jepet bebek, seanjutnya ditarik agak kebawah (Jawa, dimekrokake) kemudian diberi air jeruk nipis agar keras dan tetap menyembul lebih tinggi (mekrok), Rambut yang mekrok di atas telinga itu yang disebut *sunggaran*

c. Membentuk gelung gablok.

Sisa rambut disisir sampai halus kemudian dibelah menjadi dua. Bila masing-masing belahan dirasa kurang mencukupi dapat disambung dengan cemara yang diikat dengan tali sepatu yang berwarna hitam. Selanjutnya memulai membuat gelung gablok. Gablok yang telah disediakan dipasang di atas rambut yang dibelah menjadi dua, diikatkan pada rambut dengan tali sepatu kuat-kuat. Rambut sebelah kiri dikumpulkan disisir sampai lurus, kemudian dilingkarkan kekiri terus ke atas melingkari gablok. Sisa rambut diselipkan di bawah gablok dijepet agar tidak lepas.

Rambut langsung dilepas, disisir lurus, ditarik kebawah sanggul kuat-kuat. Sisa rambut yang ada diselipkan rapi di bawah sanggul. Bagian-bagian yang dirasa kurang kuat dapat diperkuat dengan arnal atau jepet. Cara memasangnya hati-hati jangan sampai menyembul keluar dan kelihatan. Agar sanggul benar-benar kuat dipasang rajut. Pemasang rajut harus hati-hati jangan sampai ada bagian-bagian yang mengendor karena terganggu gablok sehingga akan kelihatan kurang baik. Demikian juga cara mengikatnya harus kuat, tetapi tidak menyebabkan adanya bagian-bagian rambut yang tertarik. Hal ini akan menyebabkan rasa sakit dan pening/pusing.

Adapun lambang yang terkandung didalamnya adalah :

- a. Gablok menyerupai gandik yaitu alat penggilas/penghalus ramuan jamu. Hal ini melambangkan wanita sebagai tempat tumpuan seluruh keluarga harus mengetahui tentang kesehatan (obat-obatan).
- b. Gablok juga menyerupai lingga. Artinya wanita tidak akan pisah dengan suami yang akan memberikan benih keturunan untuk melangsungkan keturunannya.
- c. Daun tulak, sebagai tulak bala untuk menjauhkan dari godaan dan halangan menuju kepada keselamatan.

- d. Daun pandan, mengandung lambang pengharapan bahwa wanita harus dapat memancarkan keharuman keluarganya.



Gelung Gablok.

H. Hiasan bunga.

Hiasan bunga ada tiga macam yaitu :

- a. *Bunga pengantin*, terdiri dari bunga mawar dan kenanga yang telah dirangkai dengan lidi. Bunga tersebut dipasang pada gablok sampai penuh, dengan jalan menusukkan tangkainya yang terbuat dari lidi kepada gablok. Pemasangannya diatur sedemikian rupa sehingga selang seling antara merah dan putih. (lihat gambar di samping ini).



Bunga ini berfungsi sebagai penghias gelung agar kelihatannya indah. Menurut kepercayaan masyarakat Banyumas bunga yang dipakai oleh pengantin akan mempunyai khasiat sebagai tulak bala bagi anak-anak (balita). Oleh karenanya, setiap orang yang mempunyai anak kecil akan mengambil bunga yang dipakai pengantin. Walaupun sebagai hiasan yang menambah kecantikannya, demi menolong sesamanya direlakan.

b. *Bunga pengasih*, berupa bunga kanthil yang dipasang di belakang daun telinga sebelah kiri. Bunga pengasih atau bunga kanthil ini melambangkan suatu pengharapan agar suami selalu asih dan ingat kepada isteri (Jawa, kumanthil-kanthil), dan pula agar selalu dikasihi dalam bebrayan di masyarakat.



c. *Bunga tiba dada*, berupa untaian bunga pepaya/gundul yang disebut "roncen pager timun" dipasang pada sebelah kanan sanggul menjulur kebawah melalui depan bahu kanan sampai didada kanan. "Roncen pager timun" ini mengandung lambang pengharapan agar sebagai seorang wanita jangan sampai melanggar tata susila kewanitaan (Jawa, uge-ugering wanita). Tiba dada sampai di dada sebelah kanan sebagai lambang bahwa seorang wanita harus berani menjaga kebenaran (Jawa, nengenake bebener).



- d. *Borokan*, sebuah bunga pepaya/bandul yang dipasang di sebelah atas bunga pengasih.
- e. Bunga pepaya/gandul, maksudnya agar wanita bisa sebagai gandulan (tempat menggantungkan diri) bagi keluarganya, atau sebagai tempat berlindung dan sebagai pembimbing bagi keluarganya.
- f. Borokan, borok adalah penyakit (luka) pada kepala yang menjijikkan. Maksudnya cacat atau kekurangan yang ada hendaknya bukan menjadi cela, bahkan akan menjadi penguat rasa cinta.

Hasil tata rias wajah dan sanggul ini perlu diperiksa sekali lagi seluruhnya. Apabila ada yang kurang beres perlu diperbaiki sesempurna mungkin sampai selesai.

1.1.2. Tata rias untuk pengantin putra.

Tata rias wajah pengantin putra dilakukan secara sederhana. Wajahnya dibedhaki tipis dan tidak nampak. Fungsinya hanya sekedar untuk menghilangkan minyak pada wajah. Alis dihitamkan (ditebalkan) sesuai dengan bentuk aslinya. Apabila memiliki kumis diatur serapi mungkin dan juga dihitamkan agar kelihatan lebih tampan.

Untuk merias wajah pengantin putra diperlukan :

- Bedhak untuk membedhaki wajah.
- Celak untuk menhitamkan alis dan kumis.
- Pisau cukur dan gunting/silet untuk mengatur kumis.

1.2. Tata busana.

Menurut adat kebiasaan masyarakat Banyumas, tata busana/pakaian pengantin yang dipakai hanyalah satu macam yaitu busana/pakaian yang dikenakan pada saat upacara panggih/temu baik bagi pengantin putri maupun pengantin putra.

1.2.1. *Busana adat pengantin putri.*

Pada upacara perkawinan saat *panggih* pengantin putri mengenakan pakaian :

A. Jarik/Kain.

Pertama-tama dipilih corak kain yang ditentukan untuk dipakai. Kemudian kain dilipat (Jawa, diwiru) dengan lebar wiron/lipatan untuk pengantin wanita \pm 2 jari yang berjumlah gasal/ganjil antara 5,7 dan 9 lipatan. Biasanya untuk pengantin berjumlah 5 atau 7, sebab jumlah ini mengandung arti perlambang pasaran 5 hari dan mingguan 7 hari, maksudnya selama 5 sampai 7 hari sejak *panggih* pengantin belum diperkenankan mengadakan hubungan badan. Pemakaian kain dengan cara wiron dipegang tangan kanan perias, dan tangan kiri memegang pangkal kain yang tidak diwiru. Pangkal kain diletakkan pada pinggang kiri pengantin agak kebelakang sedikit, selanjutnya kain dibelitkan ke kanan terus kebelakang, ke muka, sampai dua kali dan berakhir wiron berada di tengah-tengah

(depan) menghadap ke kanan. Letak tinggi kain dari pinggang sampai menutup mata kaki. Tumpal kain yaitu pangkal kain yang tidak diwiru agak ditarik sedikit ke atas, sehingga pada bagian bawah dalam lebih ke atas sedikit daripada bagian luar, terus dirapikan. Cara pemakaian kain dari kiri ke kanan ini mengandung suatu maksud agar si isteri harus selalu setia kepada suami.

Adapun kain yang dipilih diantaranya :

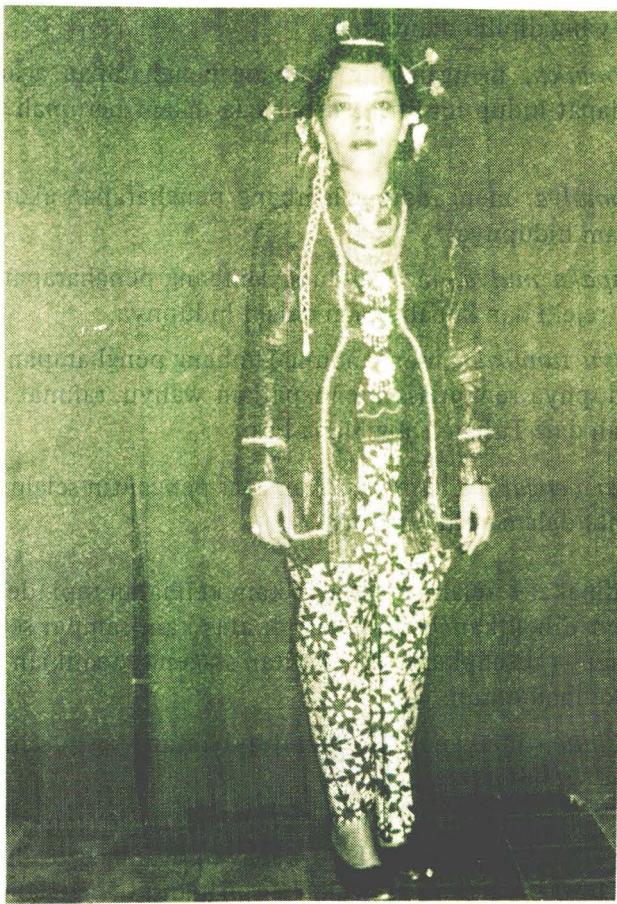
- a. *Kain sidomukti*, mengandung lambang pengharapan agar pengantin dapat hidup mukti atau bahagia dalam berumah tangga.
- b. *Kain sidomulya*, mengandung lambang pengharapan akan keudian dalam hidupnya.
- c. *Kain cempaka mulya*, mengandung lambang pengharapan kemurahan rejeki dan kebahagiaan dalam hidupnya.
- d. *Kain wahyu tumurun*, mengandung lambang pengharapan agar dalam hidupnya senantiasa mendapatkan wahyu, rahmat ataupun berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- e. *Kain sawat pengantin*, dimaksudkan agar pengantin selalu selawat/selamat dalam kehidupannya.

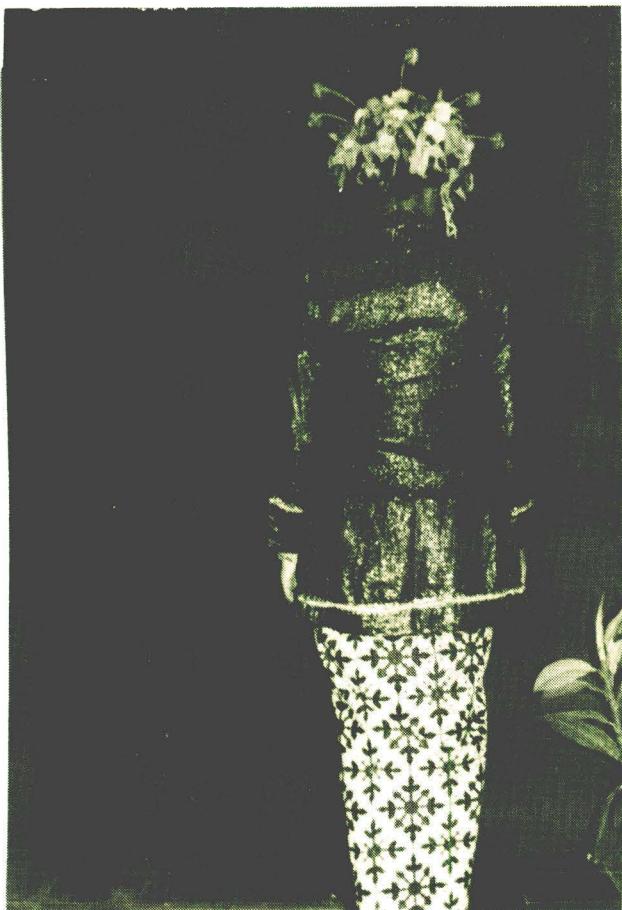
B. *Stagen*, dipakai setelah pemakaian kain kelihatan rapi, dengan cara stagen dibelitkan berkali-kali di atas kain sampai selesai, dan ujungnya diselipkan pada belitan stagen sedemikian rupa sehingga kelihatan rapi.

C. *Rimong Cinde*, dipakai untuk menutup belitan stagen sehingga kelihatan baik dan indah.

D. *Baju kebayak*, dipakai setelah kain dengan stagen dan rimong cindennya selesai ditata rapi. Baju kebayak dipilih baju bludru pendek dan hanya sampai pada bawah pantat, mengandung maksud agar wanita itu selalu gesit dan cekatan (Jawa, cekat-ceket) dalam melaksanakan segala sesuatu pekerjaan.

E. *Selop*, dipilih warna yang sama dengan warna baju kebayak agar nampak seragam. Pemakaian selop ini paling akhir dan tinggal menunggu untuk didudukkan di tempat pelaminan. Untuk jelasnya lihat gambar di bawah ini; pengantin yang telah siap.





1.2.2. *Busana adat pengantin putra.*

Setelah pengantin putra dirias dan alis serta kumisnya diatur rapi, selanjutnya mengenakan busana yang terdiri dari :

A. Selop,

Dipakaikan paling dahulu, hal ini untuk menghindari jangan sampai lupa, karena selop letaknya di bawah dan sering terjadi juru rias kurang teliti sehingga saat pengantin dipertemukan/ *panggih* masih menggunakan sepatu.

B. Kemeja putih lengan panjang.

Dikenakan dengan leher tertutup, dan lengannya memakai maset atau apabila dengan kancing biasa maka kancingnya dipasang.

Kemeja putih bersih melambangkan bahwa sebagai seorang suami harus suci bersih dan setia kepada isteri (Jawa, gemati).

C. Kain Jarik,

Wiron jarik pengantin putra lebih lebar dari wiron pengantin putri. Lebarnya kira-kira 3 jari.

Cara memakaikannya : Wiron dipegang oleh tangan kiri perias, tangan kanannya memegang pangkal kain. Pangkal kain diletakkan pada pinggang kanan pengantin agak ke belakang sedikit, selanjutnya kain dibelitkan ke kiri, terus ke belakang menuju kemuka, wiron berada di tengah-tengah menghadap kekiri. Letak tingginya kain dari pinggang sampai menutup mata kaki pengantin putra, dan diatur rapi. Tinggi wiron sama dengan batas tinggi kain dibawahnya dan agak longgar.

D. Stagen,

Setelah kain benar-benar rapi, stagen dibelitkan berkali-kali sampai habis.

E. Sabuk bora.

Sabuk bora dibelitkan dari bawah tetek pria menuju kebawah tidak boleh bertumpuk, bersap-sap Sebelum sabuk habis semua, kira-kira kurang satu belitan bora dipasang dulu dengan peniti pada pinggul sebelah kanan, mengeser kearah wiron dengan jarak kira-kira 3 jari dari wiron. Akhir sabuk harus berada di depan, oleh karena itu sebelum memakaikan harus diukur terlebih dahulu.

F. Tretep (epek timang).

Cara memakainya searah dengan sabuk maupun kain. Letaknya pada batas sabuk terbawah dengan jarak kira-kira satu ibu jari. Induk timang harus berada tepat di atas wiron, lerep atau anak timang berada di pinggang sebelah kiri.

Sabuk tretep melambangkan bahwa sebagai seorang suami harus mentep atau mantep terhadap pilihan sendiri, dan isterinya adalah sebagai wanita pilihan yang paling baik baginya.

G. Rompi.

Dipasang dengan cara diselipkan pada sabuk tretep sedemikian rupa rapi dan indah.

H. Dasi kupu-kupu.

Dipasang pada pangkal krah baju depan lehir.

I. Jas bukak langenharjan hitam.

Dipakaikan kemudian setelah dasi dipasang. Jas bukak ini melambangkan bahwa sebagai seorang suami harus berbangkan bahwa sebagai seorang suami harus bersifat dan berwatak terbuka, tidak boleh merahasiakan sesuatu terhadap isterinnya.

J. Blangkon modang Banyumasan.

Pada kepala pengantin. Blangkon modang ini mengandung lambang pengharapan bahwa nantinya pengantin putra ini diharapkan dapat membimbing dan menjaga saudara-saudaranya (Jawa. momong kadang).

K. Keris,

Dipakai di punggung terselip dalam stagen dengan dipadang miring sedemikian rupa seperti gambar (pada halaman berikut) yang nampak dari belakang.

Keris ini mempunyai fungsi keindahan dan melambangkan sifat kejantanan. Keris adalah pusaka nambah kemantapan pada dirinya (jawa, piyandel). Dengan berbekal keris maka hati pemakai akan menjadi teguh dan berani.

1.3. Perhiasan pengantin.

Menurut kebiasaan adat upacara *panggih* pengantin di daerah Banyumas, baik pengantin putri maupun pengantin putra memakai berbagai perhiasan.

1.3.1. Perhiasan pengantin putri, berupa

- Kalung temanggal yang dipakai pada leher hingga sampai dada.

Kalung temanggal berbentuk bulan sabit atau seperti bulan tanggal satu bersusun tiga. Sebagai lambang munculnya keluarga baru yang juga mengharapkan keturunan, merupakan tritunggal dalam keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang tidak dapat dipisahkan.

- Bros permata pada bagian depan kebayak, yang berfungsi sebagai kancing atau peniti pada baju.
- Cincin permata dipasang pada jari manis.
- Cunduk jungkat dipasang di atas panunggul. Jungkat adalah alat untuk menyisir rambut yang dalam bahasa setempat disebut juga penatas. Maksudnya seorang wanita harus dapat menyelesaikan segala pekerjaan keluarga dengan baik (Jawa, mrantasi), yang berarti juga harus dapat menata dan meluruskan segala sesuatu yang kurang benar.
- Cunduk mentul sebanyak 5 buah dipasang di atas gablok. Maksudnya sebagai seorang wanita harus dapat bertindak bijaksana dengan lunak maupun tegas (Jawa, mendat mentul) tergantung pada keadaan yang dihadapi. Cunduk mentul berjumlah lima mengandung maksud agar sebelum lima hari (Jawa sepasar) pengantin belum boleh keluar rumah.

1.3.2. Perhiasan pengantin putra, berupa

- *Kalung karset*, dipakaikan dengan singgetannya. Letak singgetan ditengah-tengah dada kira-kira satu tapak tangan di bawah dasi atau satu jengkal (Jawa, kilan) dari leher. Ujung karset dimasukkan kedalam saku bagian kiri dari baju jas langenharjan. Kalau tidak ada karset dapat diganti dengan bunga gandul (pepaya). Karset disebut pula ulur yang menggambarkan usus sebagai suatu lambang bahwa seorang suami harus bersifat sabar (Jawa, sing dawa ususe).
- Bros, dipasang pada bukan jas sebelah kiri, yang melambangkan akan kesuakaan pada kebersihan/suci (Jawa, besus).
- *Jenthitan*, dipasang ditenagah-tengah blangkon/destar, yang berfungsi sebagai hiasan.
- *Bunga sumping* (bunga gandul/pepaya), dipasang pada telinga.



*Perhiasan pengantin putra
(pandangan dari depan)*



*Perhiasan pengantin putra
(pandangan dari belakang)*

- Cincin, dipasang pada jari manis tangan kiri, sebagai lambang ikatan perjanjian diantara kedua mempelai yang telah sepakat untuk hidup bersama, dan antara satu dengan yang lain tidak akan mudah melupakannya.

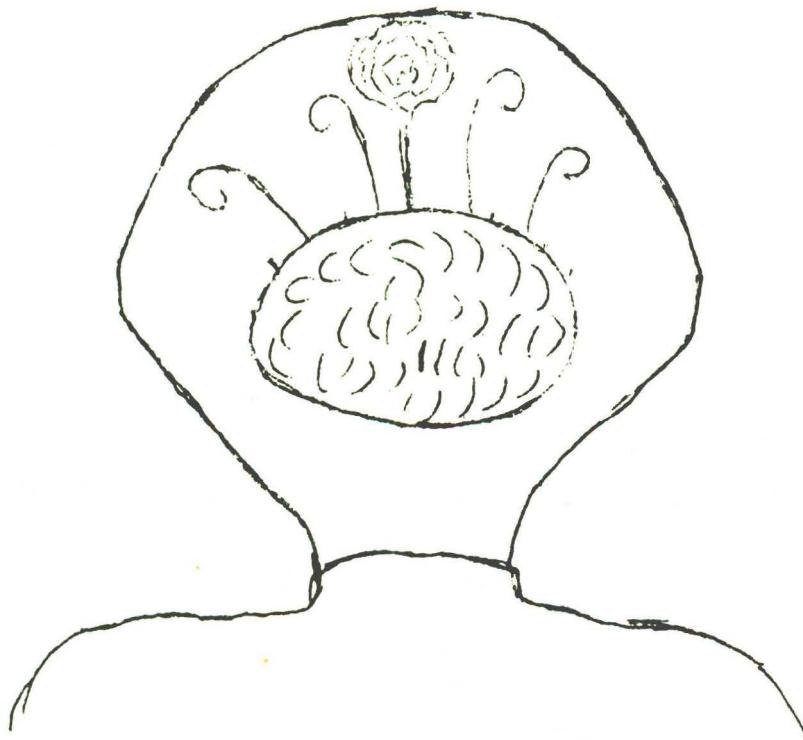
2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN.

Menurut adat kebiasaan masyarakat Banyumas tata rias pengantin hanya ada satu macam dan satu kali saja yaitu pada waktu

panggih atau saat pengantin dipertemukan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa jenis pengantin sehingga ada beberapa variasi tata rias :

- 2.1. Tata rias pasangan pengantin putri dan putra yang masih gadis dan perjaka (Jawa, jaka-rara) seperti yang telah diuraikan di muka.
- 2.2. Tata rias pasangan pengantin putri dan putra yang terdiri dari janda kembang dan perjaka. Janda kembang (kembang = bunga) adalah janda yang belum mempunyai anak. Cara merias janda seperti pada perawan akan tetapi sudah tidak dikerik bulu kalongnya, hanya saja pada tengah atas sanggul diberi cunduk kembang/bunga. Maksud cunduk kembang ini sebagai suatu pertanda bahwa pengantin tersebut telah janda akan tetapi masih seperti bunga yang suci.

Cara penerapannya seperti tampak pada gambar dibawah :



2.3. Tata rias pasangan pengantin putra dan putri yang terdiri dari janda yang telah mempunyai anak dengan seorang perjaka. Kepadanya tetap dirias seperti biasa akan tetapi sudah tidak dikerik bulu kalongnya dan tidak pula diberi cunduk kembang. Sehingga masyarakat telah tahu bahwa pengantin putri tersebut telah janda dan telah mempunyai anak.

2.4. Tata rias bagi pasangan pengantin keturunan bangsawan ada sedikit perbedaan. Pada pengantin putri tidak mengenakan kebayak. Pakaian kebayak diganti dengan kesemekan (kain kemben) yang dalam perkembangan berikutnya menjadi mekeh bludru dibordir mote, memakai kain dodot yaitu kain panjang. Oleh karena pengantin tidak mengenakan baju, maka lengan yang terbuka perlu diberi hiasan yaitu klat bahu. Dalam hal ini fungsi dari dodot sebagai pengganti kain jarik, dan mekeh sebagai pengganti baju kebayak. Demikian pula pengantin putra, pemakaian kain diganti dodot, tidak memakai baju (dada terbuka), penggunaan blangkon diganti dengan kuluk berwarna hitam bergaris warna emas (Jawa, serat emas). Tanpa memakai baju maksudnya sebagai lambang keberanian dan secara terbuka. Sedang kuluk berfungsi sebagai penutup kepala lambang kesopanan yang menuju ke arah kesucian. Sebab kuluk berbentuk kerucut yang terpotong sebagai lambang menuju kepada kesucian.

Tata rias demikian melambangkan bahwa bangsawan mempunyai sifat dan keadaan yang lebih dari pada orang kebanyakan, karena mereka berani lebih terbuka (Jawa, ben ketok jaba jerone).

2.5. Pada upacara perkawinan disamping pengantin juga ada orang-orang lain yang dirias, yaitu :

- Ayah dan ibu pengantin wanita. Mereka tidak dirias secara khusus kecuali pakaianya. Ayah mengenakan truntum, baju beskap takwa, dan blangkon. Ibu mengenakan kain truntum dan kebayak.

Kain truntum mengandung maksud "nruntumake", yang berarti bahwa orang tua pengantin harus bisa bertin-

duk merukunkan kedua pengantin. Baju beskap takwa menggambarkan bahwa sejak saat itu ayah pengantin sudah benar-benar tua yang ditandai telah mempunyai menantu, sehingga dalam tingkah lakunya harus menunjukkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Baik ayah maupun ibu mengenakan *sabuk sindur*, yaitu kain selendang yang memiliki dasar merah dan ditengah-tengahnya berwarna putih. Kain ini melambangkan kesuburan atau asal usul (Jawa, sangkar paran) manusia yang berasal dari darah merah (ibu) dan darah putih (ayah), dan sebagai kesempurnaan berumah tangga apabila keluarga telah mempunyai anak keturunan.

- Pengapit, terdiri dari dua anak wanita yang belum dewasa. disanggul ke atas (Jawa, gelung antil) dengan mengenakan cunduk mentul sebuah.
- Para pengiring pengantin, berias dan berbusana menurut selera masing-masing, dan biasanya mereka mengenakan kain jarik dan baju kebaya.

3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN

Untuk suatu upacara perkawinan diperlukan perlengkapan-perlengkapan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.

3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.

Sebelum upacara perkawinan berlangsung baik juru rias maupun calon pengantin memerlukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan.

3.1.1. Persiapan juru rias.

Pada umumnya para juru rias di daerah Banyumas masih mempertahankan bahan-bahan ramuan tradisional. Sebab bahan-bahan yang dipakai mengandung suatu lambang tertentu. Semen- tara juru rias ada juga yang menggunakan bahan kecantikan modern, akan tetapi gaya riasnya mengikuti gaya rias Surakarta, Yogyakarta atau lainnya. Kalau gaya rias Banyumasan bahannya tetap memakai bahan tradisional.

Bahan-bahan untuk merias wajah.

Bahan pembersih badan, yaitu bahan/alat yang digunakan untuk menggosok badan pada waktu menjelang dirias, diantaranya :

- Mangir, yaitu sejenis bedak yang digunakan untuk membedaki seluruh tubuh sebelum mandi. Maksudnya agar badan menjadi licin bersih dan daki atau kotoran yang melekat pada kulit akan hilang larut bersama bedak mangir, dan badan akan berbau harum karenanya. Disamping itu juga mengandung suatu maksud sebagai lambang pengharapan bahwa seseorang yang akan berumah tangga menjalani hidup baru harus memiliki niat suci dan bersih untuk membawa nama keharuman keluarganya.
- Beras ketan ditumbuk kasar (Jawa, runyah-runyah) dengan dibasahi mengandung zat pembersih. Badan yang dilumuri dengan mangir kemudian digosok dengan beras ketan tersebut maka kotoran atau daki pada tubuh akan larut hilang hingga bersih. Disamping itu mempunyai maksud perlambang agar keluarga yang akan dibangun itu nanti memiliki hubungan yang erat dan rukun (Jawa, rumaket). Sebab beras ketan itu setelah dimasak memiliki sifat erat melekat.
- Kunyit atau kunir yang telah ditumbuk halus diberi air untuk mandi, maksudnya untuk mengingatkan asal usul manusia, dan pada saat lahir tali pusatnya dipotong dengan menggunakan landasan kunyit/kunir. Disamping itu juga mengandung lambang pengharapan agar saudara-saudara "pribadi" (Jawa, sedulur papat kalima pancer) datang menyaksikan pernikahannya.
- Kulit jeruk purut dipotong kecil-kecil diberi air untuk menggosok seluruh badan agar kulit selalu segar dan keriput-keriput pada kulit hilang berkat kulit jeruk purut turut larut terbuang bersama air limbah pada waktu mandi. Disamping itu kulit jeruk purut akan memberikan bau harum yang enak pada badan.
- Air bunga mawar dan kenanga yang telah dikeringkan untuk mandi berfungsi untuk memberikan bau harum pada badan. Mawar melambangkan suatu harapan agar hidupnya nanti dapat berkembang dengan baik dan menyebarkan bau harum seperti bunga mawar, artinya dapat hidup bahagia dan sejahtera, menyebarkan kebaikan-kebaikan di masyarakat sehingga harum namanya.

Bunga kenanga, dari kata: kena - ng - a (kena = boleh). Maksudnya sesudah melangsungkan perkawinan, ia sudah diperkenankan).

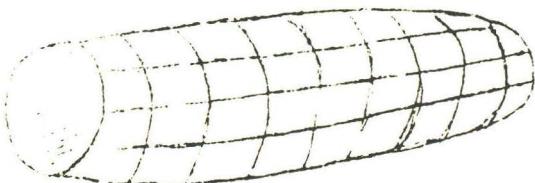
- Pucuk daun kemuning dan pandan wangi, untuk kelengkapan mandi agar kulit badan bertambah kuning dan berbau sedap serta wangi.
- Air setaman, yakni air pembersih yang diberi bunga setaman atau bunga telon yang terdiri dari tiga macam bunga (mawar, melati dan kenanga) untuk mandi yang terakhir kali agar badan tetap segar dan berbau harum yang melambangkan kesucian.
- Bahan dan peralatan lain yang perlu disediakan:
 - kapas, gunting, pisau cukur dan silet.
 - ketan untuk pembersih celak dan gedhong apabila ada yang meleleh.

Bahan dan alat perias rambut dan sanggul

- Banyu landha merang, atau air landha merang. Gunanya untuk keramas atau mencuci rambut. Cara membuatnya, merang dibakar, sewaktu merang mengangah diberi percikan air dengan hati-hati. Api padam merang menjadi arang (bukan abu). Arang merang direndam kira-kira satu malam. Air disaring dengan kain, dan telah siap digunakan untuk keramas. Cara memakainya diberi daun dadap srep (dadap tidak berduri) yang oleh masyarakat setempat disebut godong tawa, artinya daun tawar. Maksudnya agar bisa benar-benar bersih, terbebas dari segala macam kotoran dan penyakit. Merang sebagai lambang memerangi kotoran dan penyakit.
- Minyak rambut cemceman, atau minyak rambut tradisional. Bahan-bahannya: minyak kelapa (klentik) daun pandan wangi dipotong halus, bunga mawar dan kenanga dikeringkan, daun mangkokan dipotong halus, daun orang aring, klabet yaitu akar sejenis tumbuh-tumbuhan baunya harum, waron yaitu sejenis biji-bijian juga berbau harum dan mengandung minyak, kulit jeruk purut dipotong kecil-kecil. Cara membuatnya, minyak dipanaskan sampai mendidih, setelah minyak mendidih bahan-bahan tersebut di atas dimasukkan ke dalam minyak. Selanjutnya didinginkan. Setelah betul-betul dingin minyak tersebut telah siap dipakai. Cara menyimpannya di tempatkan pada botol yang telah dibersihkan terlebih dahulu.

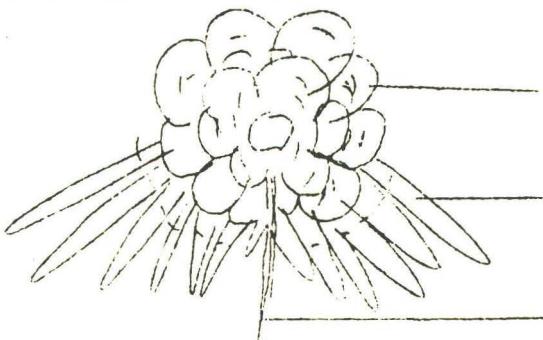
Untuk menjaga agar tahan lama, tiap saat dijemur agar jamur-jamur yang tumbuh mati.

- Gablok, pengisi sanggul. Bahannya daun pandan dipotong halus, daun tulak (daun pisang) dicabik-cabik, tali sepatu berwarna hitam. Daun pandan dan daun tulak dibentuk seperti gandik, kemudian diikat. Gablok ini berbentuk bulat panjang menyerupai alat penghalus jamu atau seperti lingga. Panjangnya kira-kira $1\frac{1}{2}$ kali ujung jari atau kira-kira 15 cm.

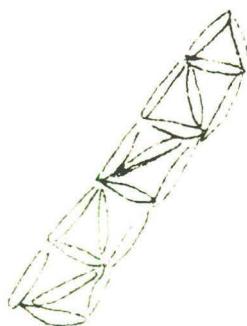


- Bunga, yang diperlukan.
 - bunga mawar berwarna merah dan putih.
 - bunga kenanga.
 - bunga kantil.
 - bunga gandul.

Bunga mawar dan kenanga untuk membuat bunga pengantin. Bahan lainnya ialah lidi dan benang. Sedang alat yang dipakai ialah jarum. Cara membuat: bunga mawar diikat dengan benang dibentuk seperti kelopak bunga. Sedang bunga kenanga dibentuk seperti kelopak daun pada bunga. Sedang tangkainya ialah lidi (lihat gambar dibawah).



Bunga gandul untuk membuat roncen pager timun, yaitu hiasan tiba dada. Cara merangkainya lihat gambar di bawah.



Bunga kantil untuk rangkaian bunga pengasihan.

- Jeruk nipis, airnya untuk mengeraskan rambut sehingga mudah dibentuk. Bahan modern adalah hairspray.
- Alat-alat perlengkapan sanggul yang lain; rapit, arnal, jepet, sisir, tali sepatu yang berwarna hitam, sedang perhiasananya ialah cunduk jungkat sebuah dan cunduk mentul 5 buah.
- Alat-alat lain yang diperlukan :gunting, pisau cukur, silet, benang dan jarum.

Alat-alat pakaian dan perhiasan.

- Jarik atau kain.

Menurut adat kebiasaan masyarakat jarik yang dipakai untuk pengantin yang bercorak: sida mukti, sida luhur, sida mulya, cempaka mulya, wahyu temurun, dan sawat pengantin. Sedang babarannya adalah babaran jenis Banyumasan. (lihat gambar disebalik).



- Baju bludru kebayak dengan hiasan bludiran mote pada bagian depan melingkari leher sampai ke bawah, dan pada bagian lengan. Baju kebayak ini lebih pendek kalau dibanding dengan gaya Surakarta, yaitu hanya sampai pada bawah pantat. Sedang warnanya hitam atau biru tua, merah tua.
- Stagen.
- Cinde.
- Selop sewarna dengan kebayak
- Perhiasan yang dipakai terdiri dari:
 - kalung wulan temanggal susun tiga.
 - subang permata.
 - cincin permata.
 - gelang tretes.
 - bros permata.
- Perlengkapan lain:
 - Nampan besar sebuah untuk tempat pakaian.
 - Nampan kecil dua buah, sebuah untuk tempat perhiasan, sebuah untuk tempat alat-alat sanggul.
 - Tempat sampah, sebaiknya tertutup.

- Tempat air (kobokan) 1 buah.
- Celemek, kain serbet 2 buah, handuk besar, handuk kecil, sebaiknya berwarna putih.
- Tikar, meja kecil dan kursi.

3.1.2. *Persiapan calon pengantin sebelum dirias.*

Menurut adat kebiasaan masyarakat Banyumas ada beberapa persyaratan yang harus dijalani oleh calon pengantin putri menjelang dirias, yaitu:

- *Nganyep* selama 7 hari, yaitu berpuasa tidak makan makanan yang digarami selama 7 hari. Maksudnya sebagai laku mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan dan selanjutnya setelah menjadi keluarga baru nantinya selalu akan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, mendapatkan rezeki dengan mudah (Jawa, cepak reje-kine), selalu selamat sejahtera dan dijauhkan dari segala marabahaya. Disamping itu ada maksud tertentu yakni untuk mengurangi keringat yang keluar pada waktu upacara perkawinan/panggih, agar tidak merusak tata rias terutama pada wajah. Sehingga kalau tidak kuat *nganyep* setidak-tidaknya mengurangi makan garam.
- Tidak diperkenankan minum terlalu banyak, maksudnya juga untuk mengurangi keringat yang keluar pada waktu upacara *panggih* sehingga tata rias wajah akan terusak karenanya.
- Pantang makan makanan yang banyak mengandung lemak, seperti : susu, telur, ikan, daging yang berlemak dan lain-lain, maksudnya untuk menjaga agar wajah tidak berkilau/mengkilap karena banyak mengandung lemak/minyak, dan diharapkan wajah tetap segar dan berseri.
- Dipingit, yaitu tidak boleh keluar rumah sekurang-kurangnya selama 7 hari, maksudnya untuk mengurangi pandangan dan pendengaran pengaruh dari luar, sebab kemantapan pendiriannya akan terganggu. Disamping itu pemingitan mempunyai maksud tertentu yakni untuk menjaga kesehatan lahir maupun batin, dan saat-saat itu supaya dipergunakan untuk memusat-

kan perhatian dan mohon keselamatan lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Minum jamu pengantin, yaitu ramuan jamu yang terdiri dari: temu lawak, temu giring, kunir, asem jawa, dan garam. Jamu ini diminum tiap hari selama 7 hari menjelang dirias. Tujuan minum jamu pengantin ini agar sehat, dan sel-sel darah yang rusak dapat dibangun kembali, wajah akan nampak segar dan berseri. Dalam hal ini melambangkan bahwa seorang wanita yang akan menjadi rumah tangga harus sehat jasmani dan rohani sehingga akan dapat membentuk keluarga sehat, sejahtera dan bahagia.
- Tiap-tiap akan mandi badannya dilulur dengan mangir terlebih dahulu kira-kira setengah jam sebelumnya. Dengan dimangir badan akan menjadi lebih bersih dan terasa nyaman serta berbau harum.
- Sehari sebelum dirias, kuku tangan dan kaki diberi pacar pemerah. Pacar adalah ramuan tradisional yang bahannya dari daun pacar dengan diberi bumbu semut hitam (Jawa, semut ireng).
- Makan sirih, dengan maksud agar gigi menjadi bersih dan mulut berbau harum, serta bibir berwarna merah merekah. Pacar berfungsi membuat keindahan pada kuku sehingga berwarna merah sebagai lambang kesabaran, sebab mereka harus menunggu sampai saat merah yang menggambarkan suatu kematangan yang tidak boleh dipercepat (Jawa, ora kena didadak/digege mangsa)
- Makan sirih, mempunyai fungsi membersihkan gigi dan mengharumkan bau mulut, serta memerahkan bibir. Makan sirih ini lambang kesadaran, bahwa sebagai seorang wanita harus bersifat sabar, tawakal dan segala sesuatunya harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Ibarat orang makan sirih harus diramu dengan baik dan dikunyah sampai merah (Jawa, yen nginang antenana nganti abang).

3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

- Perlengkapan dan peralatan yang harus disediakan dalam ruang upacara:
 - Gogok, bahasa setempat untuk kendi.
 - Sadak, daun sirih dengan tangkainya digulung diikat dengan benang. Sadak sejumlah 6 pucuk, 3 untuk pengantin putri, 3 untuk pengantin putra.
 - Telur
 - Ciri atau layah.
 - Lawe wenang.
 - Slendang ciutan/sindur tritik putih, sindur masan merah tengah.
 - Pipisan.
 - Dandang.
 - Beras kuning.
 - Bunga telon.
 - Kelapa separoh dengan batoknya (tempurung).
 - Kembar mayang sepasang.
 - Gagar mayang sepasang.
- Fungsi dan lambang yang terkandung di dalamnya:
 - *Gogok*, untuk tempat air minum. Sebelum upacara *panggih* eyang putri memberikan minum kepada pengantin putri. Air dalam *gogok* dingin rasanya, hal ini melambangkan ketenangan.
 - *Sadak*, gunanya untuk upacara *balangan* (saling melempar). Sadak ini melambangkan kalau kedua pihak telah siap. Dalam hal ini ada kepercayaan barang siapa melempar terlebih dahulu akan memimpin jalannya rumah tangga.
 - Telur, untuk diinjak dalam upacara. Telur di tempatkan pada *leyeh* kemudian diinjak. Melambangkan kalau wanita sudah sah dipecahkan benihnya.
 - Ciri/layah. Ciri atau *layah* adalah simbul wanita. Telur adalah benih, melambangkan wanita sudah siap menerima benih. Dalam hal ini juga melambangkan cacad/ciri, mak-sudnya tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu diharapkan menerima sepenuhnya walaupun ada celanya.

- Lawe wenang, untuk direntangkan pada pintu masuk. Pengantin putra masuk dengan melanggar lawe wenang tersebut sampai putus. Lawe melambangkan la = lanang atau pria, we= wedok atau wanita. Wenang berarti boleh atau syah. Maksudnya lanang wedok wus wenang atau pria dan wanita sudah syah.
- Dandang

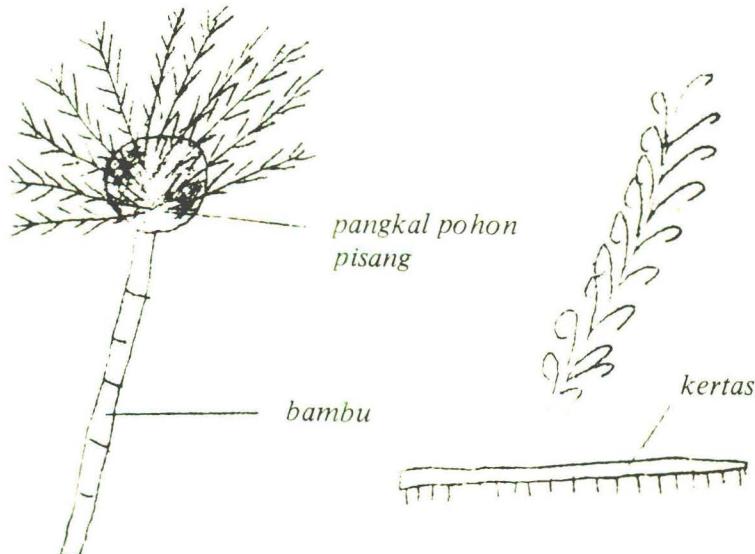
Alat untuk memasak nasi. Fungsi dandang ini untuk tempat air setaman yang akan digunakan untuk mencuci kaki pengantin putra yang kotor karena menginjak telur. Yang membasuh atau mencuci adalah pengantin putri. Sedang gayung yang digunakan untuk mengambil air adalah kelapa separoh (krambil setugel). Adapun lambang yang terkandung:

 - dandang, alat untuk memasak nasi melambangkan wanita harus pandai memasak.
 - dandang; dandan, macak, merias diri. Wanita harus pandai macak/berdandan, yang melambangkan secara luas yaitu wanita harus pandai mengatur segala sesuatu agar serasi sedap dipandang.
 - air setaman, air suci, melambangkan kesucian.
- Kelapa separoh. Fungsinya untuk gayung. Kelapa melambangkan serba guna (Jawa, akeh paedahe senajan wung isih kena kanggo ciduk = banyak gunanya walaupun hanya separuh masih dapat digunakan sebagai gayung). Melambangkan agar wanita harus serba bisa seperti kelapa yang banyak gunanya.
- Beras kuning. Beras yang diberi warna kuning dengan kunir (kunyit). Beras ini digunakan sebagai simbol pemberian nafkah yang pertama dari suami kepada isteri. Beras tersebut oleh pengantin putra diletakkan pada pangkuhan pengantin putri. Adapun lambang yang terkandung adalah kekayaan atau resubi.

Kuning karena kunir; ku berarti mangku, nir berarti menir lambang beras. Mangku beras berarti mangku rejeki.

- Bunga telon, untuk tulak balak menjaga keselamatan.

- *Pipisan*. Fungsinya untuk tempat landasan *layah* yang berisi telur, dan selanjutnya untuk landasan mencuci kaki. Adapun lambang yang terkandung, *pipisan* adalah alat penghalus ramuan jamu (obat) jadi melambangkan kesehatan. Disamping itu juga mengandung pasemon pipisan = sekali, maksudnya jadi pengantin hanya sekali saja. Dalam bahasa Jawa dikatakan: wong dadi penganten kuwi seneng, nanging aja seneng dadi penganten. Maksudnya, jadi mempelai itu senang, tetapi jangan senang jadi pengantin. Sebab kalau senang jadi pengantin bisa berkali-kali jadi pengantin.
- Kembar mayang, untuk hiasan ditempatkan pada kanan kiri agak ke depan pelaminan.
- Cagar mayang sepasang, untuk hiasan pada waktu mengarak pengantin putra datang ke tempat pengantin putri. Setelah di tempat pengantin putri kemudian ditempatkan pada kanan kiri pintu. Manakala ada upacara *unduhan* yaitu pengantin diunduh ke tempat orang tua pengantin putra, gagar mayang ini berfungsi pula sebagai periah pada arakan upacara *unduhan*. Untuk jelasnya lihat gambar cagar mayang dibawah ini.



Gagar mayang dibuat dengan tuntingan kertas merah dan putih, direkatkan pada lidi, lidi ditusukkan pada pangkal pohon pisang (bonggol gedang), bonggol diberi tangkai bambu. Agar nampak indah bambu dibalut dengan kertas merah dan putih.

3.3. Variasi perlengkapan pengantin.

– *Upacara Begalan dan perlengkapannya.*

Apabila pengantin putri kebetulan anak pertama, pada upacara pernikahan diadakan upacara *begalan*. *Begalan* dari kata begal yang berarti rampok, atau merampas barang seseorang yang sedang mengadakan perjalanan. Maksud diadakannya upacara ini, untuk membuang atau menghilangkan aral rintangan dan semua penyakit baik penyakit badan maupun penyakit rohani. Upacara *begalan* dibawakan oleh dua orang dengan jalan berdialog, yaitu seorang yang menamakan dirinya Krama Wasesa yaitu yang membawa barang-barang dan menerangkan lambang barang-barang tersebut. Sedang yang seorang lagi menamakan dirinya sebagai: Tunggalpremana yang bertindak sebagai *begal* dan menanyakan lambang barang-barang yang dibawa oleh Krama Wasesa. Tunggalpremana akhirnya mau dituduh sebagai *begal*, asal sebagai begal aral yang merintangi pengantin, dengan harapan agar pengantin selamat dan bahagia. Selanjutnya kendil diperoleh sebagai lambang terpecah-kannya segala rintangan, dan tinggal keselamatan dan kebahagiaan kedua mempelai.

– *Peralatan yang harus disediakan:*

- Wangkringan : pikulan untuk membawa alat-alat dapur (perlengkapan upacara).
- Iyan : tempat untuk mendinginkan nasi.
- Ilir : tipas besar untuk menipasi nasi agar dingin.
- Lentong/entong : sendok nasi terbuat dari kayu, alat untuk membolak balikkan nasi agar dingin.

- **Irus** : alat untuk membolak balikkan atau mengaduk sayur.
- **Kusan** : sarangan untuk menanak nasi terbuat dari bambu, berbentuk kerucut.
- **Padi** : dalam bahasa jawa pari.
- **Siwur** : gayung terbuat dari bambu (tempurung kelapa) tangkainya terbuat dari bambu.
- **Kendil** : alat untuk menanak nasi (ngliwet). terbuat dari tanah liat.
- **Janur kuning** : daun kelapa yang masih muda, atau masih kuning.
- **Ciri/cowek** : alat untuk menghaluskan bumbu masakan, garam, cabai dan lain-lain.

Barang-barang atau peralatan tersebut di atas pada upacara begalan merupakan barang yang akan dibegal.

- *Wangkringan atau pikulan.*

Melambangkan kesempurnaan hidup seorang laki-laki yang sudah dewasa harus berani beristeri, memikul (ngembat) kewajiban agung yang tidak ringan. Dalam bahasa Jawa dikatakan, jejodohan ngembat kewajiban.

- *Iyan.*

Melambangkan perubahan keadaan alam ini (Jawa, mobah moskiking) jagad sebagai hasil buah perbuatan manusia dan jagad beserta isinya, tergantung pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini digambarkan dengan membolak balik nasi pada iyan yang sedang didinginkan.

- *Ilir.*

Berfungsi sebagai alat untuk mendatangkan angin sewaktu mendinginkan nasi. Mendinginkan nasi dengan alat iyan, entong dan ilir disebut "angi". Angi menggambarkan pernapasan. Bernapas adalah sumbu hidup. Maksudnya

kehidupan manusia karena bernapas menarik angin dengan jalan bernapas, dan asal usul kehidupan manusia itu dari Tuhan Yang Maha Esa.

– *Enthong*.

Melambangkan manusia harus berusaha mengatasi kehidupannya dengan jalan yang benar. Manusia harus menuntut ilmu pengetahuan, dan mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan selain berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

– *Siwur*.

Akronim dari kata isi mawur. Maksudnya kalau sudah penuh tidak dapat diisi lagi, karena akan mawur (tumpah). Melambangkan manusia harus dapat menerima kodrat Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak dapat memaksakan sesuatu yang bertentangan dengan kodrat. Manusia harus dapat menerima kodrat Tuhan Yang Maha Esa, sebab kalau ia tidak dapat menerima kodrat akan membahayakan pribadinya.

– *Padi*.

Bahasa jawa pari dari asal kata papar dan ri. Walaupun padi kulitnya tajam dan menggatalkan, tetapi isinya sangat bermanfaat, yaitu menghidupi badan manusia. Dan kehidupannya melambangkan contoh yang baik yaitu makin berisi makin menunduk.

– *Kusen atau kukusan*, berbentuk seperti kerucut. Gunanya untuk mengasap beras supaya menjadi nasi. Melambangkan citacita yang tinggi harus dengan perilaku yang tidak gampang dan ringan dengan jalan bertapa. Walaupun menjalani panas (seperti beras dibubur), sakit dan pahit getir harus dijalani dengan sabar, seperti beras yang ingin manunggal dengan manusia (dimakan) harus mengalami direbus.

– *Irus.*

Melambangkan rasa yang manunggal. Irus berfungsi untuk mengaduk bumbu agar campur dengan sayur.

– *Ciri/munthu*

Juga melambangkan rasa yang manunggal. Cabai, garam, trasi dihaluskan dengan ciri dengan munthu menjadi sambal (asin, pedas, gurih menyatu).

– *Kendil.*

Melambangkan wadag (badan) atau jagad kecil (jagad cilik) yang manunggal. Kendil gunanya untuk tempat ari-ari bayi ditanam dalam tanah.

– *Janur kuning.*

Melambangkan barangsiapa mempunyai maksud yang baik harus dengan Nur yaitu kejernihan hati.

– Kendil dipecah melambangkan bahwa semua aral telah dipecahkan, dibuang yang tinggal hanyalah keselamatan dan kebahagiaan.

– *Tempat duduk pengantin.*

Setelah upacara *begalan* selesai, pengantin didudukkan di atas kursi panjang yang dihias sedemikian rupa khusus untuk duduk kedua pengantin.

C. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT KUDUS

1. UNSUR-UNSUR POKOK

Pada umumnya bila ada suatu upacara perkawinan, maka kedua calon pengantin tentu akan dirias dan memakai busana serta perhiasan yang bagus-bagus, hal ini disebabkan karena mereka pada saat itu dianggap sebagai raja sehari. Sedang pelaksanaan untuk tata rias, tata busana yang menangani adalah seorang juru rias. Oleh karena itu untuk pengantin putri akan dibantu seorang perias putri dan bagi pengantin putra seorang perias putra.

Perias pengantin atau di Jawa umumnya, khususnya di pelosok-pelosok sebutannya adalah dukun manten yang memang pekerjaan merias pengantin. Sedang maksud dari pada kedua pengantin tersebut dirias tidak lain untuk mempercantik dan mempertampan.

Dalam merias pengantin setiap daerah tentu mempunyai aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi tiap masyarakat. Demikian pula di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ini urut-urutan merias adalah sebagai berikut:

1.1. Tata rias.

1.1.1. *Tata rias untuk pengantin putri.*

Sebelum sampai pada hari yang telah ditentukan maka sehari sebelumnya ada upacara *midodareni*. Untuk memulai upacara *midodareni* ini maka diadakan upacara *siraman* yang bertempat di kamar mandi kurang lebih sekitar jam 15.00. Pada waktu upacara *siraman* ini pengantin putri hanya memakai kain saja yang dibelitkan mulai dari bagian dada sampai kaki

Sedang kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan antara lain:

- Air landha merang.
- Sabun.
- Handuk.
- Siwur.

- Air kembang telon, yaitu kembang atau bunga mawar kena nga dan melati dimasukkan dalam sebuah tempayan (ember) yang berisi air.

Sesudah perlengkapan dirasa komplit maka dimulailah upacara *siraman* ini, terlebih dahulu yang dikerjakan yaitu mencuci rambut dengan air landha merang yaitu tangkai pohon padi dibakar setelah itu abunya dimasukkan dalam air, dan direndam selama sehari semalam. Sesudah selesai badan digosok dengan sabun sampai bersih, baru disiram dengan air bunga tadi. Untuk ini yang mengerjakan adalah si juru rias. Setelah itu baru keluarga dari pihak pengantin putri antara lain: ayah ibu, kakek nenek, serta famili-famili lainnya.

Acara *siraman* selesai, badan kemudian dikeringkan dengan handuk begitu pula rambutnya; dari sini si calon pengantin dibawa ke kamar pengantin yaitu suatu kamar yang memang khusus disediakan untuk tempat merias. Di sini rambut dihanduki lagi agar betul-betul kering. Setelah itu diasapi dengan ratus maksudnya agar rambut nanti berbau wangi.

Pada masyarakat Kudus seperti umumnya masyarakat Jawa sebelum upacara panggih atau upacara temu tentu diadakan malam *midodareni*. Oleh karena itu setelah kurang lebih jam 18.00 pengantin dirias ala kadarnya seperti upacara temu nanti. Setelah selesai maka pengantin didudukkan pada tempat yang telah ditentukan untuk menemui para tamu undangan. Keesokan harinya untuk upacara panggih atau upacara temu waktunya disesuaikan menurut kehendak pihak keluarga jadi bisa siang atau malam hari. Sedangkan urut-urutan cara meriasnya adalah sebagai berikut:

- *Tata rias wajah*.

Pada hari yang telah ditentukan maka datanglah juru rias untuk melakukan tugasnya. Dalam kamar pengantin ini calon pengantin dirias oleh juru rias. Calon pengantin didudukkan pada lantai beralaskan tikar pandan, istilah setempat adalah "klasa bangko" Di bawah tikar ini diletakkan daun apa-apa, pohon alang-alang, daun kluwih dan daun beringin, maksudnya tidak

lain untuk menjaga keselamatan si pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu dalam kamar pengantin ini juga dilettakkan sesaji yang terdiri dari kupat, lepet, ingkung ayam, telur ayam, nasi bunceng atau nasi tumpeng, pisang raja dan jajan pasar. Sedang arti perlambang dari pada :

- Tikar pandan yang digunakan untuk alas duduk mengandung perlambang kebersihan.
- Daun apa-apa; apa-apa berarti tidak apa-apa jadi sebagai perlambang agar nantinya tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan; maksudnya bila nanti sudah menjadi suami isteri dalam mengarungi kehidupan berumah tangga selalu diberi bimbingan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- Pohon alang-alang bentuknya seperti pohon padi. Alang-alang berarti alangan atau berhalangan jadi dikandung maksud agar dalam menempuh hidup baru nanti tidak pernah mendapat halangan suatu apapun.
- Daun kluwih; kluwih berarti luwih atau kelebihan, jadi mengandung maksud agar setelah mereka membina hidup; baru dalam berumah tangga nanti hidupnya selalu berlebihan artinya dapat hidup dengan wajar dan lagi kehidupan mereka akan lebih baik setelah mereka sama-sama mengarungi dalam berumah tangga ini.
- Daun beringin; beringin berarti pengayoman, yang mengandung maksud agar kedua calon pengantin nanti dalam membina rumah tangga selalu mendapat pengayoman artinya direstui oleh orang tua masing-masing agar mereka selalu selamat.

Sedang arti lambang dari masing-masing sesaji tersebut adalah sebagai berikut:

- Kupat lepet artinya calon pengantin mohon maaf pada orang tua apabila pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sehingga dengan adanya permintaan maaf ini, mereka si calon pengantin akan lebih tenang hidupnya.
- Ingkung ayam, yaitu seekor ayam yang masih utuh dan tentu

saja sudah dimasak, mengandung maksud bahwa setelah mereka menjadi pasangan suami isteri merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan lagi artinya mereka berdua akan bersama-sama dalam menempuh kehidupan berumah tangga nanti.

- Telur ayam; dilambangkan sebagai tempat pembibitan benih artinya sesudah menjadi suami isteri nanti mereka juga akan lekas mendapatkan keturunan.
- Nasi bunceng atau nasi tumpeng; mengandung maksud dalam mengarungi hidup nanti mereka pasti mengalami bermacam-macam rintangan, seperti halnya nasi tumpeng ini yang bentuknya kerucut dan ada lauk pauknya bermacam-macam. Oleh karena itulah untuk menjaga agar dalam melalui rintangan-rintangan hidup mereka bisa selamat.
- Pisang raja; mengandung maksud karena mereka dalam upacara perkawinan ini dianggap sebagai raja.
- Jajan pasar; biasanya berjumlah ganjil yaitu 7 atau 5 buah maksudnya kalau 7 untuk menunjukkan jumlah hari sedang 5 menunjukkan hari pasarannya.
- *Mencukur sinom.*

Sesudah rambut disisir dengan rapi di belakang, maka bagian kening akan terlihat rambut sinomnya yang dalam bahasa daerah setempat yaitu "bulu kalong". Agar kelihatan bersih maka rambut sinom ini dicukur (dikerik). Setelah bersih kemudian diteruskan dengan memberi bedak pada bagian wajahnya. Cara memberi bedak pada bagian muka ini agak tipis atau samar-samar saja sehingga nantinya muka akan kelihatan lebih halus.

- *Membuat paes.*

Yang dimaksud dengan membuat *paes* terutama pada bagian dahi; pertama-tama dibuatlah pola kerangka dengan warna hitam yang terbuat dari bahan daun pepaya, abu jamur kelapa gading, kesemuanya itu ditumbuk sampai halus. Sesudah sehari semalam baru bahan tersebut bisa dipakai.

Pertama-tama untuk membuat pola kerangka ini dimulai pada

bagian tengah dahi dibuat garis lengkung seperti bulan sabit dengan batas antara rambut dan garis lengkung 2 jari. Setelah ini selesai dilanjutkan membuat garis segitiga ke kanan dan kiri yang seimbang dan yang terakhir ditarik/dibuat garis agak runcing, yaitu semacam supit yuyu, sampai pada ujung dahi.

– *Membuat godek.*

Yang dimaksud dengan godek yaitu rambut yang tumbuh pada bagian muka telinga, untuk lebih menarik godek ini dibuat seperti kuncup bunga yang belum berkembang. Setelah pola-pola kerangka tersebut selesai langkah selanjutnya bagian-bagian yang kosong ditutup dengan warna hitam sampai rata. Sedang cara menghitamkan yaitu harus searah misalnya bagian dahi dimulai dari titik tengah ke kanan dan ke kiri begitu pula bagian godek caranya dari atas ke bawah.

Diambil warna hitam karena warna tersebut oleh masyarakat setempat melambangkan warna yang langgeng atau abadi.

– *Merias alis dan bulu mata.*

Untuk memperindah agar alis kelihatan bagus maka biasanya dibentuk seperti bulan sabit, dimana sebelumnya alis diatur sedemikian rupa agar rapi. Jadi yang kelihatan panjang digunting, setelah itu baru di beri warna hitam. Cara menghitamkan yaitu dari pangkal alis ke kanan dan kiri sampai rata- dan satu sama lain sama tebal tipisnya. Begitu pula dengan bulu mata tak ketinggalan setelah dirasa rapi juga diberi warna hitam.

– *Membuat tahi lalat palsu.*

Umumnya apabila wajah si pengantin putri tidak ada tahi lalatnya sama sekali. Oleh juru rias dibuatkan atau ditambahi dengan tahi lalat buatan dengan bahan seperti di atas. Letak tahi lalat palsu ini bisa di pipi, di keping, di bibir atau di mana saja tergantung si perias meletakkan.

– Bagian bibir tak ketinggalan juga diberi bahan pemerah atau gincu. Cara membuat agar bibir kelihatan merah, maka si

pengantin putri disuruh makan sirih yang terdiri dari: daun sirih, pinang, kapur dan gambir, dimana bahan-bahan tersebut sudah di-siapkan terlebih dahulu oleh si perias, yang sebelumnya sudah diberi mantera.

Untuk daun sirih ini harus dicarikan daun sirih temu rose artinya bagian kerangka daun yang saling bertemu satu sama lain. Karena hal ini mengandung maksud agar si calon pengantin nantinya hidupnya bisa langgeng.

– *Tata rias sanggul.*

Bagi calon pengantin putri yang rambutnya memang sudah panjang tidak ada kesulitan untuk disanggul, tapi bagi yang berambut pendek agar bisa dibuat gelung perlu ditambah dengan cemara yaitu rambut orang yang sudah rontok kemudian dikumpulkan, setelah cukup banyak lantas disisir dan diikat menjadi satu.

Sebelum rambut disisir oleh si juru rias maka agar rambut keli-hatan mengkilat dan halus diberi minyak cem-ceman lebih dahulu yaitu minyak rambut yang terbuat dari minyak kelapa, irisan daun mangkokan yang sudah dikeringkan, daun pandan wangi serta daun klebet. Cara membuatnya bahan-bahan tersebut dicam-pur jadi satu dan direndam sehari semalam baru digunakan. Karena dengan menggunakan minyak cem-ceman ini selain rambut akan mengkilat juga berbau harum.

Sedang arti dan lambang dari pada bahan-bahan tersebut antara lain :

- Minyak kelapa; untuk melembaskan dan melicinkan rambut. disamping itu rambut wanita dianggap sebagai mahkota.
- Daun mangkokan; untuk menguatkan akar-akar rambut, juga diharapkan nanti setelah menjadi suami isteri akan kuat pula imannya dalam menghadapi segala macam percobaan-percoba-an..
- Daun pandan wangi dan klebet, agar rambut berbau wangi atau harum dengan pengharapan namanya nanti akan selalu baik artinya selama hidupnya nanti tidak diperguncingkan oleh tetangga.

Sesudah pemberian minyak rambut selesai langkah selanjutnya menyisir rambut kebelakang sampai rapi, dan agar rambut bagian atas nanti kelihatan menonjol maka di bagian bawah rambut tersebut diberi atau diisi dengan irisan daun pandan wangi (Jawa, susuh manuk), baru setelah itu dibuatlah sanggul dengan bentuk gelung tekuk jadi tidak berbentuk bulat. Lantas bagian pangkal rambut diikat dengan tali, sebelum diikat bagi yang rambutnya pendek atau tipis terlebih dahulu diberi tambahan cemara.

Setelah semua rambut rapi kemudian diteruskan dengan pemasangan hiasan-hiasan pada sekitar rambut. Pertama-tama pada bagian muka diberi cunduk sisir dan kanan kiri diberi centung. Bagian tengah gelung bagian belakang diberi penetep yang ada hiasannya. Jadi bagian penetep yang runcing dimasukkan ke dalam rambut sampai batas yang agak lengkung sehingga nanti yang kelihatannya hanya bagian yang ada hiasannya. Baru setelah itu bagian tengah rambut agak kemuka diberi cunduk mentul.

Adapun lambang-lambang yang terkandung pada perlengkapan yang dipasang pada rambut antara lain:

- Cunduk sisir; apabila kita melihat bentuknya akan seperti bulan sabit artinya bulan muda yang menunjukkan keremajaan. Artinya setelah perkawinan ini maka kedua pengantin sudah dianggap bukan remaja lagi.
- Centung; yaitu jepitan rambut yang dipasang di kanan kiri, maksudnya setelah perkawinan nanti mereka berdua akan hidup rukun.
- Penetep; agar nanti setelah perkawinan hati mereka selalu mantap dan teguh.
- Cuncuk mentul, untuk ini jumlahnya harus ganjil yaitu berjumlah 7 atau 5 buah. Hal ini dikarenakan kalau jumlah 7 buah merupakan jumlah hari sedang jumlah 5 diambil dari hari pasaran.

Pada masyarakat Jawa umumnya selain mengenal nama-nama hari juga hari pasaran artinya setiap nama hari itu ada hari pasarnya yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Paing misalnya hari Senin pasarnya Pon.

Sedang arti cunduk mentul sendiri mempunyai perlambang lemah lembut, hal ini memang kalau kita perhatikan waktu si pengantin putri tersebut berjalan maka cunduk mentulnya akan bergerak mentul-mentul.

1.1.2. *Tata rias untuk pengantin putra.*

Sebelum calon pengantin putra dirias ada ketentuan-ketentuan atau semacam pantangan-pantangan yang harus dijalani seperti halnya pada pengantin putri, antara lain :

- Selama 7 hari tidak diperbolehkan makan makanan tertentu misalnya semua jenis daging, garam hal ini disebut tarak. Maksudnya tidak lain untuk menjaga tubuh agar tidak terlalu gemuk dan juga agar diberi keselamatan, artinya dalam menjalani hidup nanti selalu selamat.
- Selama sepasar (5 hari) tidak diperbolehkan pergi jauh-jauh dari tempat tinggalnya maksudnya agar mudah bila sewaktu-waktu dicari.
- Tidak boleh mengunjungi calon istri selama 40 hari.

Sedang cara merias pengantin putra ini tidaklah serumit pengantin putri jadi sangat sederhana sekali, yaitu bagian wajah diberi bedak secara tipis tapi merata dengan maksud agar nanti wajah tidak begitu licin. Pada bagian alis, bulu mata dan bila mempunyai kumis akan diatur sedemikian rupa agar nanti kelihatan rapi. Begitu pula pada rambut bila kelihatan panjang dipotong dan disisir sampai rapi.

Oleh karena itu perlengkapan yang diperlukan untuk ini antara lain :

- Bedak; untuk membedaki wajah.
- Sisir; untuk merapikan rambut.
- Pisau cukur; untuk keperluan merapikan kumis bila perlu.

1.2. *Tata busana.*

1.2.1. *Tata busana untuk pengantin putri.*

Sebelum upacara *panggih* atau upacara temu untuk pengantin putri ada upacara *midodareni*, dimana pengantin putri waktu ini

oleh juru rias juga dibusanani, dengan urut-urutan sebagai berikut: Pertama-tama yang dilakukan oleh seorang juru rias adalah pemasangan kain jarit. Sebelum dikenakan kain tersebut harus dibuat wiron terlebih dahulu yaitu letak kain jarit pada bagian muka dilipat-lipat dengan jarak masing-masing kurang lebih 2 jari dengan jumlah lipatan ganjil antara 7 atau 5 buah. Cara memakaikannya bagian kain yang tidak diwiru diletakkan pada bagian pinggang lantas dibelitkan ke kanan sampai bagian wironnya terletak persis di tengah bagian muka. Setelah itu baru bagian kain yang terletak di pinggang diberi tali dengan maksud agar tidak lepas. Sedang letak tinggi kain itu sendiri mulai dari pinggang sampai menutup mata kaki.

– *Stagen.*

Cara memakaikannya setelah kain tadi diikat kemudian diberi stagen yang dibelitkan mulai dari kanan ke kiri berulang kali secara teratur saling susun menyusun. Setelah selesai baru pada bagian ujung stagen yang terakhir diselipkan pada susunan stagen tadi.

– *Rimong.*

Yaitu bentuk seperti selendang dengan kegunaan untuk menutup stagen tadi agar nanti kelihatan rapi.

– *Baju kebaya.*

Baju kebaya ini dipakaikan sesudah memakai kain jarit selesai. Umumnya potongan kain kebaya ini yang dipakai adalah potongan model R.A. Kartini. Sedang warna kain kebaya untuk *midodareni* ini umumnya berwarna bebas begitu pula dengan corak kain jarinya.

– *Selop.*

Selop yang dipakai warnanya disesuaikan dengan warna kain kebaya dan kain jarit.

– *Tata busana waktu upacara panggih*

Pada waktu upacara *panggih* ini cara mengerjakannya lebih lama dan lebih hati-hati dari pada waktu upacara *midodareni*; biasanya seorang juru rias memerlukan waktu lebih kurang 2 jam untuk merias sampai selesai bagi seorang calon pengantin putri.

Busana yang dikenakan pada waktu upacara *panggih* harus sama dengan busana yang akan dipakai oleh calon pengantin putra. Untuk kain jarinya sendiri dipilih salah satu dari jenis kain yang mempunyai arti perlambang tertentu, misalnya :

- Sido mukti, kain yang dianggap mengandung maksud atau pengharapan kebahagiaan dalam rumah tangga nanti.
- Sido luhur; mengandung maksud agar nanti si pengantin hidupnya bisa luhur.
- Sido mulya, mengandung maksud agar nanti si pengantin tersebut hidupnya bisa mulyo artinya mendapat kemuliaan.

Warna kain kebaya untuk upacara *panggih* ini harus berwarna hitam, karena warna hitam dianggap warna yang tenang.

1.2.2. *Tata busana untuk pengantin putra.*

Sesudah pengantin putra selesai dirias selanjutnya memakai busana yang terdiri dari :

- Kemeja putih lengan panjang. mengambil warna putih karena putih dianggap suci atau bersih.
- Kain jarit, untuk kain jarit ini jenis dan coraknya sudah dipilih yang pokoknya sama dengan kain jarit yang digunakan oleh pengantin putri.
Sedang cara pemakaian sama dengan pengantin putri. begitu pula dengan penggunaan stagen.
- Sabuk timang, bagi pengantin putra setelah kain jarit diberi stagen tidak ditutup dengan kain sabuk besar dimana bagian mukanya ada semacam cara pemakaian sama dengan memakai sabuk biasa.

- Dasi kupu-kupu, dipasang pada bagian pangkal kerah baju bagian depan.
- Jas pakai rompi, dikenakan sesudah selesai memasang dasi.
- Keris, dipakaikan pada bagian punggung yang diselipkan pada stagen sedang cara memasangnya agak miring ke kanan. Keris ini selain berfungsi untuk keindahan juga mengandung arti kejantanan sebab dengan memakai keris tersebut seorang laki-laki akan bertambah keberaniannya dan kemantapannya.
- Kuluk, yaitu tutup kepala.
- Selop, dikenakan pada kaki.

Pada upacara *panggih* ini biasanya jenis pakaian yang digunakan bisa *keprabon* atau *kepangeranan* di mana letak perbedaan antara *keprabon* dan *kepangeranan* dapat dilihat dari warna baju dan kain kebaya yang dikenakan yaitu berwarna hitam. Jadi pada waktu upacara *panggih* ini biasanya sang pengantin menggunakan pakaian dua kali yaitu pertama *keprabon* setelah itu ganti dengan *kepangeranan* yaitu dimana kedua pengantin berganti pakaian yang warna bajunya sudah tidak memakai warna hitam begitu pula untuk pengantin putra tutup kepala yang dipakai adalah *destar* yaitu semacam blangkon.

1.3. Perhiasan

Baik pengantin putri maupun putra setelah semua selesai dirias dan berbusana, paling akhir adalah pemakaian perhiasan.

1.3.1. Perhiasan untuk pengantin putri antara lain :

- Kalung keteng, dipakai pada leher, sedang bentuk kalung ini yaitu bersusun.
- Suweng blong, dikenakan pada telinga kanan dan kiri.
- Gelang, dikenakan pada pergelangan tangan.
- Cincin, dikenakan pada jari manis sebelah kanan.

1.3.2. Perhiasan untuk pengantin putra, antara lain

Untuk perhiasan yang dikenakan pada pengantin putra ini lebih sederhana karena yang dipakai hanya berupa bros dan cincin saja.

Untuk membedakan apakah keluarga si pengantin ini mampu atau tidak bisa dilihat dari perhiasan yang dipakai, jadi apabila keluarga tersebut betul-betul orang yang mampu maka perhiasan yang akan dipakai bahannya akan lebih bagus misalnya dari emas atau berlian, tetapi bagi yang tidak mampu perhiasan-perhiasan tersebut hanya dari imitasi saja.

2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN.

Pada masyarakat Kudus juga ada variasi tata rias yang sekarang disebut dengan adat perkawinan Kudus. Menurut ceritanya pada jaman sebelum kemerdekaan di Kudus selain orang Jawa juga ada orang Arab dan orang-orang barat misalnya orang Belanda dimana cara mereka mengenakan pakaian berlainan satu sama lain. Pada waktu itu sudah banyak juru rias pengantin melakukan tugasnya. Salah satu bernama Ibu Antiyah; yang sangat terkenal dan sering mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam soal tata rias. Oleh karena di Kudus masyarakatnya bukan saja masyarakat Jawa tetapi juga Arab dan barat, maka tertariklah Ibu Antiyah ini untuk menciptakan tata rias dan tata busana dari perpaduan pakaian mereka tersebut. Dengan bekal pengetahuan yang ada dan keinginan yang keras maka kurang lebih pada tahun 1926 terciptalah apa yang diinginkan tersebut dan oleh masyarakat Kudus juga diterima, dan akhirnya tata rias dan tata busana ciptaan Ibu Antiyah ini diakui sebagai pakaian upacara perkawinan adat Kudus.

Memang kalau kita perhatikan dari tata rias di sini lebih sederhana sekali, yaitu bagian tubuh terutama tangan, dada, leher dan kaki diberi lulur maksudnya agar kulit kelihatan kuning. Setelah itu baru bagian wajah diberi bedak tipis dan merata, dilanjutkan dengan merias alis, bulu mata dan kelopak mata diberi penghitam. Sedang untuk rambut sebelum ditata bagian muka dibuat agak merombak amal yaitu semacam jepitan yang dipanas-

kan lebih dahulu, kemudian sesudah panas rambut dijepit dengan amal karena pengaruh panas tersebut rambut akan berubah menjadi berombak.

Untuk pengantin putra tata riasnya lebih sederhana lagi yaitu bagian wajah dibedaki, begitu pula bagian alis, bulu mata dan jika berkumis akan dirapikan lebih dahulu.

– *Tata rias busana pengantin putri.*

Dalam tata busana calon pengantin putri tidak mengenakan kain kebaya, tetapi rok panjang yang terbuat dari bahan saten. Jadi sebelum rok ini dipakai terlebih dahulu memakai lapisan rok dahulu yaitu semacam onderuk karena kain saten tersebut tidak begitu tebal. Sedang potongan baju rok adalah berlengan panjang, dan bagian bawah sampai menutup kaki. Mulai dari pinggang ke bawah dibuat agak lebar yang kalau sekarang seperti model pakai-an pengantin yang dipakai oleh pengantin-pengantin dari barat. Kepala ditutup dengan kain, caranya 1/3 bagian rambut bagian muka kelihatan dan mulai batas ini ditutup dengan kain sampai batas bahu. Penutup kepala ini dinamakan *waring*. Selain itu batas antara kain yang ada di atas kepala diletakkan hiasan *jamang bermata* yaitu suatu hiasan yang bentuknya seperti spiral dengan bentuk setengah bulat diletakkan mulai dari atas telinga kanan sampai telinga kiri.

Pada bagian wajah ditutup dengan kain yang dinamakan *oklo* atau *cadar* dimana nanti pada waktu upacara akan dibuka oleh pengantin putra.

Perlengkapan-perlengkapan lain yang dikenakan antara lain .

- Kalung gebyong bermata.
- Anting-anting yang dikenakan pada kedua telinga.
- Pergelangan tangan bagian kanan diberi gelang yang dinamakan gelang *sigar penjalin*.
- Begitu pula bagian kedua pergelangan kaki diberi gelang kaki yang dinamakan gelang kaki *keroncong*. Dinamakan demikian karena bila untuk berjalan akan mengeluarkan bunyi *geme-rincing*.
- Bagian kaki yang tertutup kaos diberi alas kaki/sepatu.

- Kaca mata hitam; maksudnya agar tidak malu bila bertatapan dengan para tamu.
- *Tata rias busana pengantin putra.*

Untuk tata busana pengantin putra ini seperti busana yang lazim dipakai oleh para haji oleh sebab itu dinamakan busana haji atau tata haji. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat Kudus memang taat sekali dalam memeluk agama Islam, sedang warna kain berwarna putih.

Untuk kelengkapan busana tersebut antara lain .

- Celana panjang
- Jubah berlengan panjang, sedang bagian bawah sampai menutupi kaki.
- Tangan dan kaki memakai kaos panjang, dinamakan striwel.
- Bagian kepala juga ditutup dengan kain sampai batas bahu, seperti umumnya yang dipakai oleh orang-orang Arab. sedang bagian atas diberi lingkaran kain warna hitam, tutup kepala ini dinamakan *trubus*.
- Terumpah yang dikenakan untuk alas kaki.
- Kaca mata hitam.

3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN.

3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.

Sudah kita ketahui bahwa untuk upacara perkawinan itu tentu saja ada perlengkapan-perlengkapan yang harus disediakan lebih dahulu baik oleh seorang juru rias maupun calon pengantin. Oleh sebab itu sebelum seorang perias melakukan tugasnya terlebih dahulu dia harus puasa dua hari sebelum memulai pekerjaan. hal ini dilakukan untuk mohon kepada Tuhan Yang Maha esa agar dalam melaksanakan tugasnya nanti dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga untuk persiapan memberi semacam mantera kepada sang calon pengantin agar nanti betul-betul dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Maksud calon pengantin diberi mantera yaitu semacam doa agar si pengantin nanti betul-betul cantik dan dalam waktu upacara

tidak ada rasa takut atau gemetaran karena dilihat oleh para tamu. Bagi calon pengantin pun ada suatu perilaku yang harus dijalani yaitu antara lain :

- Puasa selama 40 hari dengan maksud agar badan/tubuh nanti agar kelihatan baik artinya tidak terlalu gemuk, sehingga nanti pada waktu upacara akan kelihatan lain (Jawa, menglinggi). Selain itu juga untuk menjaga keselamatan dirinya dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.
- Selama 40 hari tidak boleh bertemu dengan calon pengantin putra, dengan maksud apabila nanti waktu upacara sang pengantin putra akan melihat bahwa calon istrinya rupanya akan lain atau berbeda karena dengan sudah diriasnya akan lebih cantik.
- Selama 40 hari pengantin putri bagian tubuhnya diberi lalar/lulur yaitu semacam bedak yang terbuat dari bahan lempu yang, umbi temu giring, gagang umbi sirih, beras, kencur dan daun kemuning.

Cara membuat *lalar* adalah sebagai berikut :

Setelah bahan-bahan yang diperlukan tadi siap lantas ditumbuk agar kasar. Sedang perbandingan bahan-bahan tersebut yaitu dengan cara masing-masing bahan diambil segenggam tangan. Yang diserahi untuk membuat latar ini pihak keluarga pengantin putri begitu pula yang melulurinya.

Cara melulurinya yaitu telapak tangan kanan mengambil lulur tadi setelah rata lantas diusap-usapkan ke bagian tubuh dengan arah bolak balik begitu seterusnya sampai kering. Sedang maksud tubuh diluluri tidak lain agar kulit terutama yang kelihatan seperti bagian tangan, dada dan kaki akan kelihatan kuning. Disamping itu juga untuk menghilangkan bulu-bulu yang tumbuh karena dengan diluluri ini bulu-bulu yang ada akan sama rontok dengan sendirinya sehingga hasilnya kulit akan halus.

- Kurang dari 7 hari waktu upacara, calon pengantin putri disuruh minum jamu pengantin dengan maksud agar kondisi badan selalu sehat.

3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

Pertama-tama yang harus disiapkan disini antara lain :

- Kursi tempat duduk pengantin yang disebut padi-padi, yang diberi hiasan daun pohon beringin diletakkan pada bagian belakang tepi atas kursi, selain daun beringin juga bunga yang ada di sekitar pekarangan. Daun beringin mengandung arti pengayoman dengan begitu agar kedua pengantin nanti selalu mendapat pengayoman atau keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- Pada bagian belakang dinding kursi pengantin diberi hiasan ala kadarnya tergantung dari keinginan sihak keluarga.
- Kembar mayang diletakkan di kanan kiri muka kursi pengantin. Sedang perlengkapan untuk membuat kembar mayang : bokor, batang pohon pisang dan daun kelapa. Cara membuatnya batang pohon pisang setelah diteliti yaitu pada bagian pelepas yang tidak baik dibuang , setelah bersih dipotong menurut kebutuhan kora-kora panjang 1 meter baru bagian pangkalnya dimasukkan dalam bokor tadi. Selanjutnya bagian batang pisang ditancapi dengan daun kelapa yang sudah dibentuk sedemikian rupa.
- Bunga/kembang seteman ditaruh di baskom yang berisi air, maksudnya untuk mencuci kaki pengantin putra yang dilakukan oleh pengantin putri. Sedang maksud kaki pengantin putra dibersihkan lebih dahulu melambangkan kebersihan artinya dengan akan memasuki hidup baru tersebut kesemuanya sudah bersih dan sudah siap betul-betul .
- Tratak : dibuat di bagian muka rumah yaitu di halaman depan dengan maksud untuk menampung para tamu undangan.
- Pada bagian pintu masuk kanan kiri diberi sepasang pohon pisang raja yang masih komplit artinya sudah ada pisang dan jantungnya. Menggunakan pohon pisang raja untuk melambangkan bahwa kedua pengantin tersebut pada hari itu memang betul-betul menjadi raja dalam istilah Jawa raja sehari. Sedang jantung melambangkan pusat kehidupan yang berarti bersatunya pengantin putri dan putra dalam menempuh hidup baru berumah tangga.

- Tebu wulung ; biasanya tebu ini banyak airnya dan rasanya manis dengan pengharapan agar dalam mengarungi rumah tangga nanti selalu berjalan seperti apa yang diharapkan artinya perjalanan mereka semanis rasa tebu tersebut.
- Cengkir gading ; yaitu buah kelapa yang masih muda dan berwarna kuning gading. Warna ini merupakan salah satu warna yang baik sehingga si pengantin nantinya dalam menempuh berumah tangga selalu berjalan baik.
- Daun pohon beringin : yang melambangkan sebagai pohon pengayoman sehingga calon pengantin nanti dalam menempuh kehidupan rumah tangga selalu selamat.

3.3. Variasi perlengkapan pengantin.

Dalam upacara perkawinan pada masyarakat Kudus variasi tata ruang ini hanya berdasarkan stratifikasi sosial saja. Artinya bagi masyarakat yang mampu akan sangat kelihatan sekali dari perlengkapan-perlengkapan yang digunakan, akan lebih meriah. Sebab keluarga ini akan menghiasi tata ruang pengantin lebih bagus dan menarik jika dibandingkan dengan masyarakat yang mampu agar dalam pelaksanaan upacara perkawinan nanti lebih meriah lantas mengadakan pertunjukkan wayang semalam suntuk.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Setelah kita melihat uraian tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya di 3 daerah yaitu Surakarta, Purwokerto dan Kudus walaupun masing-masing mempunyai diri khas sendiri-sendiri yang telah disesuaikan dengan tradisi setempat. apabila kita telah secara teliti ketiga daerah tersebut mempunyai persamaan. Misalnya pada tata rias wajah hampir semuanya sama begitu pula dalam hal berbusana. Hal ini tidak lain karena bertitik tolak pada tradisi-tradisi yang berlaku di daerah Surakarta, mengingat Surakarta dianggap sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan masa lalu.

Sudah kita ketahui bersama bahwa Surakarta merupakan bekas suatu kerajaan dimana semua tradisi maupun adat istiadatnya sampai sekarang masih banyak yang dilakukan. Oleh karena itu masyarakat umum khususnya masyarakat Jawa Tengah banyak yang meniru hal-hal apa yang dilakukan oleh pihak kraton. Memang dalam penyelenggaraan suatu perkawinan dalam tata rias dan busana apabila dikerjakan secara baik dan betul-betul maka hasilnya akan kita lihat bahwa sang pengantin akan kelihatan agung. Oleh karena itu hal ini tidak bisa kita abaikan peranan sang juru rias karena kunci keberhasilan tidak lain terletak pada kepandaian juru rias itu sendiri.

Dalam suatu upacara perkawinan tersebut terutama bagi sang calon pengantin maupun dalam mempersiapkan tata rias masih di-

gunakan macam-macam sesaji hal ini tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah bahwa untuk mengerjakan sesuatu pasti menggunakan sesaji dengan maksud agar semuanya nanti dapat berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Sebetulnya apa yang dianggap oleh orang Kudus yaitu perkawinan adat bukanlah yang asli, karena sebelum ini sudah ada dimana tata caranya hampir sama seperti apa yang berlaku pada masyarakat Surakarta tetapi lebih sederhana oleh karena itu bila adapun yang melakukan adalah orang-orang yang tinggal di pelosok.

Dalam suatu upacara perkawinan akan terlihat stratifikasi sosialnya, sebab apabila yang melakukan tersebut betul-betul mampu maka penyelenggaranya akan dibuat semewah dan semeriah mungkin baik dalam tata rias busana, maupun pelengkapan-perlengkapan lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Adat istiadat daerah Jawa Tengah, oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K. Proyek Penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah, Jakarta, 1978.
2. Daru Suprapto, Analisis Kebudayaan, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun II, nomor 3, 1981/1982, hal. 39 – 45.
3. Koentjaraningrat, Beberapa pokok antropologi sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
4. -----, Beberapa Metode Antropologie Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (sebuah ichtisar), Jakarta Universitas, 1958.
5. -----, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Penerbit Jambatan Jakarta, 1971.
6. Ki Gondowarsito & R. Rasukoen Sastrodipoero, Bhineka Tunggal Ika terbabar. Badan penerbit, CV Sabdopalon, Yogyakarta Gombong Jakarta, 1958.
7. Poerbacaraka, Prof, Dr, R, Kapustakan Jawi, Penerbit, Jambatan, Surakarta, 1911.
8. Kloppenburg, N.J.J. Teruwuhan ing tanah India, Penerbit, Surakarta, 1911.
9. Pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan, oleh Team Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depar-

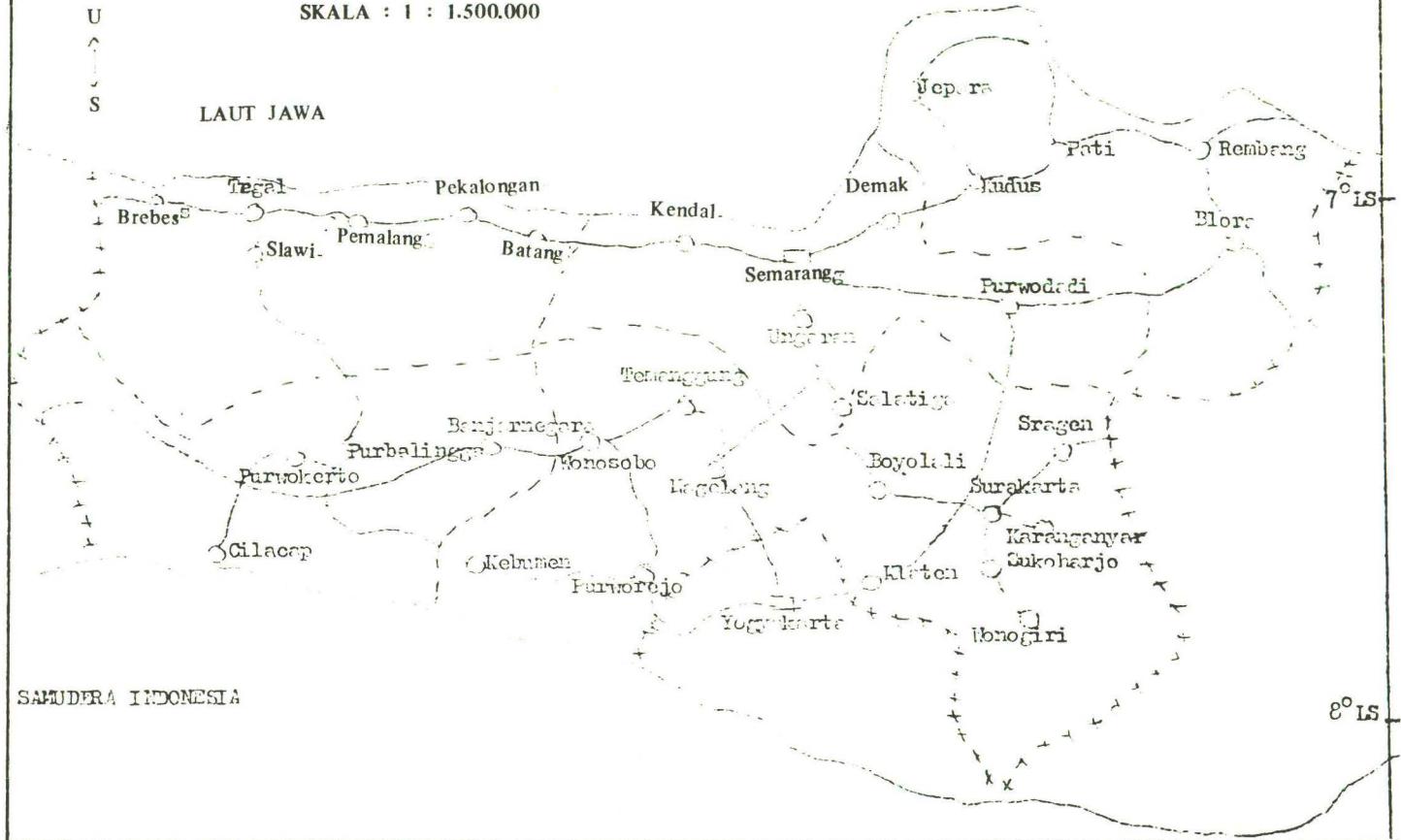
temen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Penerbit Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.

10. S.de Jong, Dr. Salah satu sikap hidup orang Jawa, Penerbit Yayasan Kanisius, 1976.
11. Rachmat Subagya, Agama dan alam kerohanian asli di Indonesia , Penerbit Nusa Indah, 1979.
12. Tisalah sejarah dan budaya, seri monografi Surakarta. Oleh Team pusat penelitian sejarah, budaya. Penerbit, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, 1979/1980.
13. Ukun Surjaman, Tempat pemakaian istilah klasifikasi kekerabatan pada orang Jawa dan Sunda dalam susunan masyarakat. Penerbit, Universitas, Bandung, 1960.
14. Sikir alih bahasa Kamajaya, Bab natah sarta nyungging ringit Wacual. Penerbit Buku Sastra Indonesia dan daerah, Jakarta, 1980.
15. Van Dr Hoop, A.N.J. Th. a. Th. Indonesia siermotieven, Penerbit, NV. V/Nix & Co Bandoeng, 1949.

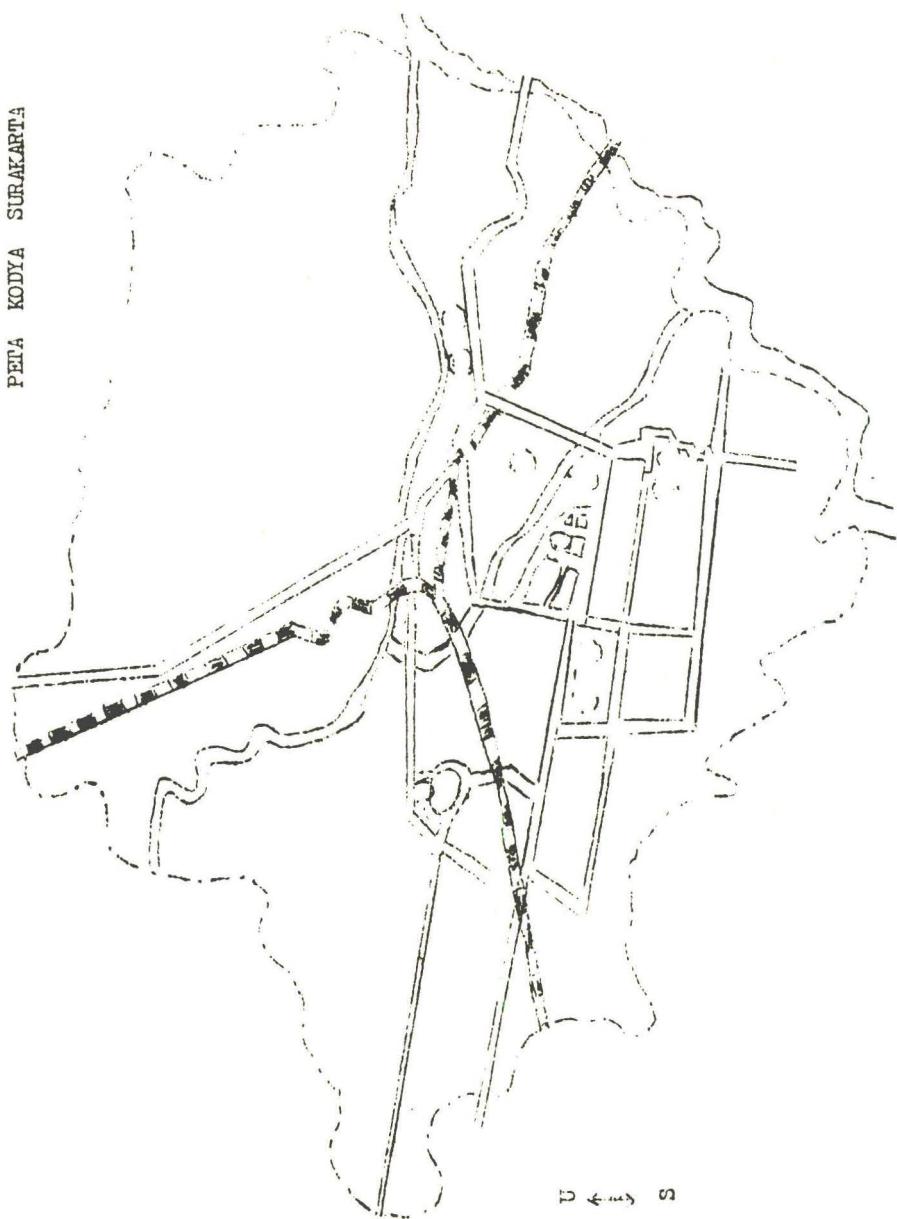
PETA JAWA TENGAH
SKALA : 1 : 1.500.000

U
^
S

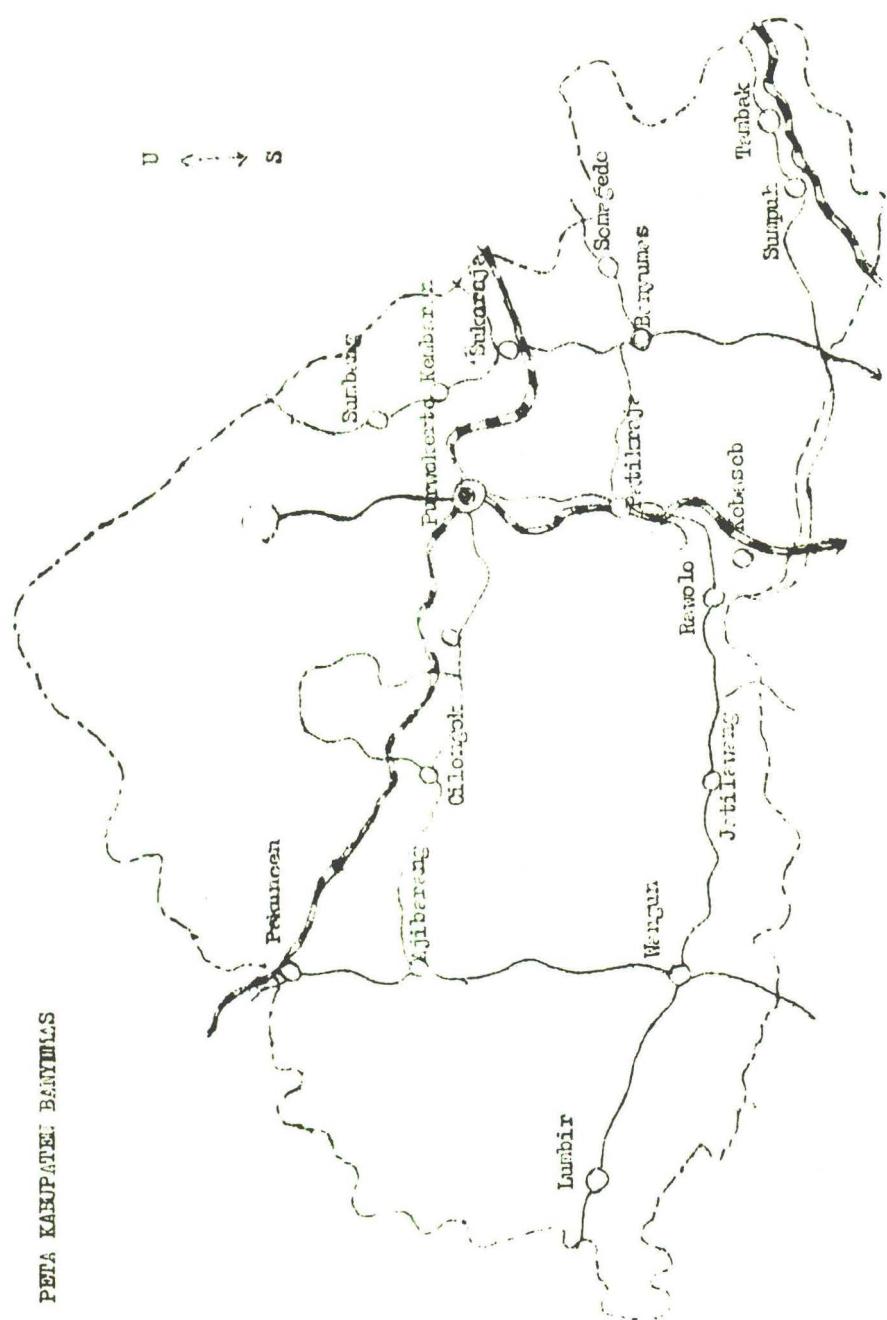
LAUT JAWA



SAMUDERA INDONESIA

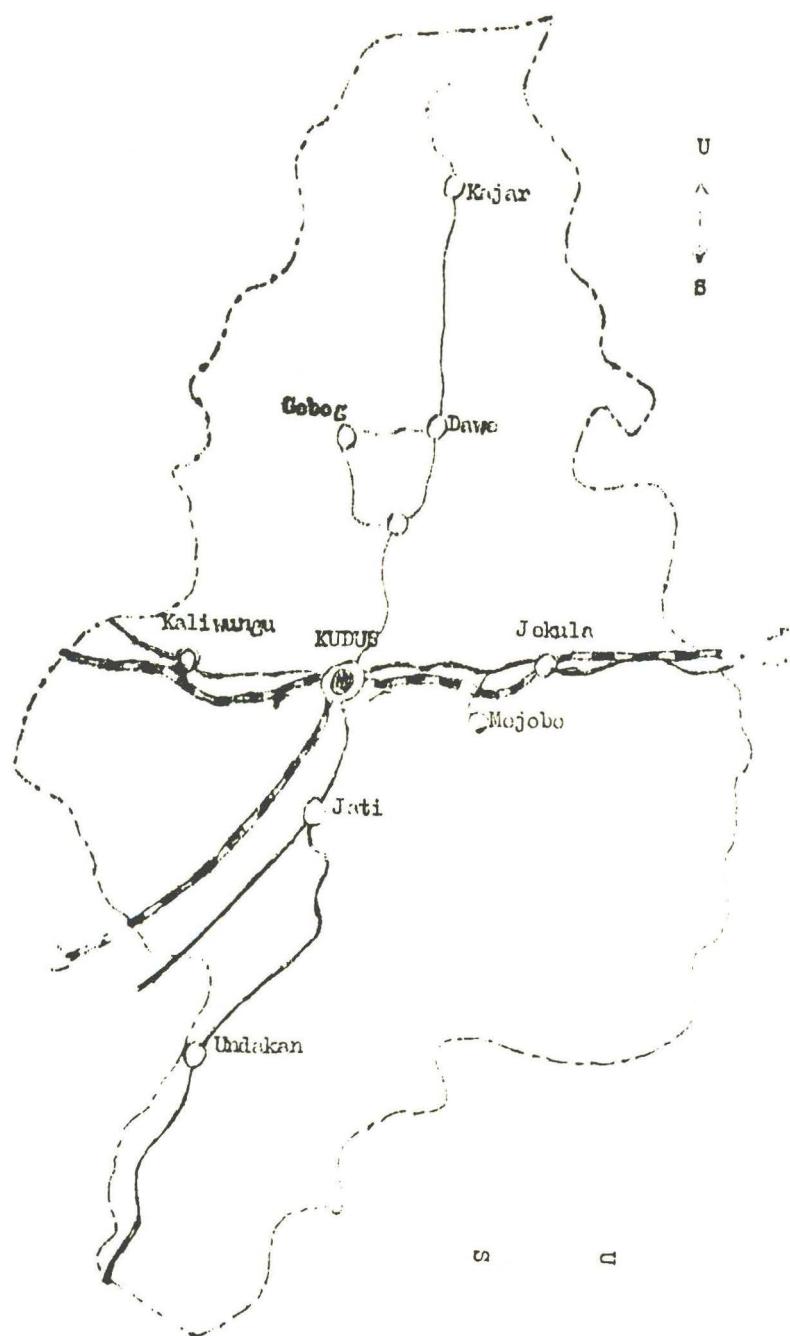


N \leftrightarrow S



PETA KALUPATEI BANTUL

PETA KABUPATEN KUDUS



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sastrawidjaja
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Danukusuman RT 46/RK III, Sala
2. Nama : Gunarja
Umur : 69 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Kp. Badran, Sala
3. Nama : Ny. Sayem Suharto
Umur : 62 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Kedunglumbu, Baluwarti, Sala

4. Nama : Ny. Soeparjo
Umur : 74 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Mangkubumen RT 60/SK V, Sala

5. Nama : KRMH Yosodipura
Umur : 64 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Humas Kraton Surakarta
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Gambuhan Baluwarti, Sala

6. Nama : KRT. Suronegoro
Umur : 62 tahun
Agama : Budha
Pekerjaan : Pensiunan B.N.I.
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Garangan 165 RT. 18 Baluwerti, Sala

7. Nama : Ny. Prigaatmadja
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SKKP
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda.
Alamat : Jl. Penisihan 44 desa Purwokerto
Kulon Kec. Purwokerto Selatan
Kabupaten Banyumas

8. Nama : Ny. Eman Soedarna
Umur : 54 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
Alamat : Jl. Mesjid 69 Sukonegoro,
Purwokerto

9. Nama : Ny. Sinem Soenardja
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani dan Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Kebocoran Kec. Kedungbanteng
Kab. Banyumas

10. Nama : Kiswohadiprajitno
Umur : 47 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Pendidikan : SMA
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Karangsulam Kec. Kedungbanteng
Kab. Banyumas.

11. Nama : Ny. Pudjiharti
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Karangsulam Kec. Kedungbanteng
Kab. Banyumas

12. Nama : Marto Sudira
Umur : 69 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan Polisi
Pendidikan : SMP
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Kebocoran Kec. Kedungbanteng
Kab. Banyumas.

13. Nama : Koesnendar, BA
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud
Kab. Kudus
Pendidikan : Sarjana Muda
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Kudus

14. Nama : Drs. Sutikno
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Kanwil Depdikbud
Prop. Jateng Semarang
Pendidikan : Sarjana
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Inggris, Belanda
Alamat : Ds. Bareng Kab. Kudus

15. Mama : Ny. Sriatun
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus

16. Nama : Ny. Singgih
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Ds. Rendeng Kec. Kota Kudus

17. Nama : Ny. Heny Cahyono
Umur : 47 tahun
Agama : Protestan
Pekerjaan : Salon kencantikan
Pendidikan : SMA
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Jl. Bitingen Baru, Kudus.

Daftar pertanyaan untuk :
ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS
PENGANTIN DAERAH PROPINSI JAWA TENGAH

TATA RIAS, TATA BUSANA, PERHIASAN.

1. Unsur-unsur pokok.

1.1.Tata rias.

- a. Apa yang dilakukan pengantin menjelang di rias?
(misal : tidak boleh minum banyak, maksudnya apa, dan seterusnya)
- b. Bahan yang dipergunakan untuk merias apa saja ? (ramuan tradisional atau modern : bahannya apa, namanya, bentuknya bagaimana, alat/perlengkapannya apa saja, tempatnya dimana, dilakukan oleh siapa saja).
- c. Kenapa menggunakan bahan tersebut ? (bentuk dan penerapannya).
- d. Bagaimana cara meriasnya/penerapannya dan mengapa demikian. (menganan, mengiri, arah ke dalam atau keluar).
- e. Apa arti lambang : bahan-bahan, bentuk, warna, penerapan tersebut di atas.
- f. Apa fungsi bahan-bahan tata rias di atas ? (praktis, estetis, simbolis, sosial, magis/religi/keagamaan)
- g. Adakah persyaratan tertentu berkenaan dengan bahan rias wajah seperti : bedak, untuk wajah, badan/tubuh, bahan penggunaan rambut/alis, bahan pemerah bibir dan pemerah kuku).
- h. Adakah persyaratan tertentu berkenaan dengan rias sanggul/rambut seperti : minyak rambut, mengisi rambut, bunga-bunga dan hiasan-hiasan seperti sunting, centung, cicir, cundhik, dan lain-lain)
- i. Siapa saja selain pengantin yang harus dirias ?
 - Ibu/ayah pengantin pria-wanita.
 - Pimpinan agama
 - Pengiring pengantin,dan lain-lain.

j. Adakah perbedaan rias pada pengantin wanita/pria yang mempunyai status berbeda seperti :

- gadis atau janda,
- perjaka atau duda,
- bangsawan atau orang kebanyakan.

1.2. Tata busana.

- a. Ada berapa bahan/perangkat jenis busana pengantin.
- b. Jenis busana apa saja yang dipakai oleh sang pengantin.
- c. Kenapa ada berbagai jenis dan macam pakaian pengantin yang dipakai.
- d. Adakah makna lambang tiap-tiap jenis dalam perangkat pakaian pengantin tersebut.
- e. Apakah fungsi masing-masing jenis busana yang dipakai pengantin tersebut.
- f. Bagaimana cara memakai dan penerapannya ? Mengapa harus demikian.
- g. Adakah persyaratan tertentu berkenaan dengan busana yang harus dipakai seperti : warnanya, corak/bentuknya, bahannya, cara mengenakannya.

1.3 Perhiasan.

- a. Apa saja jenis perhiasan yang dipakai pada : telinga, leher, dada, pinggang, lengan, jari, kaki dan sebagainya. Sebutkan secara terperinci.
- b. Bagaimana cara memakai dan penerapannya ? Mengapa demikian.
- c. Lambang apakah dari tiap-tiap jenis perhiasan tersebut ? misalnya : bentuk, warna, bahan dan lain sebagainya.
- d. Mempunyai fungsi apakah dari masing-masing jenis perhiasan yang dipakai tersebut.
- e. Adakah persyaratan tertentu berkenaan dengan perhiasan yang dipakai seperti : jenis, bentuk, bahan, cara memakai/penerapannya.

2. Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan letak geografi).

- Bagaimana variasi tata rias pengantin tersebut ? mungkin pada gadis atau janda, perjaka atau duda, bangsawan atau orang kebanyakan.
- Sebutkan jenis-jenis variasi tata rias yang ada.
- Adakah perbedaan dari masing-masing variasi tersebut ? Bila ada sebutkan.
- Sebutkan arti lambang yang dimiliki dari masing-masing variasinya.
- Sebutkan pula fungsi dari masing-masing variasi tata rias.
- Sebutkan persyaratan tersebut yang berkenaan dengan variasi daripada tata rias, tata busana dan perhiasan yang dimaksud.

3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin.

- Adakah perilaku yang harus dijalani oleh seorang juru rias sebelum melaksanakan rias pengantin. Dan apakah mereka itu menjalani laku tertentu ?
- Adakah perilaku yang harus dijalani oleh seorang calon pengantin wanita dan pria, terutama yang ada sangkut-pautnya dengan rias. misalnya harus puasa lebih dahulu.

3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

- Sebutkan apa saja perlengkapan yang diperlukan dalam suatu upacara perkawinan.
- Apa arti lambang dan makna dari masing-masing perlengkapan tersebut.
- Apa fungsi dari masing-masing perlengkapan yang dipakai dalam upacara perkawinan tersebut.

- d. Adakah prilaku tertentu yang harus dijalani pengantin selama berlangsungnya upacara perkawinan.
- e. Adakah perilaku tertentu yang harus dilakukan oleh sang perias, para orang tua dan pemimpin upacara tersebut.

3.3 Variasi perlengkapan pengantin.

Sebutkan bila ada variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama letak geografis.

